



BUKU AJAR METODE ILMIAH

M. Arief Soendjoto

Daniel Itta

Hafizianor

Wiwin Tyas Istikowati



BUKU AJAR

METODE ILMIAH

M. Arief Soendjoto
Daniel Itta
Hafizianor
Wiwin Tyas Istikowati

Editor : Diana Ulfah
Layout : Nia Septia Sari
Desain sampul : Achmadi Zainudin Nur

Uk. viii, 182 halaman, 15,5 x 23 cm

Penerbit :

CV. Banyubening Cipta Sejahtera

Jl. Sapta Marga Blok E. No. 38, RT. 007, RW. 003

Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru 70721

Penerbit.bcs@gmail.com

Bekerjasama dengan Fakultas Kehutan, ULM

ISBN : 978-623-5774-05-3

“Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang
Memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit”

Cetakan pertama, November 2021



No anggota: 006/KSL/202

METODE ILMIAH | ii

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayahnya penulisan buku ajar Metode Penelitian ini dapat diselesaikan. Buku Ajar Metode Ilmiah merupakan panduan dalam belajar dalam melakukan penelitian ilmiah sampai akhirnya melaporkannya dalam bentuk tulisan dalam skripsi atau tesis di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

Buku ajar ini ditujukan yang utama kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian ilmiah sebagai syarat kelulusan tetapi juga bisa dibaca oleh peneliti yang sedang melakukan penelitian dan akan menuliskannya dalam bentuk laporan yang dipersyaratkan oleh institusi atau pemberi dana pada penelitian tersebut. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan yang telah memberikan dukungan dana untuk penyusunan buku ajar ini. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari banyak pihak untuk memperbaiki buku ajar ini.

Banjarbaru, 30 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Metodologi Penelitian.....	2
1.2 Sejarah Penelitian.....	3
1.3 Bagaimana Penelitian?	7
1.4 Apa Yang Diteliti?	9
BAB II.....	12
KOMPONEN PENELITIAN.....	12
2.1 MASALAH.....	13
2.2 POPULASI DAN SAMPEL	18
2.3 Hipotesis	31
BAB III.....	38
METODE SAMPLING.....	38
3.1 Arti Pengumpulan Data	39
3.2 Metode Observasi (Pengamatan).....	40
3.3 Metode Kuesioner (Angket).....	46
3.4 Metode Interview (Wawancara).....	48
BAB IV	60
PROSEDUR PENELITIAN	60
4.2 Prosedur Penelitian	62
BAB V	74
PENELITIAN KUANTITATIF	74
5.2 Penelitian Eksperimen Kuasi.....	76

5.2 Eksperimen Murni	91
5.3 Studi Kasus.....	93
5.4 Penelitian Laboratorium	93
5.5 Survei.....	94
5.6 Deskriptif Analitik	95
5.7 Action Research Field	95
5.8 Class Action Research.....	96
5.9 <i>Research and Development (R&D)</i> Penelitian Pengembangan	97
5.10 Penelitian Evaluatif.....	99
BAB VI	100
PENELITIAN KUALITATIF.....	100
6.1 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif	101
6.2 Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif	105
6.3 Karakteristik Penelitian Kualitatif	106
6.4 Landasan Teoretis Penelitian Kualitatif	112
6.5 Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif.....	129
BAB VII PENELUSURAN PUSTAKA	144
BAB VIII	157
LAPORAN PENELITIAN.....	157
7.1 Aturan Penulisan.....	158
7.2 Waktu Penulisan Laporan	160
7.3 Pembaca yang Dituju	160
7.4 Format Laporan	165
BAB IX	167
FORMAT LAPORAN.....	167
Daftar Pustaka	182

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Check Lists tentang Kerajinan Kuliah44

Tabel 3.2. Perbedaan antara metode kuesioner dengan
metode interview57

Tabel 5.1. Coefficientsa79

Tabel 6.1. Aspek penelitian kuantitatif dan kualitatif130

Gambar 8.1. Langkah-langkah penelitian159

Tabel 9.1. Contoh penulisan table dalam laporan penelitian
.....175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. Sebaran data dari hubungan kausal antar variabel.....	79
Gambar 5.2. Syarat penggunaan Anova.....	82
Gambar 5.3. Syarat Penggunaan Anova.....	83
Gambar 5.4. Diagram hubungan antar variabel.....	86
Gambar 7.1. OPAC Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat.....	147
Gambar 7.2. Ejournal Hutan Tropis.....	148
Gambar 7.4. Akses buku melalui Google book.....	148
Gambar 7.5. Google scholar.....	149
Gambar 7.6. Akses ke PNRI.....	150
Gambar 7.7. Garuda Ristek Dikti.....	150
Gambar 7.8. DOAJ.....	153
Gambar 7.9 . Science Direct.....	154
Gambar 7.10. Springer link.....	154
Gambar 7.11. Hindawi.....	154
Gambar 7.12. Taylor and Francis.....	154
Gambar 7.13. Research Gate.....	155
Gambar 8.1. Langkah-langkah penelitian.....	159
Gambar 9.1. Halaman Judul.....	170
Gambar 9.2. Halaman pengesahan.....	171
Gambar 9.3. Contoh gambar dalam laporan penelitian....	176
Gambar 9.4. Contoh bagan alir.....	177
Gambar 9.5. Contoh gambar dalam Laporan Penelitian ..	178

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Metodologi Penelitian

“Metodologi penelitian” berasal dari kata “**Metode**” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “**Logos**” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi “**Metodologi**” artinya cara yang tepat untuk melakukan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai Menyusun laporan.

Ada beberapa definisi tentang Penelitian :

1. Menurut David H. Penny

Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.

2. Menurut J.Suprpto MA

Penelitian adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar,hati-hati serta sistimatis.

3. Menurut Sutrisno Hadi MA

Sesuai dengan tujuannya penelitian dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

4. Menurut Mohammad Ali

Penelitian adalah suatu cara untuk memahami melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang

dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.

Dari defisini-definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Metodologi Penelitian adalah: Suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

Lebih luas lagi dapat dikatakan bahwa: Metodologi Penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran sesuatu pengetahuan berdasarkan bimbingan Tuhan.

1.2 Sejarah Penelitian

Megenai asal mula dari adanya orang-orang tertarik untuk mengadakan penelitian adalah tidak terlepas dengan keadaan yang menyebabkan timbulnya ilmu pengetahuan serta timbulnya ilmu penelitian itu sendiri.

1. Timbulnya Ilmu Pengetahuan

Pada dasarnya ilmu pengetahuan timbul atau berasal pada kekaguman manusia terhadap yang dihadapinya baik mikrokosmos (alam kecil) maupun makrokosmos (alam besar). Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari sejumlah orang yang

dipadukan secara harmoniks dalam suatu bangun yang teratur.

Dari keadaan-keadaan ini manusia berusaha meramu segala pendapatnya sedemikian rupa, sehingga dapat dibentuk suatu pedoman operasional yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

2. Siapa yang Perlu Meneliti

Dahulu, apabila mendengar kata “penelitian” orang sering membayangkan suatu kesibukan di laboratorium. Seorang ahli sedang asyik mengamati reaksi zat-zat yang dicampur di tabung reaksi, atau dalam labu didih, tabung eelenmeyer atau alat-alat lain yang serba rumit. Dengan demikian maka penelitian adalah suatu kegiatan monopoli para ahli.

Namun demikian masih banyak orang terpelajar yang beranggapan bahwa meneliti adalah, tugas para ahli, professor, doktor. Sangat disayangkan apabila anggapan semacam itu merembet ke mahasiswa. Pada waktu belum ada ekuivalen thesis atau ekuivalen skripsi, mahasiswa masih serius mempelajari Metodologi Penelitian karena akan menjadi bekal untuk mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi atau thesisnya.

Contoh: Seorang ahli masak, membuat kue dengan bahan sekian ons terigu, sekian butir telur, sekian ons gula, sekian ons mentega masak ini sebenarnya juga sedang mengadakan penelitian sehingga diperoleh sebuah makanan yang lezat. Ahli masak tersebut tidak puas dengan pekerjaan itu. Ia selalu berpikir mencari akal bagaimana dapat diperoleh kue yang lebih enak lagi dengan bahan-bahan yang jumlahnya sama. atau kalau dapat, bahan yang lebih sedikit sehingga biayanya lebih murah. Ahli masak ini sebenarnya juga sedang mengadakan penelitian tetapi tidak melalui prosedur yang jelas dan tidak melaporkan hasilnya dalam bentuk tulisan.

3. Timbulnya Penelitian

Manusia sebagai makhluk rasional sebenarnya sudah dibekali dengan **Hasrat ingin tahu**. Keingintahuan manusia ini dapat disaksikan sejak seseorang masih kanak-kanak dan akan terus berkembang secara dinamis mengikuti fase-fase perkembangan kejiwaan orang tersebut. Hasrat ingin tahu manusia akan terpuaskan bila ia sudah memperoleh pengetahuan mengenai apa yang dipertanyakan. Tetapi sudah menjadi sifat manusia, yang mana setelah diperoleh pengetahuan mengenai suatu masalah.

4. Tugas-tugas Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Dewasa ini perpaduan antara ilmu dan penelitian sudah sedemikian eratnya sehingga tidak terpisahkan. Dengan demikian tugas ilmu pengetahuan dan penelitian adalah identik.

Tugas-tugasnya :

- a. Menyandra {Diskripsi}.

Bertugas untuk menggambarkan secara jelas dan cermat, hal-hal yang dipersoalkan. Jadi hanya menggambarkan jalannya peristiwa. Contoh: terjadi kecelakaan di jalan Imam Bonjol.

- b. Menerangkan (Ekspansi)

Bertugas untuk menerangkan secara detil kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa.

Contoh: Kecelakaan itu disebabkan:

- Melibatkan dua buah bus yang sarat penumpang
- Kedua sama-sama kencang
- Jalanan licin sehabis hujan.

c. Menyusun teori

Bertugas untuk mencari dan merumuskan hukum-hukum, tata hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain.

Contoh :

- Bila kendaraan dijalankan kencang terlebih di jalan licin maka akan terjadi kecelakaan.
- Bila kecelakaan melibaykan kendaraan yang penuh penumpang, maka akan banyak korban.

d. Ramalan (Prediksi)

Bertugas untuk membuat prediksi (ramalan), estimasi (taksiran) dan proyeksi mengenai peristiwa yang bakal muncul bila keadaan itu didiamkan.

Contoh:

- Bila didiamkan semakin banyak terjadi kecelakaan.
- Tempat itu dianggap rawan (dikeramatkan).

e. Pengendalian (Kontrol)

Bertugas melakukan tindakan-tindakan guna mengatasi keadaan atau gejala yang bakal muncul.

Contoh:

- Memasang rambu lalu lintas
- Membuat/memasang lampu penerangan

Secara keseluruhan, ilmu pengetahuan dan penelitian mengembang kelima tugas di atas sekaligus. Karena itu kelima tugas tersebut sering digunakan kriteria (tolok ukur) untuk menentukan bobot suatu karya keilmuan.

1.3 Bagaimana Penelitian?

Pernyataan ini mempunyai makna yang jawabannya tidak lain adalah jenis-jenis cara peneliti atau jenis penelitian ditinjau dari caranya.

1. **Operation Research (action research)** adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja. Apa yang sedang ia lakukan tidaklah sama persis. *Operation research* dengan *action reseach* tanpa mengubah sistem pelaksanaannya. Sebelumnya antara *operation* dengan *action research* tidaklah sama persis. Yang sedang berlangsung, yakni bahwa penelitian yang dilakukan bukan menciptakan yang baru semata, tetapi menempel pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. *Action research* menunjuk pada *action* artinya tindakan. Dalam penelitian, *7euble7y* berarti peneliti melakukan suatu *7euble7y*, eksperimen yang secara khusus diamati terus-menerus, dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk *7euble7y* yang paling tepat.

Contoh:

Seorang guru ingin memperbaiki cara mengajar sesuatu topik, Ia menuliskan hasil penelitiannya sambil terus mencoba lagi cara lain. Apabila cara yang dicobanya membawa hasil yang lebih baik, guru tersebut merasa puas, Tahun berikutnya ia mungkin memantapkan cara tersebut, tetapi mungkin juga mencoba cara lain lagi menurut pikirannya akan memberikan hasil yang lebih baik.

Cara ini baiknya karena cara kerja guru ini tidak terganggu, tidak ada perubahan situasi, dan yang jelas hasilnya dapat langsung digunakan.

2. Eksperimen

Dengan sengaja peneliti membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Dengan kata lain eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan fakto-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Contoh:

Seorang guru ingin memperbaiki *cara mengajar*. Maka faktor-faktor lain seperti materi, lingkungan, buku dan sebagainya tidak diubah, tetapi seperti sediakala, dan *hanya metode* atau *cara mengajarlah* yang diubah. Dalam hal ini guru dengan sengaja mengajar dengan metode tertentu secara sempurna dalam satu periode tertentu, kemudian setelah selesai hasilnya dinilai. Peneliti mengamati akibat perubahan metode mengajar. Eksperimen tentang buku juga baik dilakukan, misalnya kelas tertentu diberikan buku model I, kelas yang lain buku model II. Hasil atau prestasi siswa dibandingkan.

Secara ilmiah metodologis, ada 3 cara menyisihkan faktor-faktor noneksperimen:

- a. *Disisihkan secara fisik*** dalam bentuk percobaan-percobaan di laboratorium. Yang dimaksud dengan laboratorium dalam pengertian ini bukannya hanya laboratorium fisika, kimia atau biologi yang merupakan tempat percobaan terhadap benda-benda saja, tetapi juga laboratorium untuk ilmu-ilmu sosial. Seorang anak dimasukkan ke dalam ruangan coba, dikelilingi dinding kaca diberi bermacam-macam mainan, diamati bagaimana reaksi anak tersebut. Dalam hal ini anak dijadikan subjek eksperimen dengan cara diisolasi.

- b. ***Disisihkan secara selektif.*** Dalam eksperimen jenis kedua ini factor-faktor lain tetap ada, dan tetap berperan, tetapi kerjanya diawasi, diikuti, dipantau pengaruhnya. Contoh dalam eksperimen ini misalnya dalam penerapan dua jenis metode mengajar, yakni metode diskusi dan tanya jawab. Contohnya seorang guru meminjamkan buku paket kepada siswa kelas V A, tetapi tidak pada kelas V B. Sesudah berlangsung 1 tahun peneliti mengadakan analisis data. Karena peneliti hanya ingin mengetahui pengaruh peminjaman buku paket bagi anak-anak petani saja baik V A maupun V B, maka yang diambil datanya hanya yang diperlukan, yang lain tidak diolah.

Apabila satu dan lain faktor dipandang sebagai dua hal yang berlawanan, maka nomor 1 merupakan penelitian non eksperimen, sedangkan yang ke-2 penelitian eksperimen. Jenis pertama mencoba menemukan sesuatu perbaikan dengan mempelajari apa yang ada, sedangkan jenis kedua mempelajari sesuatu yang diadakan.

1.4 Apa Yang Diteliti?

Apabila kita menjawab pertanyaan ini berarti kita menjelaskan tentang objek penelitian. Ruang lingkup objek penelitian Pendidikan adalah hal-hal apa saja yang berhubungan dengan Pendidikan, baik yang terjadi di sekolah, di luar sekolah maupun kaitan antara keduanya. Pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga, juga merupakan objek penelitian Pendidikan yang menarik.

Penelitian yang berobjek masalah-masalah persekolahan, bertujuan untuk meningkatkan efektifitas program belajar mengajar agar tercapai prestasi belajar secara maksimal. Penelitian ini dapat menyangkut: kurikulum, siswa, guru, personal non guru, pengelolaan, sarana 9euble9y9n, pembiayaan, 9euble9-lembaga 9euble9y9n dan

sebagainya. Tujuan yang sama, yakni menaikkan prestasi belajar dapat juga dengan meneliti kaitan antara sekolah dan luar sekolah.

Bagi dunia kehutanan perluasan pasar merupakan objek yang sangat penting untuk diteliti. Sebagai contoh, pabrik pulp di Indonesia, walaupun sudah memiliki pasar yang mantap selama berpuluh tahun, selalu berusaha mempertahankan pasar serta terus menerus mengadakan penelitian untuk mencari tempat yang bisa dijadikan pasar baru.

Daftar Pertanyaan:

1. Coba anda pikirkan, penelitian-penelitian di bawah ini bersifat non eksperimen ataukah eksperimen?
 - a. Meneliti pengaruh pemberian pekerjaan (PR) dengan prestasi belajar. Dan tingkat sekolah
 - b. Meneliti banyaknya siswa yang drop out dari berbagai kelas dan tingkat sekolah
 - c. Meneliti tentang kelengkapan buku paket tersedia di sekolah dan hubungannya dengan minat siswa terhadap pelajaran tertentu.
 - d. Meneliti tentang kemungkinan pemberian pelajaran Pegantar mekanika di SMP kelas III.
2. Seorang pengusaha meubel ingin mengetahui kualitas meubel dengan menggunakan dua alat yang fungsinya sama.

Coba anda pikirkan 2 jenis penelitian yang jenisnya 2 macam, yaitu :

- a. Non eksperimen dan

b. Eksperimen

BAB II

KOMPONEN PENELITIAN

BAB II

KOMPONEN PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah. Di mana masalah merupakan suatu kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi. Menurut KBBI, masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan.

Sebelum melaksanakan suatu penelitian, terlebih dahulu peneliti harus mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini kekritisan peneliti menjadi modal utama dalam menemukan sebuah masalah penelitian yang akan diteliti. Sumber-sumber masalah penelitian dapat dimulai dengan yang didapatkan di lapangan atau lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2002), masalah penelitian secara umum dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan (*gap*) antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi tentang sesuatu hal, atau antara kenyataan yang ada atau terjadi dengan yang seharusnya ada atau terjadi serta antara harapan dan kenyataan.

Menurut Danim (2003), perumusan masalah merupakan salah satu tahapan di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa.

2.1 MASALAH

1. Pengertian Masalah

Pengertian masalah adalah terjadinya kesenjangan antara yang ideal dan yang nyata (*Das sollen and Das Sein*). Masalah merupakan aspirasi timbulnya suatu penelitian. Masalah adalah hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tanpa masalah maka seseorang

tidak akan mungkin melaksanakan penelitian. Disamping masalah tentu si peneliti harus mempunyai niat atau hasrat untuk melakukan penelitian.

2. Latar Belakang Masalah

Penelitian ilmiah selalu akan didahului dengan uraian tentang latar belakang masalah. Uraian tentang latar belakang masalah tersebut merupakan alur bagi proses lahirnya suatu masalah penelitian secara formal. Melalui latar belakang masalah, pengalaman tentang permasalahan penelitian yang sedang dihadapi dapat menjadi lebih utuh. Suatu rumusan latar belakang masalah yang baik, pada umumnya mampu mengungkapkan 4 hal, yaitu:

a. Mengungkapkan Isu-isu (*Issues*)

Setiap mengawali suatu penelitian perlu dikemukakan isu-isu yang aktual mengingat bahwa isu-isu itu merupakan hal yang mengganjal tentang sesuatu hingga memerlukan penyelesaian. Isu-isu tersebut dapat berupa gejala, fenomena, atau bahkan komentar yang sedang ramai atau hangat saat ini. Isu dapat berperan sebagai masalah pokok yang segera memerlukan penyelesaian. Perlu diingat bahwa isu jelas sangat berbeda dengan gosip hal lain yang perlu diingat bahwa sepanjang pernyataan tentang masalah masih bisa dibantah, maka tidak bisa dikatakan sebagai isu (Sangaji & Sopiah, 2010).

b. Mengungkapkan Fakta-fakta (*Existing Information*)

Masalah penelitian bisa juga menguraikan fakta-fakta yang memperkuat isu. Maksudnya, ada keyakinan bahwa isu yang diangkat tidaklah dibuat-buat, melainkan nyata adanya. Fakta-fakta yang dimaksud umumnya tentang data berupa angka-angka, maupun data-data kualitatif. Sumber data ataupun fakta tersebut seharusnya disebutkan, misalnya dari suatu media massa, jurnal, laporan sebuah instansi, atau hasil penelitian sebelumnya. Peneliti hendaknya memperhatikan pula kualitas dan keaktualan fakta-fakta yang dikemukakan tersebut.

c. Menguraian Kebutuhan Penelitian (*Need*)

Sebaiknya peneliti juga menguraikan kebutuhan penelitian, yaitu memberikan argumentasi atau justifikasi untuk apa masalah dipecahkan melalui penelitiannya. Suatu penelitian akan memiliki nilai lebih apabila hasilnya dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau kepentingan yang lain.

d. Memiliki Tingkat Kesukaran Berkaitan dengan Pemecahan Masalahnya (*Difficulty*)

Memiliki tingkat kesukaran berkaitan dengan pemecahan masalah, maksudnya adalah selain menarik, penelitian yang mengangkat atau meneliti masalah tersebut masih langka atau jarang. Jadi, jika masalah tersebut diteliti, maka akan menjadi bahan masukan atau informasi yang berharga bagi siapa pun yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti tersebut.

3. Syarat Masalah Penelitian

Penelitian akan berjalan dengan baik apabila peneliti mampu memahami masalah penelitian dengan baik. Masalah penelitian dapat dikembangkan dari berbagai sumber, diantaranya adalah:

1. Kepustakaan
2. Bahan diskusi temu ilmiah, hasil seminar, simposium atau lokakarya.
3. Pengalaman atau observasi lapangan.
4. Pendapat pakar yang masih bersifat spekulatif.

4. Sumber-sumber masalah

Masa .6 888888883emdmm4
55555]]]]]]//unkg7tug7tuglah sangat mudah untuk mendapatkannya, tergantung kejelian seseorang sehingga dengan mudah untuk mendapatkannya, dalam rangka untuk memulai melakukan penelitian. Masalah dapat diperoleh melalui:

- a. Literatur

- b. Jurnal
- c. Seminar-seminar
- d. Pertemuan ilmiah
- e. Pengamatan pribadi
- f. Ditemukan sendiri
- g. Buku bacaan
- h. Pemegang otoritas

5. Kriteria Masalah

Harus secara eksplisit menyatakan kaitan antara dua variabel atau lebih.

Masalah harus dinyatakan secara jelas dan tidak kabur.

Ada masalah yang segera harus diatasi/dipecahkan, ada masalah yang harus memerlukan penelitian, ada masalah yang dapat dipecahkan, ada masalah yang tidak dapat dipecahkan.

Masalah yang tidak dapat dipecahkan karena:

- a. Datanya tidak tersedia
- b. Melanggar dogma agama
- c. Peneliti tidak mampu
- d. Tidak didukung teori

6. Bagaimana Merumuskan Masalah

1. **Masalah** biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. **Rumusan** hendaklah jelas dan padat.
3. **Rumusan masalah** harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan **masalah**.
4. **Rumusan masalah** harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis.
5. **Masalah** harus menjadi dasar bagi judul penelitian.

7. Cara Membuat Rumusan Masalah

Dalam setiap pertanyaan yang valid dan benar harus dikuasai oleh siswa atau peneliti sebelum aplikasi karya ilmiah dibuat. Rumusan masalah adalah salah satu elemen terpenting yang menentukan kualitas karya ilmiah, baik itu artikel, tesis, tesis diploma atau laporan penelitian lainnya. Artikel ini mengarahkan pembaca untuk menggali informasi tentang rumusan masalah dalam penelitian, khususnya penelitian ilmu sosial. Langkah-langkah praktis untuk membuat pernyataan tentang masalah pencarian dibuat begitu jelas, tetapi sesingkat mungkin, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran umum dan merumuskan masalahnya nanti. Perhatikan sebelumnya bahwa rumusan masalah sering disebut sebagai pertanyaan penelitian. Dalam bahasa Inggris, ini diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian. Jadi, rumusan masalah adalah masalah penelitian yang dijelaskan dan di jadikan seperti pertanyaan dengan maksud menjawab proses penelitian yang akan dilakukan.

8. Rumusan Masalah yang Dianggap Berkualitas

Perumusan masalah kualitas memiliki karakteristik sebagai berikut:

- **Spesifik**

Yaitu langsung ke titik atau langsung ke intinya. Deskripsi yang terlalu lama menyembunyikan esensi masalah yang sedang diselidiki dan pertanyaan yang diajukan.

- **Bersifat Baru dan Asli**

Dalam arti bahwa pertanyaan penelitian, sebagaimana disebutkan di atas, melibatkan perspektif atau pendekatan baru untuk melihat masalah yang akan dibahas.

- **Relevan**

Ini relevan dengan topik yang dibahas dalam komunitas ilmiah, yang berarti bahwa kata-kata masalah belum dikompilasi dari hasil penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya.

- **Menarik Perhatian**

Dalam arti bahwa pertanyaan penelitian yang diajukan juga menjadi perhatian para peneliti yang berfokus pada bidang yang sama.

Fitur ini sangat menginspirasi, karena peneliti harus penasaran apakah perumusan masalah yang dikompilasi berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, terutama di bidang yang dimaksud.

2.2 POPULASI DAN SAMPEL

1. Pengertian Populasi dan Sampel dalam Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau studyisensus (Sabar, 2007).

Sedangkan menurut Sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2011:80). Jadi populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Penelitian sampel baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogen. Kita melakukan penelitian sampel dari pada melakukan penelitian populasi karena penelitian sampel memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Karena menghemat dari segi waktu, tenaga dan biaya karena subyek penelitian sampel relatif lebih sedikit dibanding dengan studi populasi.
2. Dibanding dengan penelitian populasi penelitian sampel lebih baik karena apabila penelitian populasi terlalu besar maka dikhawatirkan ada yang terlewat dan lebih merepotkan
3. Pada penelitian populasi akan terjadi kelelahan dalam pencatatan dan analisisnya
4. Dalam penelitian populasi sering bersifat destruktif
5. Adakalanya penelitian populasi tidak lebih baik dilaksanakan karena terlalu luas populasinya.

Pengertian dari sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representatif dapat mewakili populasinya (Sabar, 2007).

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2011).

Ada empat parameter yang bisa dianggap menentukan *representativeness* sampel (sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya), yaitu:

a. Variabilitas populasi

Variabilitas populasi merupakan hal yang sudah “*given*”, artinya peneliti harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasinya.

b. Besar sampel

Makin besar sampel yang diambil akan semakin besar atau tinggi taraf *representativeness* sampel tersebut. Jika populasinya homogen secara sempurna, besarnya sampel tidak mempengaruhi taraf *representativeness* sampel.

c. Teknik penentuan sampel

Makin tinggi tingkat rambang dalam penentuan sampel, akan makin tinggi pula tingkat *representativeness* sampel.

d. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Makin lengkap ciri-ciri populasinya yang dimasukkan ke dalam sampel, akan makin tinggi tingkat *representativeness* sampel.

2. Ukuran Sampel

Untuk menentukan sampel dari populasi digunakan perhitungan maupun acuan tabel yang dikembangkan para ahli. Secara umum, untuk penelitian korelasional jumlah sampel minimal untuk memperoleh hasil yang baik adalah 30, sedangkan dalam penelitian eksperimen jumlah sampel minimum 15 dari masing-masing kelompok dan untuk penelitian survei jumlah sampel minimum adalah 100.

Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran (2006) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian
2. Jika sampel dipecah ke dalam sub sampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat
3. Dalam penelitian *muti variate* (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20

Besaran atau ukuran sampel ini sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan

yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

3. Bantuk Sampel

- a. Bergerak
- b. Tidak bergerak

4. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel ada beberapa metode yang dapat dipakai antara lain:

- a. *Simple Random Sampling* (Acak Sederhana)
 - Mengundi
 - Tabel Acak
- b. Sistematik
- c. Acak Distratifikasi
- d. Gugus (*Simple Cluster Sampling*)
- e. Gugus Bertahap
- f. Wilayah (*Area Sampling*)
- g. Pemilihan (*Purposive Sampling*)

a) Random Sampling

Sampel acak sederhana ialah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Apabila besarnya sampel yang diinginkan itu berbeda-beda maka besarnya kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk dipilihpun berbeda-beda pula. Misalnya besarnya populasi adalah N , sedangkan unsur sampel dalam sampel (sample size) adalah n , maka besar kesempatan bagi tiap satuan elementer untuk dipilih dalam sampel adalah n/N .

Jelas bahwa sampel acak sederhana itu merupakan sampel kesempatan (*probability sampling*) sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara objektif. Terpilihnya tiap satuan elementer ke dalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subjektivitas si peneliti atau subyektivitas orang lain.

Metode ini hanya cocok digunakan ketika penyebaran data atau sampel homogen. Tapi bisa juga dipakai untuk menyebarkan datanya heterogen, dengan catatan dibuat dalam claster. Setiap klaster berisi sampel yang homogen. Karena sudah dikelaskan dalam claster yang datanya sudah sama atau hampir sama (homogen). Metode *Random sampling* sudah cocok diterapkan/dipakai di setiap Claster.

Ada dua metode pengambilan sampel acak sederhana, yaitu:

- **Dengan Mengundi**

Unsur-unsur penelitian atau satuan-satuan elementer dalam populasi. Terlebih dahulu semua unit penelitian (unit elementer) disusun dalam daftar kerangka sampling (*sampling frame*), kemudian dari kerangka sampling ditarik sebagai sampel beberapa unsur atau satuan yang akan diteliti.

Penggunaan cara ini tidak praktis apabila populasinya besar karena:

- Hampir tidak mungkin untuk mengocok dengan seksama seluruh gulungan kertas undian
- Manusia selalu cenderung memilih angka-angka tertentu.

- **Dengan Memakai Tabel Acak (random)**

Cara ini dipilih karena selain meringankan pekerjaan, juga memberikan jaminan yang jauh lebih besar, bahwa setiap unit elementer mempunyai probabilitas yang sama untuk dipilih. Cara penggunaan tabel angka random tersebut adalah sebagai berikut:

Misalnya dari satuan-satuan elementer dalam populasi (N) yang besarnya 500 orang, akan dipilih 50 satuan elementer sebagai elementer sebagai sampel (n). Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam mempergunakan metode sampling acak sederhana ini beberapa syarat perlu dipenuhi, diantaranya:

- Harus tersedia daftar kerangka sampling (*sampling frame*).

Kalau kerangka sampling acak belum tersedia, harus dibuat terlebih dahulu.

- Sifat populasi harus homogen. Kalau tidak kemungkinan akan terjadi "Bias".
- Keadaan populasi tidak terlalu tersebar secara geografis.

Kebaikan Metode Acak

Sederhana dan cara analisisnya pun sederhana pula.

Kelemahannya

Beberapa syarat yang harus dipenuhi cukup berat (Palte, 1978).

b) Sistimatik Sampling

Pengambilan sampel sistimatis ialah suatu metode pengambilan sampel, di mana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak, sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistimatis menurut suatu pola tertentu. Metode ini dapat dijalankan pada dua keadaan yaitu:

1. Apabila nama atau identifikasi dari satuan-satuan elementer dalam populasi itu terdapat dalam suatu daftar (kerangka sampling), sehingga satuan-satuan tersebut dapat diberi nomor urut.
2. Apabila populasi itu mempunyai pola beraturan, seperti blok-blok dalam kota, atau rumah-rumah pada suatu jalan, atau tanaman seumur dalam suatu luasan hektar. Semuanya ini dapat diberi nomor urut.

Cara penggunaan metode ini adalah sebagai berikut :

Misalkan jumlah satuan-satuan elementer dalam populasi adalah N , dan besar sampel yang akan diambil adalah n , maka hasil bagi N/n itu dinamakan ***interval sampel*** dan biasanya diberi kode k . Unsur pertama dalam sampel lalu dipilih secara kebetulan di antara satuan elementer bernomor urut 1, dan satuan bernomor urut k dari populasi. Andaikan yang terpilih itu adalah satuan elementer bernomor urut s , maka unsur-unsur selanjutnya dalam sampel dapat ditentukan yaitu:

Unsur pertama	= s
Unsur kedua	= s + k
Unsur ketiga	= s + 2k
Unsur keempat	= s + 3k, dan seterusnya

Untuk jelasnya, di bawah ini diberikan sebuah contoh.

Andaikan satuan-satuan elementer dalam suatu populasi berjumlah 50, yang diberi nomor urut dari 1 sampai 50, dan besar sampel yang akan diambil 10 maka:

N	= 50 dimana,
k	= 5
S	= 10
k	= Range
S	= besarnya sampel yang amati
N	= Banyaknya sampel dalam populasi.

Unsur pertama dari sampel harus dipilih secara acak di antara satuan-satuan elementer nomor 1 dan 5. Andaikan yang terpilih sebagai unsur pertama adalah satuan elementer nomor 3, maka unsur-unsur lainnya dari sampel adalah satuan-satuan nomor 8, 13, 18,..., 48, dan 53.

c). Acak Distratifikasi (*Stratified Random Sampling*)

Dalam praktek sering dijumpai populasi yang tidak homogen. Makin heterogeny suatu populasi, makin besar perbedaan sifat antara lapisan-lapisan tersebut. Presisi dan hasil yang dapat dicapai dengan penggunaan suatu metode pengambilan sampel, antara lain dipenuhi oleh deajat keseragaman populasi yang bersangkutan.

Syarat-syaratnya:

- Harus ada kriteria yang jelas
- Harus ada data pendahuluan
- Harus diketahui dengan tepat jumlah satuan-satuan elementer dari tiap lapisan.

Keuntungan

- Semua ciri-ciri populasi yang heterogeny dapat terwakili
- Kemungkinan bagi Sipeneliti untuk meneliti hubungan antar satu lapisan.

d) *Simple Cluster Sampling* (Gugus Sederhana)

Metode ini hampir sama dengan metode Acak Distratifikasi, dimana populasi dibagi dalam bentuk gugus sederhana, sehingga setiap gugus terdapat sampel yang homogen. Setelah dibagi dalam gugus sederhana maka selanjutnya metode pengambilan sampelnya dapat dilakukan secara Random Sampling.

Sampai saat ini pembahasan yang dilakukan adalah mengenai metode sampling di mana unit Analisa satuan penelitian (misalnya, bidang tanah, perusahaan, dan sebagainya) sudah tersusun dalam suatu daftar.

Misalnya: Seorang peneliti ingin meneliti besarnya pendapatan perbulan dari tiap-tiap keluarga di suatu desa. Karena tidak terdapat data mengenai jumlah keluarga di desa tersebut, maka desa tersebut dibagi menjadi dukuh-dukuh. Dukuhan ini dijadikan gugus atau unsur sampling. Dukuhan yang ada diberi nomor dan dipilih secara acak sebuah dukuh atau lebih sebagai sampel. Karena unsur penelitian adalah keluarga atau rumah tangga, maka semua rumah tangga yang ada dalam gugus yang terpilih yang diteliti.

e) Gugus Bertahap

Metode ini sama dengan metode gugus sederhana, dimana kita harus membagi dalam gugus-gugus. Metode gugus bertahap itu dilakukan dengan cara bertahap.

Misalnya :

- Tahap pertama populasi kabupaten
- Tahap kedua dibagi dalam Kecamatan
- Tahap ketiga dibagi dalam Kelurahan/desa
- Tahap keempat dibagi dalam Dusun/kampung

Sebagai contoh:

Andaikata akan mengadakan penelitian di seluruh provinsi tertentu dalam bidang kehutanan. Satuan penelitian atau unit analisa adalah petani hutan. Untuk mengambil sampel kita

tidak mendapatkan daftar seluruh petani yang berada di Provinsi tersebut. Untuk itu kita akan menggunakan cara pengambilan sampel gugus sederhana bertahap ganda. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan wilayah-wilayah yang nada, misalnya kelurahan, kecamatan, dan kabupaten (Palte, 1978).

1. Populasi sampling pertama, terdiri dari semua kabupaten yang ada. Beberapa kabupaten diambil secara acak yang kemudian disebut sebagai sampel pertama.
2. Kemudian sampel pertama itu dijadikan sebagai populasi sampel kedua, yang terdiri dari beberapa kecamatan yang terpilih. Dari sini beberapa desa yang diambil secara acak yang merupakan sampel kedua.
3. Selanjutnya sampel kedua disebut sebagai populasi sampling ketiga, yang terdiri dari beberapa desa yang terpilih. Kemudian dibuatlah daftar seluruh petani yang berada di desa-desa yang terpilih. Daftar ini merupakan kerangka sampling, dan dari sini secara acak dipilih sampel petani. Unsur-unsur sampling yang ketiga inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian.

Metode ini dilakukan pada populasi sampel yang sangat besar/luas, setelah sudah terbentuk dalam gugus bertahap, maka dengan mudah kita menentukan metode pengambilan sampelnya.

f) Wilayah (*Area Sampling*)

Cara lain dalam pengambilan sampel bagi populasi yang tidak dapat dibuat kerangka sampelnya ialah dengan pengambilan sampel wilayah (*area sampling*). Untuk itu dibutuhkan peta atau potret udara yang cukup jelas dan terperinci dari wilayah yang akan diteliti.

Metode ini dilakukan dengan menggunakan peta, di atas peta kita dapat menentukan titik-titik sampling. Melalui peta kita sudah dapat menentukan dimana titik samplingnya. Misalnya penentuan titik sampling pada suatu kawasan hutan, setelah melihat peta maka kita dapat menentukan di mana

posisi sampling yang harus kita amati. Melalui peta kita sudah jelas melihat kondisi lapangan, sehingga kita dapat menentukan titik samplingnya.

Cara pengambilan sampel seperti ini ialah, kita memilih sub grup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifat populasi. Jadi dalam hal ini kita harus mengetahui terlebih dahulu sifat-sifat populasi tersebut dan sampel yang akan ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi tersebut. Ini berarti bahwa purposive sampling tidak akan dapat dilakukan dari populasi yang belum kita kenal sifat-sifatnya, atau yang masih harus dikenal terlebih dahulu.

g) Purposive Sampling (Pemilihan)

Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan purposive sampling tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan peneliti penelitian oleh peneliti itu sendiri.

Non random sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan ciri khusus sengaja dibuat oleh agar sampel yang diambil nantinya dapat memenuhi kriteria-kriteria yang mendukung atau sesuai dengan penelitian. Kriteria tersebut biasa diberi istilah dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengertian Purposive Sampling Berdasarkan Ahli

Agar para pembaca lebih memahami arti kata *purposive sampling*, maka ada baiknya statistikan coba share beberapa

contoh pengertian purposive sampling berdasarkan pakar. Berikut pengertiannya:

Pengertian Purposive Sampling Berdasarkan Arikunto:

Menurut Arikunto (2006) pengertiannya adalah: teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Pengertian Purposive Sampling Berdasarkan Notoatmodjo:

Menurut Notoatmodjo (2010) pengertiannya adalah: pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

Pengertian Purposive Sampling Berdasarkan Sugiyono:

Menurut Sugiyono (2010) pengertiannya adalah: teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.

Tujuan Purposive Sampling

Berdasarkan pengertian para ahli atau pakar di atas, kita dapat mengambil poin-poin penting perihal pengertian teknik sampling tersebut serta indikasi penggunaannya. Menurut statistikian, purposive sampling lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian.

Contoh Purposive Sampling

Contoh mudah dalam penerapan teknik ini pada penelitian menggunakan metode kohort adalah sebagai berikut: apabila peneliti akan meneliti dengan judul “Pengaruh konsumsi

tablet besi selama hamil terhadap kadar hemoglobin pasca melahirkan.” Maka peneliti menetapkan kriteria khusus sebagai syarat populasi (ibu hamil) yang dapat dijadikan sampel, yaitu apabila ibu tersebut tidak mempunyai berbagai jenis penyakit anemia. Alasannya ditetapkan kriteria tersebut adalah karena kadar hemoglobin tidak hanya disebabkan oleh konsumsi tablet besi, melainkan oleh berbagai penyebab lainnya yang mendasar seperti penyakit anemia megaloblastik, anemia aplastik atau berbagai jenis anemia lainnya.

Contoh di atas menunjukkan pada kita, bahwa ditetapkannya kriteria tersebut adalah agar tidak terjadi bias hasil penelitian. Sehingga hasil penelitian dengan menggunakan teknik *purposive* tersebut dapat lebih memberikan hasil yang representatif.

Rumus Purposive Sampling

Pada dasarnya, sampling jenuh kemudian *simple random sampling* adalah teknik sampling yang terbaik. Namun kita tidak bisa menutup mata adanya kriteria tertentu yang dapat memunculkan bias hasil penelitian. Oleh karena itu teknik *purposive* perlu dipertimbangkan untuk dipergunakan. Berbicara perihal rumus menentukan jumlah sampel berdasarkan *purposive*, akan menjadi dilematis. Sebab meskipun kita telah mengetahui daftar populasi yang akan kita teliti, namun ada kalanya jumlahnya tidak mencukupi jika akan menerapkan rumus *simple random sampling* oleh karena adanya batasan atau kriteria. Maka semua itu dikembalikan lagi pada peneliti, lebih menekankan jumlah yang mencukupi atau ketatnya batasan-batasan pada sampel.

Langkah-langkah Purposive Sampling

Langkah dalam menerapkan teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Tentukan apakah tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias.
2. Tentukan kriteria-kriteria.

3. Tentukan populasi berdasarkan studi pendahuluan yang teliti.
4. Tentukan jumlah minimal sampel yang akan dijadikan subjek penelitian serta memenuhi kriteria.

Syarat Purposive Sampling

Syarat digunakannya teknik ini antara lain:

4. Kriteria atau batasan ditetapkan dengan teliti.
5. Sampel yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Kelebihan dan Kekurangan *Purposive Sampling*

Kelebihan:

1. Sampel terpilih adalah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Teknik ini merupakan cara yang mudah untuk dilaksanakan.
3. Sampel terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau didekati oleh peneliti.

Kekurangan:

1. Tidak ada jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan representatif dalam segi jumlah.
2. Dimana tidak sebaik sample random sampling.
3. Bukan termasuk metode random sampling.
4. Tidak dapat digunakan sebagai generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik.

Demikian di atas telah kita uraikan dan pelajari bersama perihal teknik *purposive sampling* secara mendetail. Untuk selanjutnya kami berpesan pada anda para pembaca semuanya, agar lebih jeli atau cermat dalam menentukan teknik pengambilan sampel. Agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan permasalahan penelitian anda. Teknik *purposive* merupakan salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan namun juga perlu hati-hati dalam menggunakannya. Sehingga para pembaca harus benar-

benar cermat sebelum benar-benar menggunakan teknik purposive ini.

2.3 Hipotesis

Pada penelitian yang bersifat inferensial, yang umumnya melakukan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan.
- b. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel.
- c. Hipotesis harus dapat diuji (*testable*). Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variable-variabel penelitian itu diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variable-variabel yermaksud.

Dengan kriteria di atas kita dapat melihat bahwa contoh-contoh berikut belum merupakan hipotesis.

“ Benarkah bahwa sikap proposial ikut ditentukan oleh tingkat Pendidikan”

“Agresivitas merupakan sifat bawaan manusia”

“Peningkatan disiplin sebagai suatu usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia”

Sedangkan contoh-contoh berikut merupakan hipotesis dikarenakan telah memenuhi kriteria di atas.

Contoh :

“Semakin tinggi tingkat Pendidikan akan cenderung diikuti oleh semakin rendahnya sikap prososial”

“Eksposi yang lama terhadap film kekerasan meningkatkan agresivitas pada anak lelaki usia 6-8 tahun tapi tidak mpada anak wanita berusia yang sama”

Hipotesis Dua Arah dan Hipotesis Satu Arah

Hipotesis penelitian dapat berupa hipotesis satu-arah. Hipotesis dua arah berisi semata-mata pernyataan mengenai adanya perbedaan atau adanya hubungan. Bila mengenai perbedaan, maka hpotesis ini hanya menyatakan bahwa kelompok I berbeda dari kelompok II tanpa mengatakan kelompok mana yang lebih dari yang lainnya. Bila mengenai hubungan, maka hipotesis dua- arah hanya mengatakan bahwa variable X berkorelasi dengan variable Y tanpa mengatakan apakah korelasi itu negative atau positif. Contoh hipotesis dua-arah adalah:

“ Ada Perbedaan tingkat agresivitas antara siswa yang bersekolah di sekolah koedukasi dan yang bersekolah di sekolah non koedukasi.”

“ Ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan prestasi belajar”

Pada formulasinya yang lebih spesifik hipotesis dinyatakan dalam bentuk prediksi satu -arah akan mengatakan, misalnya, bahwa kelompok I lebih agresif daripada kelompok II. Mengenai hubungan, hipotesis satu-arah akan mengatakan bahwa variable X berkorelasi dengan variable Y, atau dengan cara lain dikatakan misalnya bahwa semakin tinghi kecemasan (variable X) maka akan semakin rendah prestasi dalam ujian (variable Y). Contoh-contoh hipotesis satu-arah, antara lain adalah:

“Tingkat agresivitas siswa yang bersekolah di sekolah koedukasi lebih rendah daripada yang bersekolah di sekolah nonkoedukasi”

“ Tingginya tingkat kecemasan akan diikuti oleh rendahnya prestasi belajar dan rendahnya tingkat kecemasan akan diikuti oleh tingginya prestasi belajar”

Pada contoh hipotesis satu arah yang pertama isinya jelas mengatakan bahwa satu kelompok lebih tinggi dalam hal tingkat agresivitas daripada kelompok lainnya. Pada contoh ke dua isinya menunjukkan arah hubungan yang berlawanan atau dalam istilah korelasi disebut korelasi negatif. Tentu saja hipotesis satu-arah dapat pula dinyatakan dalam bentuk korelasi positif.

Hipotesis Statistik

Rumusan-rumusan hipotesis penelitian, pada gilirannya sewaktu akan diuji dengan menggunakan metode statistika, perlu diterjemahkan dalam bentuk simbolik. Simbol-simbol yang digunakan dalam rumusan hipotesis statistik adalah simbol-simbol parameter. Parameter adalah besaran-besaran yang ada pada populasi.

Sebagai contoh, hipotesis penelitian yang menyatakan mengenai perbedaan agresivitas antara siswa sekolah I dan siswa sekolah II mengandung arti bahwa terdapat “perbedaan rata-rata tingkat agresivitas antar siswa dari kedua sekolah tersebut. Dalam statistika, rata-rata berarti mean yang mempunyai simbol M .

$$H_a ; U > U \quad (\text{hipotesis satu arah})$$

Atau

$$H_a ; U_1 - U_2 = 0 \quad (\text{hipotesis dua-arah})$$

$$H_a ; U_1 - U_2 > 0 \quad (\text{hipotesis satu-arah})$$

Dalam kasus penelitian yang hendak menguji perbedaan lebih dari dua kelompok subjek, maka simbolisasi hipotesisnya adalah:

$$H_a ; U_1 = U_2 = U_3 = U_4$$

Atau

$$H_a ; U_1 - U_2 = U_2 - U_3 = U_3 - U_4 = 0$$

Contoh lain lain, hipotesis yang berisi pernyataan mengenai hubungan antara kecemasan dan prestasi belajar sama dengan menyatakan bahwa prestasi belajar berkorelasi dengan kecemasan. Dalam statistika, adanya korelasi dinyatakan oleh koefisien korelasi (r) yang tidak sama dengan 0 sedangkan parameter korelasi adalah ρ , maka secara simbolis hipotesis tersebut dapat dinyatakan sebagai :

$$H_a ; \rho_{xy} = 0 \quad (\text{hipotesis dua-arah})$$

Atau

$$H_a ; \rho_{xy} < 0 \quad (\text{hipotesis satu-arah})$$

Dalam kasus lain yang menyatakan adanya korelasi positif, simbolisasinya adalah:

$$H_a ; \rho_{xy} > 0 \quad (\text{hipotesis satu-arah})$$

Bila hubungan atau korelasi itu melibatkan lebih dari dua variabel maka bentuk simbolisasi hipotesisnya dapat berupa:

$$H_a ; \rho_{x.y_1y_2y_3} > 0$$

Atau mungkin juga berupa

$$H_a ; \rho_{y \cdot x_1x_2x_3} > 0$$

Simbol H_a berarti *hipotesis alternatif*, penerjemahan hipotesis penelitian secara operasional. Hipotesis alternatif disebut juga hipotesis kerja.

Statistik sendiri digunakan tidak untuk langsung menguji hipotesis alternatif akan tetapi digunakan menolak atau menerima hipotesis nihil. Penerimaan atau penolakan hipotesis alternatif merupakan konsekuensi dari penolakan atau penerimaan hipotesis nihil.

Hipotesis Nihil

Hipotesis nihil, *null hypothesis*, atau H_0 adalah hipotesis yang meniadakan (*nullify*) perbedaan antar kelompok atau meniadakan hubungan antar variabel. Apabila hipotesis alternatif menyangkut perbedaan antar kelompok, maka hipotesis nihil berisi deklarasi yang meniadakan perbedaan itu. Bila hipotesis alternatif berkenaan dengan

hubungan antar variabel, maka hipotesis nihil berupa pernyataan yang meniadakan hubungan termaksud. Diantara contoh-contoh hipotesis nihil adalah:

$$H_0 ; U_1 = U_2$$

$$H_0 ; U_1 - U_2 + 0$$

$$H_0 ; p_{xy} = 0$$

$$H_0 ; U_1 = U_2 = U_3 = U_4$$

$$H_0 ; p_{xm} = p_{ym}$$

Teknik-teknik komputasi selalu menguji hipotesis nihil. Penolakan terhadap hipotesis nihil akan membawa kepada penerimaan hipotesis nihil akan meniadakan hipotesis alternatifnya sedangkan penerimaan terhadap hipotesis nihil akan meniadakan hipotesis alternatif.

Eror Tipe I dan Eror Tipe II

Setiap penggunaan teknik statistika untuk menerima atau menolak hipotesis nihil akan mengandung resiko kesalahan (error). Dalam penelitian sosial kita tidak akan pernah dapat memiliki tingkat kepercayaan 100 % pada keputusan kita mengenai apakah data empirik mendukung atau tidak mendukung hipotesis. Artinya, sedikit atau banyak, keputusan penolakan atau penerimaan hipotesis tentu mengandung kemungkinan terjadinya kesalahan. Semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan, maka kepercayaan kita terhadap keputusan akan semakin besar.

Kesalahan atau eror yang dapat terjadi ada dua macam. Pertama adalah eror tipe I, yaitu eror sewaktu kita **menolak hipotesis nihil yang seharusnya diterima**. Kedua adalah eror tipe II, yaitu eror ketika kita **menerima hipotesis nihil yang seharusnya ditolak**

Prosedur statistika memungkinkan kita menentukan seberapa besar peluang (probabilitas) kita melakukan eror tipe I dan eror tipe II. Besarnya peluang melakukan eror tipe I disebut taraf signifikansi dan diberi simbol α atau simbol α

yang dinyatakan dalam proporsi atau persentase, sedangkan harga $(1-a)$ 100% disebut taraf kepercayaan. Sebagai contoh, apabila kita menetapkan a sebesar 0,05 atau 5 % berarti sama dengan menentukan taraf kepercayaan sebesar $(1-0,005) = 0,95$ atau 95%.

Besarnya peluang untuk melakukan eror tipe II diberi symbol B yang juga dinyatakan dalam *bentuk proporsi dan persentase, sedangkan harga $(1-B)$ 100% disebut **power of the test**.*

		<u>Seharusnya</u>	
		<i>Menerima Ho</i>	<i>Menolak Ho</i>
Yang dilakukan	<i>Menolak Ho</i>	Error Tipe I	Taraf kepercayaan
	<i>Menerima Ho</i>	Power of the test	Error Tipe II

Pemahaman mengenai taraf signifikansi sangat penting dalam penggunaan metode statistika guna menguji hipotesis penelitian. Kesimpulan penelitian yang disandarkan pada keputusan statistik, sebagaimana telah disebutkan di atas, tidak dapat ditopang oleh taraf kepercayaan mutlak seratus persen. Karena itulah peneliti harus memberi sedikit peluang untuk salah dalam menolak hipotesis.

Dengan demikian, sewaktu peneliti menyatakan penolakan terhadap hipotesis nihil, harus dipahami bahwa penolakan itu mengandung resiko kesalahan sebesar suatu taraf signifikansi. Penolakan yang didasarkan pada taraf signifikansi yang kecil tentu saja lebih dapat dipercaya daripada penolakan yang didasarkan pada taraf signifikansi yang besar, walaupun tidak berarti bahwa taraf signifikansi yang kecil selalu lebih tepat untuk digunakan daripada taraf signifikansi yang besar.

Daftar Pertanyaan:

1. Jelaskan tentang pengertian masalah!
 2. Jelaskan syarat-syarat masalah yang dapat diteliti dalam suatu penelitian!
 3. Jelaskan pengertian tentang Populasi dan sampel!
 4. Jelaskan hubungan metode pengambilan sampel dengan bentuk data lapangan!
 5. Jelaskan fungsi hipotesis dalam suatu penelitian!
-

BAB III

METODE SAMPLING

BAB III

METODE SAMPLING

3.1 Arti Pengumpulan Data

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengarkan, dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Anggapan dasar ini sering mengganggu peneliti sebagai manusia di dalam mengadakan pengamatan.

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variable yang tepat. Instrumen yang sifatnya masih umum, misalnya pedoman wawancara dan pedoman pengamatan masih mudah diinterpretasikan (mungkin salah) oleh pengumpul data.

Semakin kurangnya pengalaman pengumpulan data, semakin mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, semakin condong (bias) data yang terkumpul. Oleh karena itu pengumpul data, walaupun nampaknya hanya pengumpul data bukan pemimpin peneliti atau sekretaris yang kelihatan mempunyai jabatan yang cukup penting dan mentereng, harus mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya. Suatu kebiasaan yang banyak dilakukan oleh perancang penelitian, apabila kita “ingin melibatkan” orang-orang/kawan ke dalam kegiatan penelitian, memasukkan mereka sebagai pengumpul data.

3.2 Metode Observasi (Pengamatan)

1. Pengertian dan Ciri-ciri

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala- yang diselidiki. Dalam hubungan itu, pengamatan akan menjadi alat pengumpulan data yang baik apabila:

- a. Mengabdikan pada tujuan penelitian
- b. Direncanakan secara sistematik
- c. Dicatat dan dihubungkan dengan proposisi-proposisi yang umum
- d. Dapat di cek dan dikontrol validitas, reliabilitas, dan ketelitiannya.

Ciri-ciri pengamatan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1). Mempunyai arah yang khusus
- 2). Sistimatis
- 3). Bersifat kuantitatif
- 4). Diikuti pencatatan segera (pada waktu observasi berlangsung)
- 5). Menuntut keahlian
- 6). Hasilnya dapat dicek dan dibuktikan

2. Petunjuk untuk Mengadakan Pengamatan.

Untuk mengadakan pengamatan yang baik agar memperoleh data yang representative, maka harus:

- a. Memiliki pengetahuan apa yang akan diobservasi, ini dimaksudkan untuk menentukan terlebih dahulu apa-apa yang harus diamati.
- b. Menyelidiki tujuan penelitian (baik umum maupun khusus). Kejelasan tujuan penelitian akan menuntun dan mempermudah apa yang harus diobservasi.
- c. Menentukan cara untuk mencatat hasil observasi penelitian harus memilih cara mana yang dipandang paling efektif dan efisien, apakah Anecdotal, check list, rating scale atau yang lain.

- d. Membatasi macam tingkat kategori secara tegas. Penelitian harus membuat tingkatan misalnya : keutamakan, penting dan tidak penting mengenai data yang akan dikumpulkan apabila kalau pengumpulan datanya orang banyak (team).
- e. Berlaku sangat cermat dan sangat kritis. Penelitian tidak boleh gegabah, tergesa-gesa atau serampangan agar apa yang dicatat dalam observasi adalah benar-benar data yang dibutuhkan.
- f. Mencatat tiap gejala secara terpisah ini dimaksudkan supaya gejala yang dicatat tidak dipengaruhi oleh situasi pencatatan, karena keadaan atau kondisi waktu mencatat dapat berpengaruh kepada observasi. Kalau terjadi pengaruh itu, maka terjadilah apa yang disebut carry over effects.
- g. Mengetahui sebaik-baiknya alat-alat pencatatan dan cara penggunaannya sebelum observasi dilakukan. Alat-alat observasi seperti telah disebutkan pada nomor 3 harus dipahami betul bagaimana cara penggunaannya supaya memperoleh data yang diharapkan.

3. Jenis Observasi

Di dalam penelitian jenis teknik observasi yang lazim digunakan untuk alat pengumpulan data ialah:

- 1). Observasi Partisipan
- 2). Observasi Sistematik
- 3). Observasi Eksperimen

1). Observasi Partisipan

Observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan ialah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut observes). Apabila observasi partisipan tetapi jika unsur partisipan sama sekali ada

pada observer dalam kegiatannya maka disebut observasi non partisipan.

2). Observasi Sistematik.

Ciri pokok observasi sistematik adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur. Adapun sistematik pencatatan itu adalah meliputi:

- a). Materi
- b). cara-cara mencatat
- c). Hubungan observasi dengan observans.

3). Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.

Ciri-ciri observasi eksperimental adalah:

- a). Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua observer.
- b). Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati.
- c). Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observer mengetahui maksud observasi yang sebenarnya.
- d). Observer atau alat pencatat membuat catatan secara teliti mengenai cara-cara observans mengadakan aksi-aksi, bujukan hanya jumlah aksi-aksi semata-mata.

4. Alat-alat Observasi

Pada dasarnya macam alat observasi adalah sebagai berikut :

- 1). *Anecdotal record*
- 2). Catatan berkala
- 3). *Check lists*

- 4). *Rating scale*
- 5). *Mechanical devices*

1). Anecdotal Record

Anecdotal record yang juga disebut daftar riwayat kelakuan adalah catatan-catatan yang dibuat peneliti mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang dianggap penting oleh peneliti.

Dalam pelaksanaannya, pencatatan harus dilakukan secepat-cepatnya seperti apa adanya baik oleh peneliti sendiri atau orang lain yang dipercayai. Observasi semacam itu akan dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang objek penelitian, tetapi makan waktu lama.

2). Catatan Berkala

Dalam catatan ini, peneliti tidak mencatat macam-macam kejadian khusus, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu saja, oleh karena itu data yang dicatat kurang lengkap dan banyak yang dilupakan oleh observer. Akibatnya hasilnya kurang dapat dipeercaya.

3). Check Lists

Ckeck list yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematisakan catatan observasi, alat ini lebih memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan di bidang yang lain. Sebab faktor-faktor yang akan diteliti sudah dicatat dalam daftar isian, penelitian tinggal memberikan tanda (*check*) pada blangko itu untuk tiap subjek yang diobservasi. Karena itu alat itu lebih disukai para peneliti. Contoh blanko observasi terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Check Lists tentang Kerajinan Kuliah

Faktor (yang diobservasi)	NAMA					Dan sebagainya
	ANI	ANA	ANU	ALI	AMI	
i. Selalu datang lebih awal	X	X		X	X	
ii. Tak pernah membolos	X	X	X	X	X	
iii. Tak pernah absen	X	X		X	X	
iv. Membuat catatan						
v. Catatannya tertib						
vi. Membuat ringkasan						
vii. Dan sebagainya						

4). Rating Scale

Pencatatan dengan *rating scale* adalah mencatat segala menurut tingkat-tingkatnya, alat ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan subjek menurut tingkatnya. Ia merupakan kriteria dan sumber yang penting dalam penelitian.

Pada umumnya *rating scale* terdiri dari suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat, jadi hampir seperti *check list*, tetapi faktor-faktor yang akan diobservasi disusun bertingkat menurut kebutuhannya.

Ada kemungkinan kelemahan yang muncul dari penggunaan ini yaitu terjadi:

- a). *Halo effects*, yaitu kesesatan jika observer dalam pencatatan terpicat oleh kesan-kesan umum yang baik

pada observes, sedang Ia tak menyelidiki kesan-kesan umum itu.

- b). *Generality effects*, yaitu kesesatan yang terjadi karena keinginan untuk berbuat baik, jadi dalam catatan ditambah atau dikurangi tidak seperti yang sebenarnya terjadi.
- c). *Carey over effects*, terjadi jika pencatatan tidak dapat memisahkan satu gejala dari yang lain, dan jika gejala yang satu kelihatan baik, yang lain ikut dicatat baik.

5) *Mechanical Devices*

Yaitu observasi yang menggunakan alat-alat mekanik sebab lebih praktis dan efektif. Misalnya menggunakan foto keuntungan penggunaan alat ini adalah:

- a). dapat diputar lagi sewaktu dibutuhkan
- b). dapat diputar lambat-lambat sehingga yakin untuk diteliti
- c). memberi sumbangan berharga kepada perancang penelitian.
- d). melatih observer untuk membuat cermat.

Kekurangan dan Kelebihan Observer

a). Kekurangannya:

- (1). Banyak kejadian-kejadian yang tidak dapat dicapai dengan observasi langsung, misalnya kehidupan pribadi seseorang yang sangat rahasia.
- (2). Bila observes tahu bahwa dia sedang diteliti, maka mereka akan menunjukkan sikap, yaitu sengaja menimbulkan kesan yang lebih baik ataupun lebih jelek terhadap observer.
- (3). Setiap kejadian tidak selalu dapat diramalkan sebelumnya, sehingga menyulitkan observer. Demikian pula untuk menunggu timbulnya reaksi yang dibuat seringkali tidak dapat secara spontan, bahkan kadang-kadang harus menunggu waktu yang panjang sekali, sehingga membosankan.

- (4). Seringkali tugas observasi terganggu, karena adanya peristiwa-peristiwa yang tidak diduga-duga terlebih dahulu, misalnya keadaan cuaca buruk dan lain-lain.
- (5). Observer seringkali mengalami kesulitan di dalam mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, karena kejadian-kejadian itu adakalanya berlangsung bertahun-tahun, tetapi adakalanya sangat pendek waktu berlangsungnya kejadian itu, bahkan ada pula yang terjadi serempak di beberapa tempat.

b). Kelebihan Observasi :

- (1). Observasi merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala. Banyak aspek-aspek tingkah laku manusia yang hanya dapat diamati melalui observasi langsung.
- (2). Bagi seorang yang selalu sibuk, lebih tidak berkeberatan untuk diamat-amati, daripada mengisi jawaban-jawaban dalam kuesioner.
- (3). Dapat mencatat secara serempak dengan terjadinya sesuatu gejala.

3.3 Metode Kuesioner (Angket)

a. Pengertian

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survei.

b. Tujuan

Tujuan dilakukan angket atau kuesioner ialah:

- 1). Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2). Memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

Macam-macam angket

a. Menurut prosedurnya.

1. Angket langsung, yaitu angket yang dikirimkan kepada dan dijawab oleh responden.
2. Angket tidak langsung, yaitu angket yang dikirim kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain.

b. Menurut jens penyusun itemnya dapat dibedakan :

- 1). Angket tipe isian, yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan mengisi format titik pada tiap pertanyaan, angket tipe isian menurut bentuknya dapat dibedakan lagi menjadi:

- a. Angket terbuka, yaitu apabila responnya tentang masalah yang dipertanyakan.

Contoh :

Bagaimana pendapat anda jika seseorang yang berkelainan (tuna) baik fisik maupun mental tidak dididik?

Jawab

- b. Angket tertutup, yaitu angket yang diwajibkan oleh responden oleh faktor-faktor tertentu misalnya factor subjektivitas seseorang.

Contoh :

Siapa nama anda?

jawab :.....

Apa hobi anda?

jawab :.....

Dimana tempat tinggal anda sekarang ?

Jawab :.....

Dan sebagainya.

- 2). Angket tipe pilihan

Yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan cara tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia. Jumlah alternatif jawab minimal dua (2) dan maksimal sebaiknya lima (5), dengan maksud supaya tidak menjemukan responden.

Contoh:

Sudah berapa lama anda tinggal di kota ini?

Jawab:

- (.....) 1 tahun atau kurang 1 tahun
- (.....) 2 tahun atau hampir 2 tahun
- (.....) 3 tahun atau hampir 3 tahun
- (.....) 4 tahun atau hampir 4 tahun

3.2 Menganalisis Data

Penganalisan data pada umumnya sebagai berikut:

1. Semua jawaban yang telah diterima kembali, segera dicek apakah sudah lengkap atau belum jawaban-jawaban tersebut, kalau belum diperlukan dikirim lagi pada orang bersangkutan atau tidak, untuk melengkapi data-datanya.
2. Setelah itu selesai, kemudian mentabulasikan hasil-hasil jawaban ke dalam daftar tabulasi, dan untuk sementara, bagi jawaban yang kurang lengkap, dipisahkan terlebih dahulu.
3. Mempertimbangkan jawaban-jawaban yang kurang lengkap ataupun yang simpang siur, apakah dengan kurang lengkapnya jawaban ataupun simpang siurnya jawaban itu telah dianggap valid (sahih) atautkah perlu diulang kembali (*rechecking dan probing*).
4. Bila data yang masuk sudah cukup komplit dan persiapan analisis (tabulasi) telah cukup baik dan benar, maka analisis segera dilaksanakan. Dalam hal ini untuk lebih mendalam dan kongkret, maka digunakan analisis kuantitatif (statistik); ataupun bila dipandang permasalahannya cukup simpel, dicukupkan dengan kualitatif (pernyataan-pernyataan/statemen-statemen) saja.

3.4 Metode Interview (Wawancara)

a. Pengertian

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua

orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Dewasa ini Teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei. Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti kita lihat atau dengan lewat teknik wawancara, televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat.

b. Jenis wawancara

Menurut Prosedurnya

- 1). Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin)
- 2). Wawancara terpimpin
- 3). Wawancara bebas terpimpin

Menurut sasaran penjawabannya

- 1). Wawancara perorangan
- 2). Wawancara kelompok

a.1. Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interviwer tidak secara sengaja mengarahkan tanya-jawab pada pada pokok-pokokpersoalan dari fokus penelitian dan interviewer (orang yang diwawancarai).

Dalam banyak hal wawancara bebas akan lebih mendekati pembicaraan bebas atau *free talk*, sehingga menemukan kualitas wawancara. Karenanya mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain:

- a. Kualitas datanya rendah
- b. Tak dapat digunakan untuk pengecekan secara mendalam
- c. Makan waktu terlalu lama
- d. Hanya cocok untuk penelitian eksploratif

a.2. Wawancara terpimpin

Wawancara ini juga disebut dengan *interview guide*. *Controlled interview* atau *structured interview*, yaitu wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.

Ciri pokok wawancara terpimpin ialah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta ada pedoman yang memimpin jalannya tanya-jawab. Dengan adanya pedoman atau panduan pokok-pokok masalah yang akan diselidiki akan memudahkan dan melancarkan jalannya wawancara.

1. Kelemahan wawancara terpimpin

- a. Bila pokok-pokok masalah disusun dalam daftar pertanyaan yang lebih detail, hingga menyerupai angket.
- b. Bila suasana hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai terlalu formal. Jadi akan tampak kaku kurang luwes.

2. Kebaikan wawancara terpimpin

- a. Keseagaman pertanyaan akan memudahkan penelitian untuk membandingkan jawaban pada interview untuk diambil kesimpulan.
 - b. Pemecahan problem akan lebih mudah diselesaikan.
 - c. Memungkinkan analisa kuantitatif di samping kualitatif.
 - d. Kesimpulannya lebih reabel.
- a.3. Wawancara bebas terpimpin
- Adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi wawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

b.1. Wawancara perorangan

Wawancara perorangan yaitu apabila proses tanya-jawab tatap muka itu berlangsung secara langsung antara pewawancara dengan seorang-seorang yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang intensif.

b.2. Wawancara kelompok

Wawancara kelompok apabila proses interview itu berlangsung sekaligus dua orang pewawancara atau lebih menghadapi dua orang atau lebih yang akan diwawancarai.

Wawancara kelompok sangat berguna sebagai alat pengumpulan data yang sekaligus difungsikan sebagai *cross check*. Wawancara kelompok juga akan menjadi alat untuk memperoleh informasi yang luas dan lengkap tentang hubungan sosial dan aksi reaksi pribadi dalam hubungan sosial.

3. Peranan wawancara

Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan survei, peranan wawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah terlanjur dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada para pewawancara. Kesuksesan pengumpulan data sangat tergantung pada mereka, mengingat hal-hal berikut:

1. Dapatkah mereka menciptakan hubungan baik dengan responden, sehingga wawancara dapat berjalan lancar?.
2. Dapatkah mereka menyampaikan semua pertanyaan dalam daftar pertanyaan kepada responden dengan baik dan tepat?
3. Dapatkah mereka mencatat semua jawaban lisan dari responden dengan teliti dan jelas maksudnya?.
4. Apabila jawaban responden tidak jelas, dapatkah mereka menggali tambahan informasi dengan

menyampaikan pertanyaan yang tepat dan netral (“*Probling*”).

4. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah atau mempengaruhi pendapat responden.

5. Situasi Wawancara

Perbedaan antara wawancara dengan percakapan sehari-hari ialah:

1. Pewawancara dan responden saling belum mengenal.
2. Pewawancara adalah pihak yang terus menerus bertanya, sedang responden pihak selalu menjawab pertanyaan tersebut.
3. Ada urutan-pertanyaan yang harus dinyatakan.

Oleh karena itu perbedaan tersebut di atas maka :

- a. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman dan berkeinginan untuk memberikan informasi yang sebenarnya.
- b. Pewawancara harus netral, tidak bereaksi terhadap jawaban responden, apapun yang dikatannya. Namun demikian menunjukkan perhatian itu perlu dan dianjurkan. Yaitu dengan menganggukkan kepala ataupun “o ya”.
- c. Pewawancara harus sanggup terus-menerus menarik perhatian responden, selama wawancara berjalan.

6. Pedoman Wawancara

Langkah pertama dalam proses wawancara ialah membina hubungan akrab dengan responden dan menjadikan responden bersikap kooperatif.

Mendekati responden dan membina hubungan baik dengan responden untuk melaksanakan wawancara tidaklah mudah. Apabila dilihat secara sepintas, menemui

seseorang untuk menanyakan tentang berbagai topik, nampaknya tidak sulit. Dalam kenyataannya komunikasi itu tidak sederhana.

Komunikasi di dalam wawancara sangat rumit, karena di sini berinteraksi dua kepribadian yaitu pewawancara dengan responden. Kesan pertama dari penampilan pewawancara, yang pertama-tama diucapkan dan dilakukan oleh pewawancara sangatlah penting untuk menciptakan kerja sama dari pihak responden.

Pedoman untuk mencapai tujuan wawancara dengan baik, ialah:

- a. Berpakaian sederhana dan rapi.
- b. Sikap rendah hati.
- c. Sikap hormat kepada responden.
- d. Ramah dalam kata-kata dan disertai air muka yang cerah, tidak muram.
- e. Sikap yang penuh pengertian terhadap responden dan netral.
- f. Bersikap seolah-olah tiap responden yang kita hadapi selalu ramah dan menarik.
- g. Sanggup menjadi pendengar yang baik.

7. Taktik wawancara

- a. Usahakan pada waktu wawancara hanya responden yang hadir. Tidak anggota keluarga atau teman responden yang hadir, Pewawancara seyogianya tidak membawa teman.
- b. Reaksi atau jawaban pertama terhadap suatu pertanyaan itulah responden yang sesungguhnya. Karenanya kalupun responden berubah pendapat setelah pindah ke pertanyaan lain, janganlah dihapus jawaban pertama tadi.
- c. Jangan tergesa-gesa menuliskan jawaban “tidak tahu”. Sering responden menjawab “tidak tahu” yang

sebenarnya dia sedang berpikir, karena itu tunggulah sejenak. Di sini pewawancara harus sabar.

- d. Pada jawaban “ya” atau “tidak” sering responden menambahkan keterangan “ya, kalau...”, “ya, tetapi tidak...”, dalam hal ini tulislah lengkap, meskipun ini dimasukkan jawaban tertutup.
- e. Semua jawaban responden tulislah lengkap. Kata-kata yang diucapkan untuk melukiskan perasannya adalah sangat penting.
- f. Jawaban responden sebelum dicatat harus dimengerti maksudnya. Kalau belum jelas tanyakan lagi. Jawaban harus khusus, jangan terlalu umum ataupun mempunyai dua arti. “Saya suka karena itu baik”, atau karena menarik.
- g. Usahakan sambil menulis tetap berbicara. Berilah pertanyaan yang mengajak dia berpikir, jangan dibiarkan responden menanti terlalu lama, dapat menimbulkan kebosanan.
- h. Selesai wawancara, periksalah kuesioner dengan teliti, untuk menjaga agar tidak ada nomor-nomor pertanyaan yang terlampaui.

8. Bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara.

Bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara ada dua, yaitu: wawancara tertutup (*closed interview*), dan wawancara terbuka (*open interview*).

1). Wawancara tertutup

Wawancara tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban responden maupun informan (pemberi informasi/keterangan) amat terbatas.

Misalnya: responden/informasi tinggal jawab “ya atau tidak”

2). Wawancara terbuka

Wawancara terbuka terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden/informan diberikan kebebasan menjawabnya.

9. Cara bertanya

Baik wawancara yang bersifat tertutup maupun wawancara terbuka, seorang interview di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan haruslah jelas dan kongkrit, agar responden/informan dapat memberikan jawaban-jawaban secara tegas pula.

Untuk itu ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Interview seyogianya di dalam bertanya dihindari adanya kata-kata yang berwayuh arti (mempunyai dua atau lebih arti).
- b. Jangan membuat pertanyaan-pertanyaan yang panjang.
- c. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang kongkrit dengan petunjuk waktu dan lokasi yang kongkrit pula. Misalnya "Dimanakah saudara waktu saudara masih muda"? tetapi bertanyalah dengan pertanyaan yang kongkrit : " Di kota manakah saudara tinggal, sewaktu masih sekolah di SMA?".
- d. Sebaiknya pertanyaan diajukan dalam rangka pengalaman yang kongkrit dari responden. Misalnya: "Apakah yang bisa bapak katakan kalau pegawai bapak datang terlambat ?". Sebaiknya pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut : "Saya mohon bapak mengingat kembali, bila pegawai bapak datang terlambat, apakah yang bapak katakan kepada mereka waktu itu?".
- e. Sebaiknya menyebutkan semua alternatif yang dapat diberikan oleh responden atas pertanyaan, jangan hanya menyebutkan satu alternatif saja. Misal: Apakah kenaikan pangkat dalam kantor bapak berdasarkan atas hasil karya?, pertanyaan yang sedekinya kurang tepat, karena responden akan langsung menjawab "ya" tanpa mengindahkan kasus-kasus, dimana kenaikan pangkat itu mungkin

berdasarkan atas lamanya masa kerja, senioritas, hubungan baik dengan atasan dan lain sebagainya. Seyogianya pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut : “Kenaikan pangkat di kantor bapak biasanya berdasarkan apa?”.

- f. Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang membuat malu responden, dan seyogianya kata-kata tersebut diperhalus atau dinetralisir (euphemism).

Misalnya: “ mendisiplinkan anak” (terdengar lebih netral dari pada “memarahi”) “bersetubuh” diganti dengan “coitur”.

- g. Bila pertanyaan itu digunakan untuk menilai orang ketiga, sebaiknya ditanyakan sifat yang positif maupun negatif mereka, misalnya: “Mengenai kepribadian kepala kantor saudara, sifat-sifat apakah yang paling menonjol, yang paling terasa baiknya bagi saudara, dan sifat apa pula yang kurang memuaskan bagi saudara?”.

Syarat-syarat untuk bertanya secara sempurna di dalam wawancara sebagaimana Latihan-latihan ataupun pengalaman-pengalaman, bahkan lebih cenderung pada seni.

10. Kelebihan dan Kelemahan Metode Interview

Tidak khayal lagi bahwa setiap metode penelitian, tentu mengandung kelebihan dan kelemahan, termasuk diu sini metode interview.

Kelebihan metode interview:

- Sebagai salah satu metode yang terbaik untuk menilai keadaan pribadi.
- Tanpa mengenal batas umur dan pendidikan subjek, selama dapat memberikan jawaban;
- Hampir seluruh penelitian sosial, selalu digunakan sebagai metode pelengkap.

- d. Karena sifat keluwesan, metode interview cocok untuk dipakai sebagai alat verifikasi data yang diperoleh dengan jalan observasi dan kuesioner.

Kelemahan metode interview:

- a. Kurang efisien, memboroskan waktu, tenaga dan biaya.
- b. Tergantung kepada kesediaan, kemampuan dan keadaan subjek;
- c. Jalan dan isi interview sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan-keadaan sekitar yang memberikan tekanan-tekanan yang mengganggu;
- d. Perannya haruslah benar-benar menguasai bahasa subjek.

Tabel 3.2. Perbedaan antara metode kuesioner dengan metode interview

KUESIONER	INTERVIEW
Informasi yang diperoleh terbatas pada hal-hal yang sehubungan dengan pertanyaan yang sudah diatur terlebih dahulu secara tertulis. Kecuali bila disediakan ruang komentar/penjelasan sehingga subyek berkesempatan memberi komentar	Informan diperoleh dengan tanya-jawab lisan dalam keadaan yang lebih longgar. Disamping mendapat jawaban, penelitian dapat mengadakan pengamatan tentang reaksi subyek terhadap pertanyaan dalam hubungannya dengan keseluruhan situasi.
Administrasi cukup sederhana	Administrasinya memerlukan kecakapan khusus.
Dapat diberikan secara serentak dengan jumlah yang banyak	Hanya dapat dilakukan seorang diri. Dengan metode kelompok kurang memadai hasilnya.
Dengan terbatasnya waktu dan tenaga, dapat meneliti responden lebih banyak	Dengan terbatasnya waktu dan tenaga, hanya dapat meneliti lebih sedikit jumlahnya.

<p>Lebih terjamin adanya uniformitas, baik dalam perumusan kata-kata isi maupun urutan pertanyaan.</p>	<p>Sulit adanya uniformitas, karena harus menyesuaikan diri dengan situasi masing-masing Interview. Penginterview sering ikut berperan</p>
<p>Lebih banyak mempunyai kesempatan menjawab dan kemungkinan jawabannya lebih banyak variasinya.</p>	<p>Kesempatan menjawab terbatas waktunya sehingga kewajaran jawaban lebih terjamin</p>
<p>Terlalu formalistic, sehingga hanya mengungkapkan soal-soal yang lebih umum dan netral</p>	<p>Informasi lebih kompleks, karena menyangkut emosional dan sentiment</p>
<p>Suasana tenggang-menengah (permissive) kurang dapat dijamin</p>	<p>Penginterview yang cakap, akan mudah menyesuaikan diri</p>
<p>Tidak dapat dilaksanakan untuk orang-orang yang buta huruf.</p>	<p>Tidak terikat pada orang yang diteliti buta huruf, dewasa, maupun kanak-kanak</p>
<p>Semua jawaban tercatat dengan sempurna. Tidak ada yang terlewat ataupun ditambah.</p>	<p>Jawaban-jawaban banyak yang tidak dapat dicatat sekaligus. Mudah terlibat dalam kesesatan</p>

Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan menurut saudara mana yang lebih tepat pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan angket.
2. Jelaskan kelemahan dan keuntungan dengan menggunakan Koesioner terbuka dan tertutup
3. Apakah semua penelitian selalu menggunakan koesioner.

4. Jelaskan apa fungsi instrument koesioner dalam suatu penelitian.
 5. Bagaimana metode wawancara sehingga dapat memperoleh data yang akurat.
-

BAB IV

PROSEDUR PENELITIAN

BAB IV

PROSEDUR PENELITIAN

4.1 Persyaratan Penelitian

Tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah/berkembang maju. Padahal pengetahuan adalah dasar semua tindakan dan usaha. Jadi penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan, harus diadakan agar meningkat pula pencapaian usaha-usaha manusia.

Ada tiga persyaratan sangat penting dalam mengadakan kegiatan penelitian yaitu: sistimatis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.

Sistimatis: artinya dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Berencana: artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan sebelumnya sudah dipikirkan Langkah-langkah pelaksanaannya.

Mengikuti

Konsep Ilmiah: artinya mulai dari awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Apabila diterapkan dalam kegiatan penelitian maka urutannya adalah:

- a. Penelitian dihadapkan pada suatu kebutuhan atau tantangan. Ingat, John Dewey dalam *reflective thinking* menyebutkan *the felt need*.
- b. Merumuskan masalah, sehingga *masalah* tersebut menjadi jelas batasan, kedudukan dan alternatif cara untuk pemecahan masalah.
- c. Menetapkan hipotesis sebagai titik tolak mengadakan tindakan menentukan alternatif pemecahan yang dipilih.
- d. Mengumpulkan data untuk untuk menguji hipotesis (*collection of data as evidence*).

- e. Mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dikembalikan kepada hipotesis yang sudah dirumuskan.
- f. Menentukan kemungkinan untuk mengadakan generalisasi dari kesimpulan tersebut serta implikasinya di masa yang akan datang. Menurut Prof.Drs. Sutrisno Hdi MA, ini disebut refleksi dan bertujuan untuk menilai pemecahan-pemecahan baru dari segi kebutuhan-kebutuhan masa mendatang *)

4.2 Prosedur Penelitian

Sejak mahasiswa berada di tingkat V sebenarnya baik saja dilatih untuk mengadakan penelitian, mulai ddengan tingkat penelitian yang paling sederhana. Dengan bimbingan dosen, beberapa mahasiswa dilibatkan dalam kegiatan penelitian. Misalnya saja mulai dari tugas mengumpulkan data (membagi dan mengumpulkan kuesioner) atau mengolah data (tabulasi dan menghitung). Pada tahap berikutnya, para mahasiswa dapat dibimbing menyusun rencana penelitian sampai dengan penyusunan laporan.

Dilihat dari kedalaman maupun luasnya penelitian, maka terdapatlah berturut-turut bentuk-bentuk laporan penelitian berupa makalah/paper hasil pembahasan buku-buku,skripsi,thesis dan disertasi.

Walaupun namanya berbeda-beda sehubungan dengan luasnya masalah, dalamnya tinjauan permasalahan dan manfaat yang diharapkan dari tiap-tiap jenis penelitian, namun secara garis besar persyaratannya sama, seperti yang telah disebutkan dalam permulaan bab ini.

Sebenarnya masih dapat disebutkan Langkah-langkah penelitian yang lain yang lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif, yaitu:

- Pembuatan Rancangan Penelitian.
- Pelaksanaan Penelitian.
- Pembuatan Laporan Penelitian.

Ketiga Langkah ini pun pendekatan praktik, sesuai dengan maksud penulisan buku ini. Namun pada hemat penulis, ketiga langkah-langkah ini terlalu besar jaraknya. Oleh karena itu peneliti mengemukakan langkah-langkah yang lebih kecil, terinci, sifatnya merupakan kegiatan langkah pemikiran tetapi praktis.

Selengkapnya langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan anggapan dasar
5. Merumuskan hipotesis
6. Memilih pendekatan
7. Menentukan variable dan sumber data
8. Menentukan dan Menyusun instrument
9. Mengumpulkan data
10. Analisis data
11. Menarik kesimpulan
12. Menulis laporan

Langkah ke 1 sampai ke 7 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian, Langkah 8 sampai ke 11 merupakan pelaksanaan penelitian, Langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian.

Langkah 1 : Memilih Masalah

Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, setiap orang mesti memilih masalah. Dan setiap manusia pasti selalu berhadapan dengan masalah. Hanya bedanya, ada masalah yang dapat seketika dapat diselesaikan, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian. Akan tetapi ada masalah penelitian yang juga tidak dapat dipecahkan melalui penelitian karena berbagai sebab, antara lain karena tidak tersedia datanya, melanggar dogma agama, tidak didukung teori.

Memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah terutama bagi orang-orang yang belum banyak

berpengalaman meneliti. Untuk itu diperlukan kepekaan dari calon peneliti. Apabila sudah berpengalaman meneliti, masalah-masalah ini akan timbul dalam bentuk keinginan untuk segera dilaksanakan pemenuhannya.

Langkah 2: Studi Pendahuluan

Walaupun sudah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, tetapi sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengadakan suatu studi pendahuluan, yaitu menjajaki kemungkinan diteruskan pekerjaan meneliti. Prof. Dr. Winarno Surachmad menyebutkan sebagai studi eksploratoris.*) Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya. Studi pendahuluan berfungsi untuk lebih memperjelas masalah, sehingga si peneliti lebih mudah untuk membuat suatu rancangan penelitian. Studi pendahuluan tidak selalu harus dilaksanakan, tetapi ketika permasalahan tersebut sudah jelas kedudukannya, maka tidak perlu lagi dilakukan. Akan tetapi jika masalahnya belum jelas maka sangat diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan.

Langkah 3: Merumuskan Masalah

Ketika diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus dimulai, ke mana harus pergi dan dengan apa. Merumuskan masalah berfungsi untuk memudahkan peneliti agar rancangan penelitian tersebut dilakukan secara sistimatis dan terencana.

Langkah 4: Merumuskan Anggapan Dasar

Definisi anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam

melaksanakan penelitiannya. Misalnya kita akan mengadakan tentang prestasi belajar siswa, kita mempunyai anggapan dasar bahwa prestasi belajar siswa adalah berbeda-beda, tidak seragam. Jika prestasi belajar ini seragam, maka bukanlah merupakan variabel yang perlu diteliti. Anggapan dasar membuat peneliti dapat membatasi diri pada permasalahan yang akan diteliti, sehingga dengan adanya anggapan dasar, maka peneliti akan lebih fokus pada inti permasalahan. Jika peneliti tidak merumuskan anggapan dasar maka penelitian kita tidak akan pernah tercapai untuk menjawab hipotesis dan tujuannya tidak akan tercapai.

Langkah 5: Hipotesis.

Pengertian hipotesis adalah merupakan kesimpulan sementara, dan fungsi hipotesis adalah sebagai acuan, pedoman atau arahan dalam suatu penelitian. Jika anggapan dasar merupakan dasar pemikiran yang memungkinkan kita mengadakan penelitian tentang permasalahan kita, maka hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau dites tau diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan sesuatu di mana penelitian kita arah pandangan ke sana, sehingga ada yang menuntut kegiatan kita. Namun yang perlu dipahami bahwa tidak semua penelitian menggunakan hipotesis. Bagi penelitian non-hipotesis, langkah ini tidak dilalui.

Hipotesis merupakan:

- Peralatan kerja dari suatu teori
- Dapat diuji dan dapat dinyatakan salah atau benar
- Alat yang ampuh.

Ciri-ciri Hipotesis:

- a. Hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*Declarative statement*), bukan kalimat pertanyaan.

- b. Hipotesis berisi pernyataan mengenai hubungan antar paling sedikit dua variabel.
- c. Hipotesis harus dapat diuji.

Contoh :

- a. Benarkah bahwa sikap ikut ditentukan oleh tingkat pendidikan.
- b. Pembrian pupuk akan menyebabkan tanaman akan tumbuh subur.

Langkah 6: Memilih Pendekatan.

Yang dimaksud dengan “pendekatan “di sini adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non eksperimen. Tetapi di samping itu juga meunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis. Masih ada lagi pandangan dari subjek penelitiannya, misalnya populasi atau kasus.

Penentuan pendekatan ini akan sangat menentukan apa variabel atau objek penelitian yang akan ditatap, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh data.

1. Kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengumpul datanya (instrumennya). Karena itu instrumen harus digarap sangat cermat, karenanya harus memiliki persyaratan:
2. Valid atau jitu atau sah, artinya instrumen harus menunjukkan sejauh manakah ia mengukur apa yang seharusnya diukur.
3. Reliabel, atau ajek, artinya instrumen memiliki daya keterandalan apakah ia dilakukan dalam waktu yang lain yang berulang-ulang dalam kondisi yang sama kepada subjek yang sama harus menghasilkan hal yang hampir sama atau bahkan tetap sama.

4. Objektif, atau terbuka, artinya penggunaan instrumen (alat) pengumpul data, tidak mempengaruhi pengumpulannya (orang) dan objeknya (yang diteliti).

Instrumen (alat) pengumpul data tersebut ada yang dibuat oleh peneliti ada juga yang sudah distandarkan. Instrumen yang disusun peneliti sendiri harus diupayakan memenuhi ketiga syarat tersebut, sedang instrumen yang terstandar sudah memiliki ketiga persyaratan tersebut.

Contoh: Instrumen terstandar ialah perangkat tes psikologi seperti Tintum tes dan WIC tes untuk mengambil data tentang tingkat kecerdasan seseorang.

Selanjutnya untuk menetapkan alat pengumpulan data mana yang akan dipilih untuk digunakan, terutama ditentukan oleh variabel yang akan diamati atau diambil datanya, dengan kata lain, alat yang digunakan harus disesuaikan dengan variabelnya. Pertimbangan lain lain kecuali ketiga syarat tersebut di atas dalam memilih alat pengambil data adalah pertimbangan dari segi praktis dan ekonomis.

Langkah 7: Menentukan Variabel dan Sumber Data

Tentu banyak sekali macam variabel yang dapat ikut berperan dalam penelitian kita dan tak mungkin kita perhatikan semua dan memang tidak perlu untuk dilibatkan semua. Oleh karena itu, hipotesis yang dilandasi oleh telaah teoritik tadi dapat membimbing peneliti dalam mengidentifikasi variabel mana saja yang menjadi pokok permasalahan sehingga harus diperhatikan dan variabel mana saja yang menjadi pokok permasalahan sehingga harus diperhatikan dan variabel mana saja yang fungsinya kurang penting atau bahkan dapat diabaikan. Pada dasarnya, identifikasi variabel ini adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel Harga Diri, maka harus ditegaskan pula apakah fungsinya sebagai variabel independen, dependen, prediktor, moderator, atau yang lain.

Langkah ke 7 ini menjawab pertanyaan

- a. Apa yang akan diteliti.
- b. Dari mana data diperoleh

Kedua hal ini harus diidentifikasi secara jelas agar dengan tepat dapat ditentukan alat apa yang akan kita gunakan untuk mengumpulkan datanya.

Kemudian, bagi setiap variabel yang telah diidentifikasi perlu dilakukan operasionalisasi, yaitu merumuskan definisi variabel secara operasional sehingga dapat diukur. Sebaik apapun konsep mengenai variabel yang kita perhatikan, tanpa operasionalisasi yang jelas, variabel itu tidak akan dapat diukur. Operasionalisasi variabel artinya menerjemahkan konsep mengenai variabel yang bersangkutan ke dalam bentuk indikator perilaku. Konsep mengenai suatu variabel biasanya sangat abstrak. Sebagai contoh, variabel "lapar" memiliki makna yang langsung dapat dimengerti oleh setiap orang, seakan konsep mengenai lapar itu sudah jelas. Akan tetapi bila ditanya bagaimanakah kita dapat mengetahui seseorang lapar atau tidak, atau dengan kata lain bagaimana kita mengungkap apakah seseorang dalam keadaan lapar atau tidak, maka kita dihadapkan pada masalah definisi operasional.

Langkah 8: Menentukan dan Menyusun Instrumen

Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan. Instrumen ini sangat tergantung dari jenis data dan dari mana diperoleh. Sebagai contoh, data tingkah laku siswa; tentu hanya dapat diperoleh dari siswa dengan cara mengobservasi, atau diperoleh dari guru yang bergaul sehari-hari dengan siswa melalui interview atau kuesioner.

Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian

sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan datanya.

Di antara bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial dan psikologi adalah wawancara (interview), angket atau kuesioner, tes, skala-skala psikologis, dsb. Adapun bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan, masalah ketetapan tujuan dan penggunaan instrumen (validitas) dan keterpercayaan hasil ukurnya (realibilitas) merupakan dua karakter yang tidak dapat ditawar-tawar, di samping tuntutan akan adanya objektivitas, efisiensi dan ekonomis.

Langkah 9 : Mengumpulkan Data.

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer, data sekunder, atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang digunakan. Hal ini, pada gilirannya, akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu, sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan. Mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sukar, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula dan hasil penelitian menjadi palsu.

Langkah 10: Analisis Data

Tugas analisis data tidak seberat menumpulkan data, baik tenaga maupun pertanggungjawaban. Akan tetapi menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknis analisis data. Sebagai misal, hubungan antara data nominal dengan nominal tidak dapat dianalisis dengan teknik korelasi *product-moment*, tetapi sangat sesuai jika analisis dengan teknik *chi-kuadrat*. Demikian juga dengan jenis data yang lain.

Kegiatan analisis data diawali dari tabulasi data ke dalam tabel induk, klasifikasi data, analisis-*analisis* deskriptif, pengujian hipotesis penelitian, dan diakhiri oleh penyimpulan hasil analisis. Hasil analisis data di satu pihak menjadi dasar penolakan atau penerimaan hipotesis dan dilain pihak harus siap untuk dibahas dan diinterpretasikan lebih lanjut dalam konteks pemecahan permasalahan. Apakah hasil analisis data menyimpulkan bahwa hipotesis harus diterima atau ditolak, diskusi mengenai temuan tersebut akan menentukan bobot penelitian yang bersangkutan.

Mutu penelitian tidak ditentukan oleh sederhana atau rumitnya analisis kuantitatif yang dilakukan. Analisis penelitian yang baik tidak selalu harus kompleks dan banyak. Bahkan tidak semua bentuk penelitian harus menggunakan analisis kuantitatif. Banyak penelitian yang lebih berbobot apabila disertai oleh analisis secara kualitatif. Jadi, ketepatan teknik analisis dengan tujuan penelitian dan keadaan data adalah lebih penting daripada sekedar menyajikan angka-angka dan tabel-tabel yang banyak.

Untungnya, kemajuan teknologi komputer yang disertai dukungan piranti lunak (*software*)nya pada saat ini sudah sangat memudahkan kerja pengolahan dan analisis data penelitian sehingga suatu langkah analisis yang pada dua dekade yang lalu dapat menghjabiskan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu, kini sudah dapat dilakukan hanya dalam waktu satu-dua jam atau bahkan kurang. Akan tetapi, tidak semua kegiatan penelitian perlu menggunakan

bantuan komputer dalam analisisnya. Data yang hanya sedikit atau analisis yang sederhana dapat dilakukan tanpa bantuan komputer sama sekali. Fungsi komputer dalam analisis data penelitian, di samping mempertinggi akurasi, adalah mempermudah dan mempercepat proses saja.

Langkah 11: Menarik Kesimpulan

Langkah ke 11 ini sebenarnya sudah merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian. Pekerjaan meneliti telah selesai dan peneliti tinggal mengambil konklusi dari hasil pengolahan data, dicocokkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Sesuaikan data yang terkumpul dengan hipotesis atau dugaan peneliti sebelumnya? Di sinilah peneliti bisa merasa karena hipotesisnya terbukti, atau kecewa karena tidak terbukti. Satu hal yang harus dimiliki oleh peneliti adalah sifat jujur. Dalam menarik suatu kesimpulan penelitian, ia tidak boleh mendorong atau mengarahkan agar hipotesisnya terbukti. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah suatu pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan harus merasa malu. Karena sifat hipotesis bisa diterima dan bisa ditolak. Ditolak karena memang hasilnya demikian, hal ini karena prosedur penelitian sudah mengikuti konsep ilmiah. Walaupun hipotesis ditolak tapi kesimpulan yang bisa diambil adalah memperoleh pengetahuan yang baru, hal ini mungkin disebabkan karena metode yang kita gunakan berbeda dengan teori yang sudah, atau karena lokasi maupun musim yang berbeda saat penelitian. Hipotesis yang ditolak bisa disebabkan analisis yang digunakan tidak tepat, metode dan jumlah sampel yang diamati berbeda dengan teori yang terdahulu.

Langkah 12: Menyusun Laporan

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai

praktis yang tinggi. Oleh karena itu adalah kewajiban setiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan penelitian menuntut agar hasilnya disusun, ditulis dalam bentuk laporan penelitian agar hasilnya diketahui orang lain, serta prosedurnya pun diketahui orang lain pula sehingga dapat mengecek kebenaran pekerjaan peneliti tersebut.

Bentuk laporan penelitian tentu berbeda bagi masing-masing audiensinya. Bentuk laporan penelitian yang ditujukan pada sponsor akan tidak banyak diwarnai oleh istilah-istilah teknis sebagaimana laporan yang ditujukan kepada lembaga pendidikan tinggi atau kalangan akademisi. Laporan penelitian yang diajukan kepada para pengambil keputusan di lapangan, mungkin tidak akan serupa dengan laporan yang ditujukan kepada para pakar dalam bidang yang diteliti. Apapun juga dan siapapun juga audiensi ini, namun objektivitasnya dan kadar ilmiah laporan penelitian hendaknya tetap dipertahankan. Format dapat berbeda akan tetapi isi harus tetap sesuai dengan temuan penelitian.

Daftar Pertanyaan

1. Apa sebab penelitian harus dimulai dengan memilih masalah?. Dapatkah orang lain memilhkan masalah untuk kita?
 2. Studi pendahuluan sebaiknya dilakukan sebelum kita memilih masalah, agar pekerjaan meneliti lebih mudah dilaksanakan. Bagaimana pendapat Saudara ?
 3. Menurut pendapat saudara, apakah penentuan sumber data memang harus dilakukan bersama penentuan variabel? Bagaimana jika dilakukan sesudahnya?
 4. Tepatkah jika instrumen pengumpul data dibuat bersamaan waktu dengan memilih masalah? Jelaskan jawaban saudara.
-

BAB V

PENELITIAN

KUANTITATIF

BAB V

PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Ketika seorang mahasiswa atau peneliti hanya memiliki wawasan pendekatan penelitian kuantitatif, maka ia dapat memilih beberapa metode penelitian yang umum digunakan. Namun, kondisi seperti ini justru jarang ditemui, ada banyak penyebabnya, mungkin saja peneliti tersebut memang bertujuan menghindari pendekatan lainnya (*Post Positivistic*). Untuk memberikan wawasan yang lebih baik kepada para peneliti baik peneliti pemula maupun peneliti senior, ada baiknya mengingat kembali beberapa paham atau aliran dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sejumlah penelitian yang termasuk ke dalam pendekatan atau paradigma kuantitatif.

1. Eksperimen Kuasi
2. Eksperimen Murni
3. Studi Kasus
4. Laboratorium
5. Survei
6. Deskriptif Analitik
7. Action Research Field
8. *Class Action Research*
9. *Research Development* (R&D) atau Penelitian Pengembangan
10. Evaluatif

Pada dasarnya masih banyak jenis penelitian yang dapat ditelaah lebih lanjut selain yang penulis paparkan di atas. Selanjutnya ciri-ciri masing-masing pendekatan kuantitatif ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

5.2 Penelitian Eksperimen Kuasi

Banyak sekali para peneliti pemula dan juga peneliti di lembaga pendidikan tinggi melakukan penelitiannya dengan menggunakan eksperimen semu atau dikenal dengan eksperimen kuasi. Pada eksperimen kuasi ini rumusan masalah harus mengandung hubungan kausal atau sebab akibat antar variabel yang sudah ditemukan pada saat merumuskan latar belakang. Jika penelitian eksperimen semu ini digunakan di lingkungan pendidikan, maka diperlukan teknik sampel purposive, bisa juga sampel apa adanya tanpa melakukan random terhadap pengambilan anggota sampelnya. Data yang akan diolah biasanya bisa mengandung data ordinal, interval, nominal, ataupun rasio. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian uji teori yang sudah ada.

Dalam penelitian ini dirumuskan juga hipotesis penelitian maupun hipotesis statistik. Instrumen yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah instrumen tes hasil belajar dan angket. Namun, angket kadang datanya tidak disejajarkan dengan data hasil tes belajar, artinya jarang sekali peneliti bidang pendidikan melakukan proses kuantifikasi data dari hasil angket yang berskala ordinal menjadi data berskala interval. Tes hasil belajar sudah berskala interval, artinya jika ini dibiarkan, maka penelitian pendidikan yang banyak menguji hubungan antar variabel dengan pengukuran data yang berskala berbeda tidak akan benar penelitiannya. Seharusnya data dari hasil angket yang masih berskala ordinal dilakukan proses kuantifikasi sehingga menjadi sejajar skalanya, baru dilakukan uji statistik.

Proses kuantifikasi ini juga berlaku dan sering dilakukan pada penelitian eksperimen di bidang ilmu-ilmu sosial, komunikasi, kebijakan manajemen, dan ekonomi. Selanjutnya dalam eksperimen semu ini dirumuskan kerangka teori. Kerangka teori yang dibuat harusnya memahami juga kelompok-kelompok teori yang sejajar atau klasifikasinya sama. Selama ini para peneliti tidak terlalu memperhatikan

aspek teori. Mereka tidak memperhatikan teori mana yang termasuk ke dalam aliran positivistik atau kuantitatif atau objektif, tetapi selama ini selalu dipaksakan. Selanjutnya pada eksperimen kuasi ini diperlukan adanya treatment yang biasanya ditujukan kepada kelas eksperimen dan diharapkan treatment ini dapat memberikan hasil yang berbeda, artinya jauh lebih baik daripada kelas kontrol. Mengapa demikian, karena pada kelas kontrol tidak diberikan treatment (perlakuan). mengenai apa yang sedang kita ujikan. Dengan karakteristik seperti ini, maka proses pengujian terhadap rumusan hipotesis penelitian dan statistiknya dilakukan dengan menggunakan metode statistika yang di antaranya banyak digunakan analisis statistika berupa hal-hal berikut ini.

a. Uji-t

Berikut adalah beberapa jenis rumus uji-t yang selama ini masih ada peneliti yang keliru dalam menerapkannya. Berikut adalah salah satu contoh dari upaya mencari jawaban atas pertanyaan penelitian dengan cara meminta kerja sama dengan berbagai pihak yang akan mampu memanfaatkan hasil penelitiannya. Berikut adalah salah satu bentuk rumus uji-t.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{X_1 + X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) + \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}} \quad (\text{Riduwan, 2006})$$

Keterangan

- R = nilai kolerasi x_1 dan x_2
- n_1 dan n_2 = jumlah sampel
- x_1 = rata-rata sampel ke-1
- x_2 = rata-rata sampel ke-2
- Sd_1 = standar deviasi sampel ke-1
- Sd_2 = standar deviasi sampel ke-2
- S_1^2 = variansi sampel ke-1
- S_2^2 = variansi sampel ke-1

Beberapa rumus untuk pengujian hipotesis masih banyak jenisnya, di antaranya adalah:

$$t = \frac{\bar{X}_1 + \bar{X}_2}{\sqrt{MSE \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Riduwan, 2006)

b. Uji Korelasi

Berikut adalah salah satu contoh dari rumus statistik untuk melakukan uji korelasi antar variabel.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arifin, Zaenal 2009)

Uji statistik ini biasanya tidak ditujukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau rumusan penelitian tentang "hubungan antarvariabel X dan Y saja melainkan bisa dipakai untuk membandingkan antarhasil *treatment*.

c. Uji Regresi

Proses pengujian hipotesis dan sekaligus berkeinginan untuk melakukan proses penelitiannya dengan dukungan metode penelitian kuantitatif, maka peneliti akan mampu mengadopsi. Berikut ini adalah salah satu contoh rumus regresi. Rumus regresi digunakan untuk regresi sederhana dan regresi berganda sudah pasti berbeda. Rumus untuk regresi sederhana, yaitu menggunakan rumus:

$$Y' = a + b_{1x1}$$

(sumber Peter McLeod, 2011)

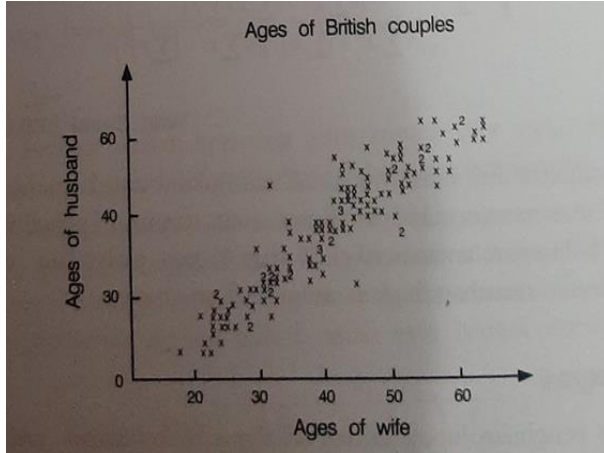
Selanjutnya, rumus untuk regresi berganda atau *Multiple Regression* adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_{1x1} + b_{2x2} + b_{3x3} + \dots + b_{kxk}$$

(sumber Peter McLeod, 2011)

Uji regresi ini sebenarnya ingin mencari pengaruh dari suatu perlakuan terhadap perubahan yang dicapai. Biasanya keterhubungan antara variabel dependen dengan variabel

independen yang telah memberikan warna cukup menarik dalam mencari seberapa besar pengaruh sumber belajar terhadap hasil belajar mahasiswa Sebagai contoh dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Sebaran data dari hubungan kausal antar variabel (Sumber: June R. Clevey, 2004)

Jika menggunakan bantuan SPSS, maka upaya pengujiannya akan lebih mudah. Namun, kadang penelitian tidak memahami proses pembacaan output dari hasil perhitungan dengan SPSS. Tabel 5.1 berikut ini adalah contoh aplikasinya

Tabel 5.1. Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.996	1.110		7.200	.000
1 Mobile Learning	.189	.138	.226	1.372	.179

a. Dependent Variable: Minat

(Sumber: Darmawan, 2012)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa koefisien B merupakan nilai konstan (harga Y jika X=0) dan koefisien regresi atau nilai yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan dari variabel X. Dalam penelitian ini, untuk mengukur peningkatan minat setelah *Mobile Learning* diterapkan, menggunakan persamaan regresi linear sederhana, yaitu:

$$\widehat{y}_1 = a + bx_1$$

Keterangan:

- \widehat{y}_1 = nilai yang diprediksikan
- a = konstanta atau bila harga x = 0
- b = koefisien regresi
- x = nilai variabel independen

(Sumber: Furqon, 2008)

Nilai-nilai pada output tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi, seperti berikut ini.

$$\widehat{y}_1 = 7.996 + 0.8189x$$

Berdasarkan rumus tersebut, diketahui bahwa nilai (a) adalah 7.996 jika *Mobile Learning* bernilai nol, maka minat bernilai positif, yaitu 7.996, sedangkan pada nilai koefisien regresi *Mobile Learning* (b) bernilai positif, yaitu 0.189, ini berarti setiap peningkatan *Mobile Learning* sebesar 1, maka minat juga akan meningkat sebesar 0.189.

Setelah itu, merumuskan hipotesis yang telah diajukan dengan tahap sebagai berikut.

1. Menentukan hipotesis

H_0 = Penerapan *Mobile Learning* dapat meningkatkan minat peserta didik belajar PKn.

$H_a \neq 0$ Penerapan *Mobile Learning* tidak dapat meningkatkan minat peserta didik belajar PKn.

2. Menentukan t_{hitung} dan signifikansi

Berdasarkan hasil keluaran tabel *Coefficients* diketahui nilai t_{hitung} adalah 1.372 dan nilai signifikansi 0.179.

3. Menentukan t_{tabel}

Untuk mengetahui nilai t_{tabel} adalah dengan menentukan taraf signifikansi $0.05: 2 = 0.025$, dengan derajat kebebasan (df) $n-1$, yaitu $31-1=36$. Berdasarkan hal tersebut, maka nilai t_{tabel} adalah - 2. 028.

4. Kriteria pengujian

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 , ditolak.

d. Uji Anova (1 jalur atau 2 jalur)

Uji statistik ini digunakan jika dalam kelompok penelitian kuantitatif, peneliti akan mencari salah satu dari kelompok rata-rata tes yang ingin dibedakan atau berbeda. Dalam dunia pendidikan mungkin mencari satu di antara lebih dari dua rata-rata dicari perbedaannya. Rata-rata tersebut bisa sebagai hasil dari adanya perlakuan atau tidak. Ciri utama penggunaan anova ini sudah pasti rata-rata yang dibedakan lebih dari 2 buah. Uji Anova bisa digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pada tiga atau lebih populasi penelitian. Adapun data yang diperoleh bisa dari hasil penerapan metode eksperimen. Untuk Anova dalam menguji perbedaan rata-rata populasi, maka rumusan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k$$

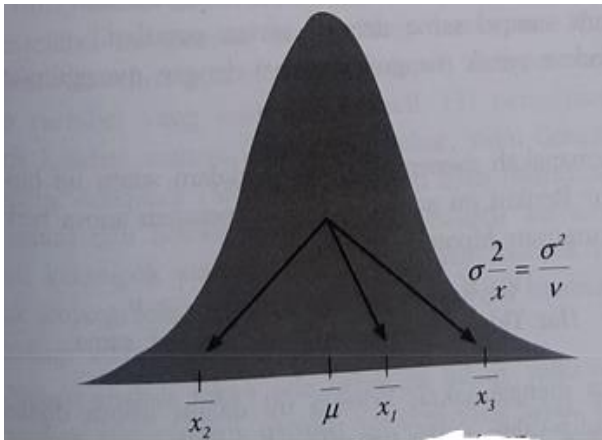
H_a : *Not all population means are equal*

Selain digunakan untuk menguji ada tidaknya rata-rata populasi, Anova juga bisa digunakan untuk melihat adanya perbedaan rata-rata sampel. Adapun rumusan hipotesis statistik yang dapat diuji adalah sebagai berikut.

$$H_0: m_1 = m_2 = m_3 = \dots = m_k$$

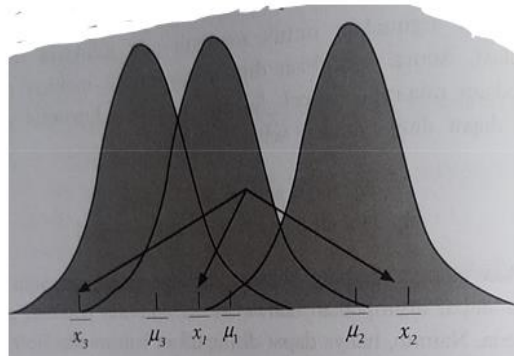
H_a : *Not all population means are equal*

Ada catatan penting bahwa jika H_0 ditolak ternyata tidak lantas dapat disimpulkan bahwa semua rata-rata populasi adalah berbeda. Namun, hanya dapat disimpulkan bahwa jika H_0 ditolak kita baru dapat mengatakan bahwa ada dua atau lebih rata-rata populasi yang memiliki nilai berbeda. Syarat penggunaan Anova, di antaranya sampel sudah berdistribusi normal baik satu sampel maupun lebih seperti terlihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2. Syarat penggunaan Anova

Jika salah satu di antara rata-rata sampel ada yang berbeda, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa kelompok sampel-sampel yang lain dalam populasi tersebut akan memberikan keterangan atas terdapatnya perbedaan rata-rata dalam populasi tersebut. Berikut adalah gambar di mana salah satu rata-rata sampel berbeda, maka akan memberikan pengaruh atas adanya perbedaan pada kelompok sampel sebagai berikut (Gambar 5.3).



Gambar 5.3. Syarat Penggunaan Anova

Beberapa asumsi dalam uji Anova yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- Variabel penelitian datanya berdistribusi normal.
- Varians sampel sama dengan varian populasi.
- Dilakukan untuk menguji populasi dengan menggunakan uji *F*-tes.

Bagaimanakah menerapkan anova dalam suatu uji hipotesis penelitian? Berikut ini adalah contoh penerapan anova berkaitan dengan rumusan hipotesis statistiknya.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k$$

$$H_a: \text{Not all population means are equal}$$

Ketika menggunakan kriteria uji dalam Anova digunakan pendekatan *p*-value, maka penarikan keputusan atas uji hipotesis adalah "Tolak H_0 jika *p*-value \leq ". Jika menggunakan kriteria Uji-F, maka penarikan keputusannya adalah "Tolak H_0 jika $F \geq F_a$ ".

e. Analisis Faktorial

Analisis ini termasuk ke dalam analisis statistik yang digunakan dalam penelitian dengan paradigma kuantitatif,

khususnya dalam angka mencari nilai sebuah variabel yang dianggap layak untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Logikanya bahwa jika suatu variabel penelitian ternyata mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk suatu faktor, maka variabel penelitian tersebut selanjutnya akan memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel penelitian lainnya. Variabel penelitian dengan korelasi rendah dengan variabel penelitian lainnya, maka variabel tersebut tidak akan mengelompok dalam faktor lainnya. Jadi, analisis faktor ini mencoba untuk menemukan hubungan interrelationship antara sejumlah variabel yang saling independen satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, ketika menggunakan analisis faktorial, maka belum ada analisis hubungan antarvariabel independen. Dalam analisis faktorial ini akan dicari hubungan antarvariabel dengan menggunakan teknik korelasi yang akan menghasilkan data Summarization. Kemudian dilakukan pembuatan variabel set baru untuk menggantikan variabel tertentu dan hasilnya disebut dengan data reduction.

Prinsip utama dalam analisis faktor korelasi, yaitu (1) korelasi antarvariabel independen harus cukup kuat, yaitu di atas 0,5; (2) besar korelasi parsial (antarvariabel) dengan menganggap tetap variabel yang lain harus kecil; (3) pengujian seluruh matrik korelasi antarvariabel yang diukur, yaitu dengan *Measur Sampling Adequacy* (MSA); (4) sebaran data memenuhi kriteria normalitas dan homogenitas. Analisis statistik ini termasuk ke dalam kelompok statistik multivarian dan banyak digunakan untuk jenjang Magister dan Doktor mengingat analisis faktorial ini cukup kompleks.

Dalam analisis faktor ada beberapa tahap, yaitu mulai dari: (1) analisis faktor untuk menilai variabel yang layak; (2) analisis faktor untuk faktoring dan rotasi; (3) analisis faktor untuk Validasi faktor; (4) analisis faktor untuk membuat faktor scores.

f. Manova

Analisis statistik ini pada dasarnya sama dengan Anova, adapun tujuan dari Manova ini adalah ingin mencari perbedaan yang nyata antara variabel dependen yang dikelompokkan berdasarkan variabel independen. Sebagai contoh ada 3 orang kelompok siswa, yaitu grup IPA, IPS, dan PKn, grub mata pelajaran inilah yang disebut dengan variabel Manova. Pertanyaan atau rumusan masalah penelitian kuantitatifnya yaitu “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang dikelompokkan pada kelompok IPA, IPS, dan PKn?” Pertanyaan penelitian berikutnya dalam Manova, “Apakah skor nilai untuk siswa kelompok IPA berbeda dengan skor siswa kelompok IPS?” Apa bedanya antara Manova dengan Anova? Berikut adalah perbedaan yang dilihat dari aspek perumusan hipotesis statistiknya, sebagai berikut.

$$\text{ANOVA : Ho: } \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k$$

Untuk rumusan hipotesis statistik Manova sebagai berikut:

Ho =	μ_{11}	μ_{11}	μ_{1h}
	μ_{12}	μ_{15}	μ_{2h}
	μ_{p1}	μ_{p2}	μ_{ph}

Ho berarti semua vektor rata-rata tiap grup adalah sama, sedangkan μ_{ph} adalah rata-rata dari variabel p dan grup h.

Adapun ketentuan jumlah sampel yang dapat digunakan dengan analisis Manova ini minimal setiap grup ada 20 kasus jika ada 3 grup, maka jumlah anggota sampelnya ada 60 anggota sampel. Proses Manova dimulai dari tahapan:

- a) menguji asumsi-asumsi pada data Manova;
- b) menguji perbedaan antar grup;
- c) interpretasi output serta proses validasi hasil.

Dari struktur diagram hubungan antarvariabel di atas, maka Peneliti dapat menentukan mana variabel yang memberikan pengaruh paling besar yang dikontrol oleh hubungan korelasi sebelumnya dengan variabel sejenis. Uji analisis statistik ini bisa digunakan pada kelompok penelitian dengan paradigma kuantitatif baik dalam bidang ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, manajemen, bahkan teknik dan MIPA.

h. *Canonical Correlation*

Analisis statistik multi varian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif selanjutnya, yaitu analisis *Canonical Correlation* atau korelasi kanonikal, yaitu model multivariat yang mempelajari hubungan antarset variabel dependen dengan set variabel independen. Dalam analisis kanonikal semua data harus berskala interval, maka akan berlaku proses kuantifikasi terhadap data-data yang sebelumnya berskala ordinal. Sebagai contoh rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif yang dapat menggunakan analisis kanonikal ini, yaitu "Apakah ada korelasi antara kecerdasan biologi, kecerdasan psikologi, dan kecerdasan sosial secara bersama-sama dengan nilai yang dicapai, jumlah teman yang dimiliki, dan jumlah buku yang dimiliki, serta nilai prestasi yang dicapai sebelumnya? Jika ada, maka seberapa kuat korelasi di antara variabel-variabel tersebut?"

Adapun model dari korelasi kanonikal adalah sebagai berikut:

$$Y_1 + Y_2 + Y_n = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Langkah melakukan analisis korelasi kanonikal adalah sebagai berikut.

- 1) Kumpulkan mana yang termasuk ke dalam variabel depende dan mana yang independen.
- 2) Menurunkan beberapa set fungsi kanonikal, yaitu korelasi antara set variabel dependen dengan independen.

- 3) Dari beberapa kanonikal set yang terbentuk, uji fungsi mana yang bisa digunakan, pengujian dilakukan dengan uji signifikansi.
- 4) Lakukan interpretasi hasil dengan menggunakan Canonical Weight, Canonical Loadings, atau Cross Canonical Loadings.
- 5) Lakukan validasi atas hasil output tersebut.

i. Analisis Conjoint

Dalam analisis statistik multivaria dikenal juga dengan *Test conjoint*, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi individu terhadap suatu objek yang terdiri satu atau lebih bagian yang dimilikinya. Melalui analisis multivaria *conjoint* ini, maka peneliti dapat menghasilkan suatu bentuk desain produk tertentu dalam bentuk barang atau jasa layanan yang diinginkan oleh sebagian besar sumber data atau responden. Analisis statistik ini banyak digunakan di dunia bisnis. Sebagai contoh rumusan masalah penelitian kuantitatif yang bisa menggunakan analisis ini, berbunyi: "Produk komputer notebook seperti apakah yang banyak disukai oleh para guru?" Maka, dapat ditemukan kecenderungan untuk merumuskan simpulan-simpulan berupa pernyataan dalam bentuk: "Sebagian besar konsumen guru menginginkan bentuk desain notebook persegi, layar sentuh, warna biru, dan ringan dibawa."

Model *Conjoint* dalam penelitian kuantitatif yaitu:

$$Y_1 = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Menentukan faktor atau atribut spesifik dari suatu produk barang.
- 2) Mendesain stimuli atau expert.
- 3) Mengumpulkan pendapat responden.
- 4) Melakukan proses *conjoint* untuk melihat prediksi.

5) Menentukan prediksi yang akurat dari hasil *conjoint*.

Beberapa statistik uji tersebut akan bergantung pada rumusan masalah penelitian atau pertanyaan penelitiannya, jenis metode kuantitatif yang digunakan, dan teknik sampling yang dilakukan. Dalam perkembangannya para peneliti kadang enggan untuk menggunakan kesesuaian antara rumusan masalah dengan kelaziman statistik uji mana yang sesuai. Kebanyakan para peneliti hanya memaksakan diri untuk menggunakan statistik yang kurang tepat.

Maksud dari sejenis dan tidak sejenis dalam rumusan pertanyaan penelitian, yaitu dalam melakukan investigasi dari kalimat pertanyaan yang dibuatnya ketika ada sejumlah penelitian yang perlu dipertanyakan kepada sampel atau yang jawabannya menuntut berbeda.

Sebagai contoh rumusan masalah No.1: "Bagaimanakah desain pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru matematika selama ini?" Kemudian No. 2 berbunyi: "Bagaimanakah desain pembelajaran matematika dengan menggunakan media pembelajaran terhadap peningkatan prestasi belajar matematika?" Kemudian pertanyaan No. 3 berbunyi "Bagaimanakah pengaruh desain media pembelajaran matematika terhadap hasil belajar"? Jika diperhatikan dari ketiga rumusan pertanyaan penelitian ini tidaklah sejajar dan akan membingungkan ketika akan menggunakan metode statistiknya. Artinya, uji statistik yang mana yang harus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, apakah menggunakan uji-t, uji korelasi, atau uji pengaruh? Perbedaan rumusan masalah seperti ini sering dijumpai pada peneliti di kalangan kampus.

Jika dikritisi dengan menggunakan pendekatan dalam penelitian, maka perumus pertanyaan penelitian tersebut tidak memahami mana pendekatan kuantitatif dan mana pendekatan kualitatif. Sebagaimana dari pertanyaan penelitian No.1 di atas sebetulnya sangat berbeda dengan pertanyaan penelitian No.2 jika dilihat dari paradigma positivistik dan post positivistik, atau pendekatan kuantitatif

dan kualitatif. Demikian juga dengan pertanyaan penelitian No. 3, semuanya akan membingungkan peneliti itu sendiri. Apalagi ketika akan menguji hipotesis, maka rumusa hipotesisnya seperti apa? Karena dalam penelitian, apakah peneliti hanya ingin menjawab atau membuktikan salah satu ketiga rumusan atau pertanyaan penelitian dengan pendekat. Jika hal itu yang dimaksudkan peneliti, maka metode penelitian yang dipakai dari bukan eksperimen semu, tetapi metode hybrid sebagaimana yang dikemukakan oleh Julia Brannen (1999). Jika peneliti memahami gabungan atau proses penelitian dengan kedua paradigma, maka metode penelitiannya bukan kuasi eksperimen saja, tetapi bisa akan metode deskriptif atau jika dalam dunia pendidikan bisa menggunakan metode penelitian *Classroom Action Research*. Hal yang terpenting adalah bahwa paradigma dan pemahamnya masih sama, yaitu positivistik atau kuantitatif.

Selanjutnya dalam perkembangan metode kuasi eksperimen ini peneliti sering dihadapkan dalam pemikiran yang tidak sempurna mengenai teknik sampling. Dalam hal ini, setiap akan melakukan proses uji coba suatu objek yang dieksperimenkan, terutama dalam dunia pendidikan, maka peneliti sering memaksakan diri untuk membandingkan antara objek yang satu dengan objek yang lainnya. Dengan kata lain, sering pula dihadapkan pada suatu kebiasaan buruk, yaitu menetapkan kelas-kelas kontrol sebagai pembanding kelas eksperimen. Padahal jika tujuan dan pertanyaan penelitiannya hanya ingin membandingkan objek yang diteliti atau membandingkan capaian rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol, sebenarnya sangat sederhana dan kualitas hasil penelitiannya kadang sudah bisa diterka mana yang lebih baik, atau justru mana yang seolah diunggulkan dalam eksperimen kuasi ini. Dalam kondisi seperti ini biasanya peneliti sungkan atau merasa takut jika kelas eksperimen yang diberi perlakuan atau diunggulkan justru lebih rendah hasilnya daripada kelas kontrol.

Lebih lanjut jika kondisinya sudah seperti itu, maka peneliti dalam hal ini sudah tidak objektif lagi, padahal paradigma penelitian kuantitatif termasuk eksperimen di dalamnya itu harus objektif. Ironisnya ketika hipotesisnya ditolak karena mengunggulkan kelas eksperimen yang ternyata lebih rendah dan hipotesis yang lajukannya ditolak, maka peneliti merasa takut dan malu untuk menyampaikan kondisi yang sebenarnya tersebut. Sebagai upaya yang sangat fatal biasanya peneliti sering mengutak-atik atau merekayasa data yang diperoleh sehingga seolah-olah data tersebut memang menunjukkan bahwa kelompok eksperimenlah beri perlakuan hasilnya lebih baik daripada kelas kontrol.

Fenomena seperti ini dalam pendekatan kuantitatif melalui eksperimen telah menjadi budaya yang terus-menerus dipelihara sehingga kondisinya mengkhawatirkan dan berdampak buruk pada hasil-hasil penelitian di negara ini, khususnya dalam dunia pendidikan yang ternyata belum bisa banyak bicara pada tataran internasional bahkan nasional pun masih banyak diragukan hasilnya.

5.2 Eksperimen Murni

Kelompok penelitian kuantitatif dalam bentuk eksperimen murni ini kebanyakan dihindari oleh para peneliti, terutama dalam penelitian pendidikan. Mengapa demikian? Karena para peneliti lemah dalam memahami rumusan masalah, analisis data, dan uji statistika untuk membuktikan diterima tidaknya. Adapun yang paling mendasar, pada awal-awal penelitian, peneliti hanya mengenal eksperimen murni serta adanya istilah kelas eksperimen dan kelas kontrol. Alasan klasik lainnya mengapa eksperimen murni ini selalu dihindari adalah karena peneliti malas untuk melakukan dan menerapkan teknik sampling dengan benar. Dalam eksperimen murni ini proses penarikan atau pemilihan anggota sampel direkomendasikan untuk dilakukan melalui random. Peneliti selalu menghindari bagaimana melakukan

teknik random ini, mungkin ada alasan tidak memahami bagaimana melakukan random secara benar, atau mungkin sama sekali tidak pernah dan belum pengalaman menerapkannya.

Karakteristik dan keunggulan dari eksperimen murni jika bisa dilakukan oleh peneliti, mencakup hal-hal berikut ini.

- a. Dalam membuktikan hipotesis penelitian akan lebih adil, artinya tidak memaksakan diri untuk membeda-bedakan atau membandingkan mana kelompok yang diunggul dan mana yang tidak diunggulkan.
- b. Penelitian lebih simpel, di mana proses eksperimenti perlu menggunakan kelas kontrol.
- c. Upaya membedakan capaian perubahan hasil dari adanya perlakuan dari peneliti dapat lebih adil dan objektif dari hasil membedakan atau menganalisis perkembangan eksperimen ke-1, ke-2, dan seterusnya.
- d. Penggunaan statistika regresi dapat dilakukan secara objektif dalam menilai tingkat perkembangan yang dialami responden penelitian secara adil berdasarkan adanya perlakuan.
- e. Hasil dari eksperimen murni dapat lebih adil dalam melakukan proses analisis peningkatan atau perubahan yang dialami objek penelitian berdasarkan jumlah dan waktu serta banyaknya eksperimen yang dilakukan.
- f. Eksperimen murni ini sebenarnya eksperimen yang banyak direkomendasikan dalam dunia pendidikan.
- g. Eksperimen murni lebih direkomendasikan ketika penelitian menggunakan sampel yang harus dipilih, serta uji coba menggunakan sesuatu yang baru dan dampaknya terhadap objek yang diteliti.
- h. Dapat digunakan dalam penelitian tindakan kelas, dan penelitian survei dengan catatan dapat dilakukan salah satunya oleh peneliti.

5.3 Studi Kasus

Dalam penelitian sekarang, ketika ada sumber/peralatan dan lokasi tempat permasalahan terjadi, dapat diselesaikan melalui penelitian yang dilakukan. Studi Kasus merupakan salah satu varians kuantitatif. Dalam penelitian ini sudah jelas paradigmanya adalah kuantitatif di mana data-data dan pendekatan penelitian sudah merupakan kuantitatif murni. Meskipun demikian, penelitian studi kasus ini tidak dapat digeneralisasikan hasil temuannya, mengingat perubahan data yang dibutuhkan dalam melakukan uji hipotesis antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya bisa saja berubah-ubah.

Dalam studi kasus ini, maka metode statistika baik deskriptif maupun parametrik sudah pasti digunakan sebagai syarat dan proses pengujian hipotesis. Artinya bahwa dalam penelitian ini sudah pasti ada hipotesis penelitian dan hipotesis statistik yang dirumuskan dan dilakukan pengujiannya melalui statistika terapan. Salah satu ciri penting dalam kelompok penelitian kuantitatif adalah proses pengujian hubungan antarvariabel atau adanya hubungan kausal. Dalam penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kasus-kasus tertentu, maka sudah pas pengujian terhadap hubungan kausal untuk menganalisis kasus-kasus tertentu, maka sudah pasti akan ditemukan proses pengujian terhadap hubungan kausal antar variabel.

5.4 Penelitian Laboratorium

Salah satu varians penting dalam jenis penelitian kuantitatif adalah penelitian Laboratorium. Penelitian di laboratorium karakteristiknya sudah pasti dihadapkan pada proses pengujian beberapa perlakuan, treatment, atau perbedaan dan pengkondisian sampel. Penelitian ini banyak digunakan dalam dunia kesehatan kedokteran, pertanian, pendidikan, dan bidang keilmuan kelompok MIPA. Selain memberikan warna sebagai kelompok penelitian eksperimen dan kuantitatif, penelitian laboratorium ini juga menuntut

adanya penelitian tindakan dan penelitian lanjutan setelah dilakukan analisis dan pengamatan di laboratorium.

Karakteristik varians kuantitatif ini juga cukup nyata bahwa data-data yang diolah sudah pasti berupa angka-angka baik hasil pengukuran, pengamatan maupun uji coba pengondisian sesuatu yang diujicobakan (dieksperimenkan). Dengan demikian, dari segi karakteristik data, yaitu berupa data-data kuantitas, maka penelitian laboratorium ini dapat diklasifikasikan menjadi kelompok penelitian kuantitatif. Adanya sampel sudah pasti, adanya instrumen dan lembaran pengumpul data juga dilakukan, serta analisis dan pengukuran secara statistik juga dilakukan secara simultan. Penelitian ini bisa saja ditujukan untuk menguji teon atau bahkan memunculkan teori-teori baru. Ciri pokok dalam penelitian kuantitatif, yaitu adanya proses pengujian hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel yang diteliti.

5.5 Survei

Varian kelompok penelitian kuantitatif ini juga termasuk ke dalam kelompok kuantitatif yang sangat tegas. Perumusan masalah penelitian yang sudah menuntut adanya rumusan tujuan penelitian dan rumusan hipotesis yang harus diuji mela statistika terapan. Adapun dari aspek kajian metode penelitian menunjukkan bahwa survei bersifat explanatory, yaitu penelitian yang harus dilakukan penjelasan atas hubungan, pengaruh, atau adanya hubungan kausal dan sebab akibat. Hal tersebut dimiliki oleh penelitian survei ini mengingat data-data dan sampel penelitian sudah pasti ada.

Hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan, alasannya karena sampel yang digunakan biasanya cukup banyak dan sasaran penelitian atau wilayah tempat dilakukannya penelitian juga lebih luas. Seperti dalam dunia pendidikan dan ilmu sosial, misalnya survei ini telah menjadi senjata yang kuat dalam melakukan dan memberikan rekomendasi serta imbauan untuk penerapan hasil penelitian

pada sasaran yang lebih luas di luar sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

5.6 Deskriptif Analitik

Sampai saat ini penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa di perguruan tinggi khususnya jenjang S-1, penelitian yang menjadi primadona adalah penelitian kuantitatif, salah satunya adalah penelitian paling sederhana, yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini sebenarnya bisa lebih berkualitas dalam melakukan proses pengujian hipotesis penelitiannya yang berkelas dunia atau mengkaji permasalahan yang levelnya internasional.

Penelitian deskriptif analisis ini dapat menggunakan metode statistika mulai dari yang sederhana hingga penelitian dengan penggunaan rumus statistik uji yang lebih kompleks. Ciri khas dari penelitian deskriptif analitik ini adalah proses pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian dengan menggunakan persentase atas jawaban-jawaban responden, kemudian adanya analisis sederhana untuk statistik deskriptif berupa pencarian nilai frekuensi. Demikian juga dengan ciri utama kelompok penelitian kuantitatif, yaitu adanya populasi dan sampel, pengujian teori, serta proses kuantifikasi atas jawaban-jawaban dari kuesioner atau angket.

Sebagaimana keterbatasan atas kelompok penelitian kuantitatif sebelumnya bahwa penelitian deskriptif analitik ini juga hasilnya belum bisa digeneralisasikan pada wilayah populasi yang lebih luas, mengingat keterbatasan sampel dan proses pengujian belum bisa ditegaskan dalam bentuk empirik. Hasil yang di peroleh baru bersifat deskripsi atas pendapat-pendapa yang diperoleh dari responden. Penelitian ini bisa dilakukan dalam beberapa bidang keilmuan secara lebih luas.

5.7 Action Research Field

Kelompok penelitian kuantitatif selanjutnya yang termasuk ke dalam varian ini adalah penelitian tindakan.

Penelitian ini bisa dilakukan dalam beberapa bidang keilmuan, seperti teknik IT, Sosial, Bahasa, Pendidikan, Manajemen, dan sejenisnya. Penelitian ini bisa termasuk ke dalam kelompok kuantitatif mengingat dari segi data yang diolah dapat berupa angka-angka atau pengukuran secara kuantitas. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan dalam bidang pertanian, misalnya ketika seorang petani melakukan proses penyemaian pupuk beberapa kali dalam sebulan, kemudian petani tersebut mengukur pertumbuhan tanaman padinya. Dalam hal ini dilakukan proses analisis secara kuantifikasi untuk memperoleh rata-rata pertumbuhan batang padi dan disimpulkan bahwa dengan jumlah penyemaian pupuk x kali hari dan panjang batang padi bertambah menjadi x cm. Kondisi seperti ini dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif dari karakter data yang diolah.

Dalam beberapa bidang keilmuan lain bahwa penelitian tindakan ini dapat juga digunakan untuk paradigma kualitatif, jika tindakan-tindakan yang menjadi treatment hanya dianalisis melalui proses observasi dan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan. Hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk fokus-fokus penelitian yang sejenis dalam berbagai kondisi yang mungkin sama antara variabel-variabel yang ditelitinya.

5.8 Class Action Research

Varians penelitian kuantitatif dalam bentuk penelitian tindakan yang banyak dilakukan di dunia pendidikan pada dasarnya sangat bagus dalam membekal bagaimana eksperimen yang sesungguhnya. Melalui penelitian dalam bentuk tindakan di kelas akan lebih mampu melakukan proses pengamatan terhadap fenomena yang terjadi sebagai bentuk perubahan atas treatment yang diberikan oleh peneliti. Sebagai contoh dalam proses siklus atau di dalamnya ada sejumlah tindakan yang diberikan oleh para peneliti diharapkan mampu mengubah kondisi menjadi lebih baik dan terpantau. Adapun revisi-revisi atas tindakan yang

diberikan dan target capaian yang diharapkan tercapai oleh objek yang diteliti akan terukur. Secara umum proses ini dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah Penelitian Tindakan Kelas yang diadopsi dari Kemmis & Taggart (Wahyudin, 2002).

Varian penelitian kuantitatif ini baik dari aspek paradigma, pendekatan, dan metode penelitian sudah jelas dapat disebut dengan kelompok penelitian kuantitatif. Sebagai contoh dalam penelitian ini sudah pasti adanya populasi dan sampel, kemudian adanya *treatment* yang diberikan, adanya proses eksperimen ke-1 (siklus ke-1) sampai dengan eksperimen ke-n (siklus ke-n). Demikian juga dari segi data yang diolah adalah data-data yang sudah berskala interval seperti hasil belajar dan juga data-data yang mungkin dari angket yang berskala ordinal dan kemudian dilakukan proses kuantifikasi menjadi data berskala interval.

5.9 Research and Development (R&D) Penelitian Pengembangan

Banyak para peneliti selain dari bidang ilmu pendidikan atau dengan fanatisme paradigma yang berbeda mengatakan bahwa penelitian pengembangan (R&D) ini tidak ada. Padahal cukup ironis bahwa paradigma ini justru menjadi salah satu jawaban atas beberapa ahli peneliti seperti Cresswell, Kemmis and Taggart, Julia Brannen, yang mencoba untuk melakukan perpaduan antara paradigma kuantitatif dengan paradigma kualitatif. Dengan adanya penelitian dan pengembangan, kedua Paradigma ini dapat digabungkan. Dengan demikian, salah satu paradigma yang memberikan warna dalam proses uji revisi terhadap objek yang diteliti bahkan dieksperimentasikan adalah paradigma kuantitatif.

Salah satu pakar bidang kajian dan pelaku dalam penelitian dengan paradigma kuantitatif yang di dalamnya terdapat sejumlah langkah dan proses uji revisi adalah Borg and Gall (1992), yang paradigmanya adalah "Penelitian dan

Pengembangan". Dalam tahapan penelitian ini, para peneliti akan dihadapkan pada langkah mendesain, menyusun, mengimplementasikan suatu objek (model) tertentu untuk segera diujicobakan, lalu dilihat dampaknya dari hasil uji coba tersebut yang kemudian direvisi. Proses uji coba revisi ini terus dilakukan seiring dengan ditambahkannya wilayah populasi atau sampel penelitiannya. Dalam proses R&D ini pertambahan wilayah sampel sering disebut dengan "uji coba hipotetik", "uji coba terbatas", dan atau "Uji coba Lebih luas". Dalam proses tahapan tersebut, maka implementasinya para peneliti menggunakan eksperimen atau survei. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, biasanya dilakukan eksperimen untuk uji coba model hipotetik; kemudian eksperimen untuk uji coba model terbatas; dan eksperimen untuk uji coba model lebih luas; akhirnya eksperimen untuk uji coba model temuan.

Dari serangkaian proses uji coba dalam bentuk eksperimen inilah, maka data-data yang akan diolah kebanyakan data yang sifatnya kuantitas dan juga analisis ujinya adalah analisis statistika terapan. Untuk kajian yang lebih spesifik, para peneliti yang menggunakan R&D ini dapat melihat bagaimana antarvariabel yang ada di dalam proses eksperimen ini diuji dan ditemukan tingkat dan derajat hubungan, korelasi, pengaruh ataupun kontribusinya terhadap perubahan fenomena yang diteliti.

Keunggulan dari penelitian dengan paradigma R&D ini adalah diperolehnya teori-teori dan model-model baru (selain yang dihasilkan dari paradigma kualitatif). Melalui penelitian R&D ini, maka model-model yang menjadi ide dasar hingga model-model temuan baru sudah dapat digeneralisasikan dan digunakan oleh siapa saja yang membutuhkan untuk pemecahan masalah serupa dalam wilayah sampel atau populasi yang lebih luas. Sebagian penegasan ulang bahwa R&D khususnya untuk bidang Pendidikan sangat direkomendasikan untuk lebih banyak digunakan para peneliti yang berorientasi pada upaya menemukan model atau teori-

teori baru. Dengan demikian, peneliti kita tidak akan selamanya menjadi “follower”.

5.10 Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif pada dasarnya merupakan penelitian yang secara sederhana dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai bidang. Bidang-bidang tersebut berhubungan dengan proses pengumpulan data, pengolahan data, dan akhirnya dirumuskan simpulan sebagai bentuk pendukung kebijakan-kebijakan yang harus diambil. Sebagai contoh dalam proses monitoring dan evaluasi yang data-datanya bersifat kuantitas (berskala interval) maupun hasil angket berskala ordinal akan diolah dan ditelaah serta memungkinkan juga dilihat hubungan pengaruh dan korelasi antara data tersebut sebagai akibat atau dampak dari suatu program yang diimplementasikan.

Sudah dapat dipastikan bahwa paradigma yang digunakan dalam penelitian evaluatif termasuk ke dalam paradigma kuantitatif karena dari aspek data yang diolah sudah jelas menunjukkan skala ukuran intervasi. Sebagai contoh ada interval 1, 2, 3, dan seterusnya. Penelitian evaluatif ini banyak digunakan di lingkungan pendidikan, pariwisata, ekonomi, politik, dan pemerintahan dengan tujuan melihat perkembangan penulisan karya tulis ilmiahnya.

Daftar Pertanyaan:

1. Buatlah suatu rancangan penelitian kualitatif dengan tema penelitian sesuai minat saudara!
2. Kapan analisis factorial digunakan dalam penelitian?
3. Asumsi apa saja yang harus dipenuhi ketika kita menggunakan analisis Manova?
4. Apa sajalangkah-langkah dalam melakukan analisis korelasi kanonikal?
5. Apa keunggulan eksperimen murni dalam penelitian?

BAB VI

PENELITIAN

KUALITATIF

BAB VI

PENELITIAN KUALITATIF

6.1 Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada *perhitungan* atau *angka* atau *kuantitas*. Di pihak lain *kualitas* menunjuk segi *alamiah* yang dipertentangkan dengan *kuantum* atau jumlah tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan dan Biklen, 1982). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif.

Sebenarnya alasan yang dikemukakan oleh para pengarang buku inkuiri alamiah tersebut hanyalah merupakan alasan pembenaran istilah inkuiri alamiah yang digunakan oleh mereka. Dilihat dari sisi lain, pada dasarnya istilah inkuiri alamiah menekankan pada *kealamiahan* sumber data. Dengan kata lain, alasan yang digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan penelitian kualitatif. Dalam buku ini istilah penelitian kualitatif tetap akan dipertahankan, dan dalam hal-hal tertentu istilah inkuiri atau penelitian alamiah atau naturalistik akan dimanfaatkan juga, terutama pada waktu menjelaskan definisi dan paradigma alamiah.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Bogdan dan Taylor (1957) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Selanjutnya, pengkajian definisi inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba (lihat terjemahan St. Zanti Arbi, 1987), dan akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut beberapa hal sebagai berikut: (1) Inkuiri naturalistik selalu adalah suatu taraf; (2) Taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik merupakan fungsi sesuatu yang dilakukan oleh peneliti; (3) Yang

dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan stimulus variabel-bebas atau kondisi-antiseden yang merupakan dimensi penting sekali; (4) Dimensi penting lainnya ialah apa yang dilakukan oleh peneliti dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subjek; (5) Inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti agar terlebih dahulu membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya; sebaliknya ia dapat mendekati lapangan perhatiannya dengan pikiran yang murni dan memperkenankan interpretasi-interpretasinya muncul dari dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, dan bukan sebaliknya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif; dan (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala.

Selain definisi-definisi tersebut, di bawah ini dikemukakan pula beberapa definisi lainnya sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang luas dan mendalam. Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya

dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Pengertian ini hanya mempersoalkan dua aspek yaitu pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistik sedang upaya dan tujuannya adalah memahami suatu fenomena dalam suatu konteks khusus. Hal itu berarti bahwa tidak seluruh konteks dapatlah diteliti tetapi penelitian kualitas itu harus dilakukan dalam suatu konteks yang khusus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Terakhir, menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif

6.2 Fungsi dan Pemanfaatan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk keperluan:

1. Pada penelitian awal dimana subjek penelitian tidak didefinisikan secara baik dan kurang dipahami.
2. Pada upaya pemahaman penelitian perilaku dan penelitian motivasional.
3. Digunakan untuk penelitian konsultatif.
4. Memahami isu-isu rumit sesuatu proses.
5. Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi seseorang
6. Digunakan untuk memahami isu-isu yang sensitif.
7. Digunakan untuk keperluan evaluasi.
8. Digunakan untuk meneliti latar belakang fenomena yang tidak dapat diteliti melalui penelitian kuantitatif.
9. Digunakan untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian.

10. Digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.
11. Digunakan untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.
12. Digunakan oleh peneliti bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam.
13. Dimanfaatkan oleh peneliti yang berminat untuk menelaah sesuatu latar belakang misalnya tentang motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi.
14. Digunakan oleh peneliti yang berkeinginan untuk menggunakan hal-hal yang belum banyak diketahui ilmu pengetahuan.
15. Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

6.3 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982) mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba (1985) mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif. Uraian di bawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut.

Ciri ke-1: Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba (1985), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat

menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari.

Uraian tersebut di atas membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya apakah di sekolah, keluarga, tetangga, dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi. Peneliti yang mengadakan penelitian terhadap mahasiswa kedokteran, misalnya, mengikuti mahasiswa sebagai subjek penelitiannya ke dalam ruang kuliah, laboratorium, rumah sakit, dan tempat-tempat yang biasanya digunakan oleh mereka untuk berkumpul seperti kafetaria, asrama, tempat-tempat pertemuan, dan sebagainya. Contoh lainnya, suatu penelitian yang dilakukan Ogbu (dalam Bogdan dan Biklen, 1982) diselesaikan dalam duapuluh satu bulan dengan jalan mengadakan pengamatan dan wawancara terhadap guru, siswa, kepala sekolah, keluarga, dan anggota dewan sekolah (*school board*).

Ciri ke-2: Manusia Sebagai Alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat* sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataankenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Penulis menamakan cara pengumpulan data demikian *pengamatan-berperanserta* atau *participant-observation*. (Catatan: Kuncaraningrat dan Emmerson, 1982, menggunakan istilah pengamatan terlibat yang jika dilihat dari segi pengertiannya masih kurang dinamis).

Ciri ke-3: Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ciri ke-4: Analisis Data Secara Induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Ciri ke-5: Teori dari Dasar (*Grounded Theory*)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak ada teori apriori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi. Kedua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral. Ketiga, teori dari-dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari *bawah ke atas* (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan. Jadi, peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang makin menjadi jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji. Dalam hal ini peneliti tidak berasumsi bahwa sudah cukup yang diketahui untuk memahami bagian-bagian penting sebelum mengadakan penelitian.

Ciri ke-6: Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya.

Ciri ke-7: Lebih Mementingkan Proses daripada Hasil

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagianbagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Biklen (1982) memberikan contoh seorang peneliti yang menelaah sikap guru terhadap jenis siswa tertentu. Peneliti mengamatinya dalam hubungan kegiatan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang sikap yang diteliti. Dengan kata lain, peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

Ciri ke-8: Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. *Kedua*, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus. Dengan kata lain, bagaimana pun, penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian. Dengan hal itu dapatlah peneliti menemukan lokasi penelitian.

Ciri ke-9: Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik. Menurut Lincoln dan Guba (1985) hal itu disebabkan beberapa hal. *Pertama*, validitas internal cara lama telah gagal karena hal itu menggunakan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan tunggal di mana penelitian dapat dikonvergensi. *Kedua*, validitas eksternal gagal karena tidak taat-asas dengan aksioma dasar dari generalisasinya. *Ketiga*, kriteria reliabilitas gagal karena mempersyaratkan stabilitas dan keterlaksanaan secara mutlak dan keduanya tidak mungkin digunakan dalam paradigma yang didasarkan atas desain yang dapat berubah-ubah. *Keempat*, kriteria objektivitas gagal karena penelitian kuantitatif justru memberi kesempatan interaksi antara peneliti-responden dan peranan nilai.

Ciri ke-10: Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan jamak di lapangan. *Kedua*, tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. *Ketiga*, bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan. Dengan demikian, desain khususnya masalah yang telah ditetapkan terlebih dahulu apabila peneliti ke lapangan dapat saja diubah.

Ciri ke-11: Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti. *Kedua*, hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dengan yang dicari. *Ketiga*, konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasi oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

6.4 Landasan Teoretis Penelitian Kualitatif

Pada dasarnya landasan teoretis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini *fenomenologi* dijadikan sebagai dasar teoretis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoretis penelitian kualitatif.

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya (yang lazim pada penelitian klasik) berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam uraian tentang dasar teori tersebut, Bogdan dan Biklen (1982) menggunakan istilah paradigma. Paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep, atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian. Orientasi atau perspektif teoretis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, dan apa yang membuat dunia hekeria. Dalam suatu penelitian, apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak, biasanya paradigma peneliti atau orientasi teoretis

tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian itu. Peneliti yang baik menyadari dasar orientasi teoretisnya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data. Teori membantu menghubungkannya dengan data.

Pada bagian berikut dikemukakan beberapa kemungkinan teori yang menunjang pendekatan kualitatif namun yang menjadi landasan pokoknya adalah *fenomenologi*.

1. Fenomenologi

Fenomenologi diartikan sebagai; 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah 'fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai sesuatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman, dan karena pengaruhnya diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty.

Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis yaitu:

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan 'naturalisme' yaitu yang disebut objektivisme dan

- positivisme, yang telah berkembang sejak zaman Renaisans dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan oleh Husserl, '*Evidenz*' yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya, dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
 3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda yang ada dalam dunia alam dan budaya.

Sebagai bidang filsafat modern, fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan. Sejak para peneliti sejarah lebih banyak mendalami kesadaran para pelaku sejarah (maupun kesadaran-dirinya), beberapa ahli sejarah kemudian berbalik ke metode fenomenologis yang ternyata banyak membantu mereka.

Para fenomenolog berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu hal lainnya daripada dirinya sendiri. Demikian juga, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak ada kontrol diri terhadap kesadaran terstruktur. Edmund Husserl menyatakan bahwa filosofinya merupakan strategi untuk 'mengamankan' kesadaran (dan dunia kebermaknaan dan nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari) dari teori-teori reduktivisme yang ada pada abad ke-19 dalam bentuk ilmu pengetahuan alam mekanistik, seperti Freud.

Sebagai yang terstruktur, kesadaran menciptakan 'dunia' yang dialami oleh setiap orang. Analisis fenomenologis berusaha mencari untuk menguraikan ciri-ciri 'duniannya', seperti apa aturan-aturan yang terorganisasikan, dan apa yang tidak, dan dengan aturan apa objek dan kejadian itu berkaitan. Aturan terorganisasikan dari 'dunia nyata' dapat memasukkan misalnya, kausalitas mekanistik, dan

determinasi berlebihan secara psikologis. Aturan-aturan ini bukanlah sebenarnya ciri-ciri yang berdiri sendiri dari sesuatu 'dunia objektif' menurut pendapat para fenomenologis tetapi dibentuk oleh kebermaknaan dan nilai-nilai dalam kesadaran kita yang kita alami sebagai hal yang berdiri sendiri dari kita. Dalam hal ini, fenomenologi menentang apa yang dinamakan empirisme. Sejak klasifikasi objek melibatkan aturan-aturan organisasional dan adalah secara fundamental secara intelektual dalam teori ilmu pengetahuan, fenomenologi adalah sangat potensial bagi ahli-ahli yang kritikal dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Persepsi: 'Fenomenologi murni' hanya mendeskripsikan dunia setiap orang, namun hampir semua ahli banyak tertari pada sumber-sumber yang tidak disadari yang mengorgan, sasikan kesadaran. Teori fenomenologi terutama membagi tentang isu-isu bahasa sejauh manakah diberikan kepada peranan utama dalam membentuk pengalaman. Freud memandang 'libido' sebagai dasar utama agen penyebab fenomenologi perkembangan. Ia memandang libido sebagai sesuatu yang biologis, kekuatan yang bukan linguistik yang berkaitan dengan hal kekuatan mereproduksi sebagai yang dikemukakan oleh Darwin. Fenomenologi humanis Jerman dan Perancis, bertentangan dengan Freud, memberikan gambaran bahwa peranan bahasa itu besar dalam membentuk kesadaran. Michel Foucault, seorang fenomenolog terkemuka di Perancis misalnya, mempengaruhi para sejarawan ilmu pengetahuan dengan karyanya tentang 'aturan-benda-benda'. Secara gamblang ia mengemukakan bahwa 'biologi harus tidak boleh dipandang sebagai kemanusiaan-pertama (alam) atau sebagai yang sangat fundamental'. Seterusnya ia menyatakan bahwa bahasa membentuk kenyataan yang digambarkan oleh alam. Bahasa itu sendiri adalah struktur dari aturan-aturan dan nilai-nilai dan merupakan hasil dari kebutuhan kemanusiaan untuk bekerja guna mempertahankan hidupnya. Pandangannya menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam tidak

menguraikan sesuatu 'objektif' dari kenyataan empiris, tetapi 'menyatakan' kenyataan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan manusia, dan hal itu tidak disadari oleh para ilmuwan.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti *peristiwa* dan *kaitan-kaitannya* terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup, tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Ada berbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya dari *segi pandangan mereka*. Jika ditelaah secara teliti, frasa dari *segi pandangan mereka menjadi* persoalan. Persoalan pokoknya ialah dari *segi pandangan mereka* bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subjek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir. Dari segi pandangan mereka adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi dari segi pandangan mereka merupakan

kontrak penelitian. Melihat subjek dari segi ide ini hasilnya barangkali akan memaksa subjek tersebut mengalami dunia yang asing baginya.

Sebenarnya upaya 'menggangu' dunia subjek oleh peneliti bagaimana pun perlu dalam penelitian. Jika tidak, peneliti akan membuat tafsiran dan harus mempunyai kerangka konsep untuk menafsirkannya. Peneliti kualitatif percaya bahwa mendekati orang dengan tujuan mencoba memahami pandangan mereka dapat mengganggu pengalaman suhiske Bagi peneliti kualitatif terdapat perbedaan dalam (1) derajat mengatasi masalah metodologis/konseptual inidonio mereka mengatasinya. Sebagian peneliti mencoba melah *deskripsi fenomenologis murni*. Di pihak lain, pe kurang mempedulikan dan berusaha mem dengan jalan menafsirkan data berdasarkans mereka. Apa pun posisi seorang peneliti, yang jelas ia harus menyadari persoalan teoretis dan isu metodologis ini.

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar di antaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan tetapi mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. Sebagai gambaran diberikan contoh, misalnya guru mungkin percaya bahwa ia dapat berjalan menembus dinding batu-bata, tetapi untuk mencapainya memerlukan pemikiran. Hakikatnya, batu-bata itu keras untuk ditembus, namun guru itu tidak perlu merasakan bahwa ia tidak mampu berjalan menembus dinding itu. Peneliti kualitatif menekankan berpikir subjektif karena, sebagai yang mereka lihat, dunia didominasi oleh objek yang kurang keras dibandingkan dengan batu. Manusia kurang-lebih sama dengan mesin kecil yang dapat melakukan sesuatu. Kita hidup dalam imajinasi kita, lebih banyak berlatar belakang simbolik daripada yang kongkret.

2. Interaksi Simbolik

Bersamaan dengan perspektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Misalnya, seorang teknologi pendidikan mungkin menentukan proyektor 16 mm sebagai alat yang akan digunakan oleh guru untuk memperlihatkan film-film yang relevan dengan tujuan pendidikan; seorang guru barangkali menata penelitian kualitatif penggunaan proyektor tersebut sebagai alat untuk siswa apabila ia kehabisan bahan pelajaran sewaktu mengajar atau apabila ia sudah letih. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya adalah *esensial* serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu.

Untuk memahami perilaku, kita harus memahami definisi dan proses pendefinisian. Manusia terikat secara aktif dalam menciptakan dunianya sehingga dengan demikian ia mengerti akan pemisahan antara riwayat hidup dengan masyarakat yang merupakan sesuatu yang esensial. Manusia tidak dapat bertindak atas dasar respons yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk mempradefinisikan objek, tetapi lebih sebagai penafsiran, pendefinisian, *hewan simbolik* yang perilakunya hanya dapat dipahami dengan jalan peneliti memasuki proses definisi melalui metode seperti pengamatan-berperanserta.

Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Orang-orang menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain seperti orang-orang masa lalu, penulis, keluarga, pemeran di televisi. dan pribadi-pribadi yang ditemuinya dalam latar tempat mereka bekerja atau bermain, namun orang lain tidak melakukannya untuk mereka. Melalui interaksi seseorang membentuk pengertian. Orang dalam situasi tertentu (misalnya mahasiswa dalam ruang kuliah tertentu) sering mengembangkan definisi bersama (atau *perspektif* bersama

dalam bahasa interaksi simbolik) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama, masalan, dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keharusan. Di pihak lain sebagian memegang *definisi* bersama untuk menunjuk pada kebenaran, suatu pengertian yang senantiasa dapat disepakati. Hal itu dapat dipengaruhi oleh orang yang melihat sesuatu dari sisi yang lain. Bila bertindak atas dasar definisi tertentu, sesuatu barangkali tidak akan baik bagi seseorang. Biasanya pada orang seorang ada masalah, dan masalah itu dapat membentuk definisi baru, dapat meniadakan yang lama, dengan kata lain dapat berubah. Bagaimana definisi itu berubah atau berkembang merupakan pokok persoalan yang akan diteliti.

Jadi, penafsiran itu menjadi esensial. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan sifat-sifat pribadi, motivasi *yang tidak disadari*, *kebetulan*, *status sosial ekonomi*, *kewajiban-peranan*, *resep budaya*, *mekanisme pengawasan masyarakat*, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian ada konstrak yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usaha untuk memahami dan menjelaskan perilaku. Para interaksionis simbolik tidak menolak kenyataan bahwa konsepsi teoritik tersebut mungkin bermanfaat. Namun, hal itu relevan untuk memahami perilaku sepanjang hal itu memasuki atau berpengaruh terhadap proses pendefinisian. Penganjur teori ini tidak boleh menolak adanya kenyataan bahwa terdapat dorongan untuk makan dan bahwa definisi kultural tentang bagaimana, apa dan bilamana seseorang harus makan. Bagaimanapun, mereka harus menolak apabila dikatakan bahwa makan hanya dapat dipahami dalam kerangka definisi kebudayaan dan dorongan. Makan dapat dipahami dengan melihatnya pada saling kaitan antara bagaimana orang mendefinisikan makan dan situasi khusus di mana mereka memperolehnya. Makan dapat didefinisikan dengan beberapa cara yang berbeda. Guru di sekolah mendefinisikan kapan waktu yang tepat untuk makan,

apa yang dimakan, bagaimana cara makan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya pada tempat yang sama. Makan siang bisa berarti istirahat karena bekerja, gangguan yang menjengkelkan, kesempatan untuk melakukan pekerjaan pokok, waktu untuk diet, atau kesempatan memperoleh jawaban terhadap pertanyaan ujian. Makan bagi orang lain misalnya dapat merupakan tonggak dalam perkembangan hidupnya. Makan di sini dinyatakan signifikan dengan jalan menyediakan peristiwa bagi seseorang untuk dapat mengukur apa yang sudah atau belum tercapai, berapa hari ia masih dapat bertahan, atau secepatnya seseorang akan terpaksa mengakhiri hari yang menyenangkan.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa makan siang mempunyai makna simbolik, dan konsep seperti dorongan dan ritual tidak berlaku. Teori ini tidak menolak bahwa ada aturan dan keteraturan, nilai, dan sistem nilai dalam masyarakat. Hal itu menjadi penting dalam memahami perilaku hanya jika orang mempertimbangkannya. Selanjutnya, disarankan bahwa bukan aturan, keteraturan, norma, atau apa saja yang penting untuk memahami perilaku, melainkan bagaimana hal-hal itu didefinisikan dan digunakan dalam situasi-situasi khusus. Sekolah menengah mungkin mempunyai sistem penilaian, susunan organisasi, jadwal kelas, kurikulum dan motto resmi yang menyoroti tujuan pokok untuk *mendidik keseluruhan pribadi*. Manusia bertindak bukan atas dasar apa yang diwajibkan oleh sekolah itu atau apa yang seharusnya dari sekolah itu atau menurut apa yang dikatakan oleh administrator. Melainkan atas dasar bagaimana mereka memandang hal itu. Untuk sebagian, sekolah menengah itu merupakan tempat untuk bertemu dengan teman-temannya. atau malah tempat untuk memperoleh derajat yang lebih tinggi bagi sebagian besar siswa, sekolah merupakan ter untuk memperoleh nilai dan mengumpulkan kredit sehing mereka bisa lulus. Jadi, terakhir, mereka mendefinisika, tugas sebagai acuan ke perguruan

tinggi atau memperoleh pekerjaan. Mereka mendefinisikan tindakannya walaupun ada aturan dan sistem kredit yang membawa pengaruh terhadap perilakunya. Organisasi-organisasi bervariasi dalam hal menyediakan pengertian yang pasti dan dalam hal bahwa alternatif pengertian tersedia dan diciptakan.

Bagian lainnya yang penting dari teori interaksi simbolik ialah kontrak tentang *diri*. Diri tidak dilihat sebagai yang berada dalam individu seperti *aku* atau *kebutuhan yang teratur, motivasi, dan norma* serta *nilai* dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan yang lainnya) di tempat ia berada. Dalam mengkonstrak atau mendefinisikan *aku*, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri itu juga merupakan kontrak sosial, yaitu hasil persepsi seseorang terhadap dirinya dan kemudian mengembangkan definisi melalui proses interaksi tersebut. Cara konseptualisasi diri ini telah mengarahkan pada penelitian tentang *self-fulfilling prophecy* dan menyediakan latar belakang tentang apa yang dinamakan *labelling approach* terhadap perilaku menunjang.

3. Kebudayaan

Banyak antropolog menggunakan pendekatan fenomenologi dalam studi mereka tentang pendidikan. Kerangka studi antropologisnya adalah konsep kebudayaan. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan *etnografi*. Walaupun ada di antaranya kurang sependapat tentang definisi kebudayaan, mereka memandang kebudayaan sebagai kerangka teoretis dalam menjelaskan pekerjaan mereka.

Beberapa definisi membantu memperluas pengertian kita tentang bagaimana hal itu mempertajam penelitian.

Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Spradley, 1980 dalam Bogdan dan Biklen 1982). Untuk menggambarkan kebudayaan menurut perspektif ini, seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa menurut cara sebagai berikut: Sebaiknya etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakatnya. Peneliti dalam tradisi ini mengatakan bahwa etnografi mengatakan bahwa etnografi berhasil jika mendidik pembaca bagaimana sebaiknya berperilaku dalam suatu latar kebudayaan, apakah itu di antara keluarga-keluarga masyarakat makmur, di kantor kepala sekolah, atau di kelas taman kanak-kanak.

Definisi lainnya tentang kebudayaan memberi tekanan pada semantik dan menganjurkan bahwa ada perbedaan antara mengetahui perilaku dan bahasa khas sekelompok orang dan yang dapat melakukannya sendiri. Menurut perspektif ini, kebudayaan tampaknya agak rumit dan berbeda penekanannya. Dalam hal ini, tekanannya pada interaksi antara kebudayaan dan pengertian yang diberikan orang terhadap peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, orientasi fenomenologis di sini menjadi jelas.

Etnografi dikenal dengan *uraian rinci* (*thick description*). Yang ditemui etnograf jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian *akal sehat* yang rumit dan sukar dipisahkan satu dari yang lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luar.

Konsep kebudayaan juga dikemukakan oleh Rosalie Wax (1971 dalam Bogdan dan Biklen 1982). Wax mendiskusikan tugas etnografi dalam rangka pengertian.

Pengertian bukanlah beberapa *empati yang misterius* di antara orang-orang melainkan merupakan satu kenyataan dari *pengertian yang dialami bersama*. Dengan demikian antropolog mulai dari *luar*, baik secara harfiah dalam rangka penerimaan sosialnya maupun secara kiasan dalam rangka pengertian. Suatu penelitian etnografis tentang kelas taman kanak-kanak menguji bagaimana anak-anak yang memasuki sekolahnya menjadi orang dalam, yaitu bagaimana mereka mempelajari kebudayaan sekolahnya dan mengembangkan respons yang tepat terhadap gurunya dan harapan-harapan kelas.

Dalam kerangka kebudayaan, apa pun definisi khususnya, kebudayaan merupakan alat organisatoris atau konseptual untuk menafsirkan data yang berarti dan yang memberi ciri pada etnografi. Prosedur etnografi, apakah sama atau identik dengan pengamatan-berperanserta, percaya akan adanya perbedaan kosa-kata dan telah berkembang dalam kekhasan akademis yang berbeda. Sekarang ini peneliti pendidikan telah menggunakan istilah *etnografi* untuk menunjuk pada setiap penelitian kualitatif dan juga dalam sosiologi. Walaupun orang-orang tidak setuju dengan penggunaan etnografi sebagai istilah umum untuk studi kualitatif, ada beberapa kenyataan yang menunjukkan bahwa sosiolog dan antropolog makin saling mendekat dalam hal melakukan penelitian dan orientasi teoretis yang mendasari pekerjaan mereka. Spradley (1980) sebagai antropolog terkenal menyatakan bahwa konsep kebudayaan sebagai pengetahuan yang dicapai mempunyai ciri-ciri umum yang sama dengan interaksi simbolik.

4. Etnometodologi

Etnometodologi bukanlah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada mata pelajaran yang akan diteliti. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari – metodenya untuk

mencapai kehidupan sehari-hari. Subjek etnometodologi bukanlah anggota suku-suku terasing, melainkan orang-orang dalam berbagaimacam situasi pada masyarakat kita. Etnometodolog berusaha memahami bagaimana orang-orang melihat, menerangkan, dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka.

Sejumlah orang berpendidikan telah dipengaruhi oleh pendekatan ini. Pekerjaan mereka kadang-kadang sukar dipisahkan dari pekerjaan peneliti kualitatif lainnya; mereka cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan tentang isu yang bersifat mikro, dengan pengungkapan dan kosa-kata khusus, dan dengan tindakan yang rinci dan dengan pengertian. Peneliti demikian menggunakan istilah-istilah pengertian secara *common sense*, *kehidupan sehari-hari*, dan *mempemphitungkan*. Menurut para etnometodolog, penelitian bukanlah merupakan usaha ilmiah yang unik, melainkan lebih merupakan *penyelesaian praktis*. Mereka menyarankan agar kita melihat secara hati-hati pada pengertian akal sehat tempat pengumpulan data itu dilakukan. Mereka mendorong peneliti untuk bekerja dengan cara kualitatif untuk lebih peka terhadap kebutuhan tertentu menurut mereka atau menanggukhkan asumsi mereka tentang *akal sehat*, pandangan mereka sendiri, daripada mempertimbangkannya.

Selain landasan teoretis tersebut di atas dalam penelitian kualitatif dimanfaatkan juga apa yang dinamakan pendekatan (*approach*). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan cara berpikir umum tentang cara melaksanakan penelitian kualitatif. Pendekatan itu menguraikan, baik secara eksplisit atau pun secara implisit, maksud penelitian kualitatif, peranan peneliti, langkah-langkah penelitian, dan metode analisis data. dalam hal ini ada empat pendekatan kualitatif dikemukakan.

5. Etnografi

Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif terbanyak berasal dari bidang antropologi. Penekanan pada etnografi

adalah pada studi keseluruhan budaya. Semula, gagasan budaya terikat dengan persoalan etnis dan lokasi geografis (mis. Budaya dari kepulauan X), tetapi sekarang hal itu telah diperluas dengan memasukkan setiap kelompok dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, kita dapat meneliti budaya dari bisnis atau kelompok tertentu.

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografer menjadi tertarik secara mendalam dalam suatu budaya sebagai bagian dari pemeransertaannya dan mencatat secara serius data yang diperolehnya dengan memanfaatkan Catatan Lapangan. Sebagai yang ada dalam 'grounded theory', tidak ada pembatasan terlebih dahulu apa yang akan diamati dan tidak ada titik akhir dalam studinya.

6. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan (*Field Research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau 'in situ'. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

7. Grounded Theory

Grounded theory adalah pendekatan penelitian kualitatif yang pada mulanya dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1960an. Maksud pokok dari *grounded theory* adalah untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena. Tetapi hal ini bukan hanya teoretisasi abstrak

seperti yang mereka bahas. Dalam hal ini *teori* perlu *di-grounded* atau berasal dari bawah dalam sesuatu pengamatan, sampai menjadi istilah. *Grounded theory* merupakan proses bertahap yang cukup rumit. Penelitian dimulai dengan memunculkan *pertanyaan generatif* yang membantu penelitian namun tidak dimaksudkan untuk tetap statis atau menjadi dinamis. Sewaktu peneliti mulai mengumpulkan data, konsep teoretis inti diidentifikasi. Kemungkinan kaitan dikembangkan antara konsep inti teori dengan data. Tahap awal ini cenderung terbuka dan waktunya bisa memakan berbulan-bulan. Kemudian peneliti memasuki verifikasi dan ikhtisar. Usahanya cenderung berkembang secara perlahan menapaki *kategori inti* yang menjadi pusat.

Ada beberapa strategi analisis kunci yang dikemukakan sebagai berikut.

- a. Koding adalah proses untuk membuat kategorisasi data kualitatif dan juga untuk menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. Pada awalnya seseorang memulai membuat koding dengan mempertimbangkan data yang secepatnya muncul secara rinci sementara ia mengembangkan beberapa koding lainnya. Kemudian, ia bergerak ke arah koding yang dipilih dengan mempertimbangkan secara sistematis kode-kode yang dikaitkan dengan konsep inti.
- b. *Memoing* (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan dari peneliti sewaktu hal-hal itu muncul selama studi. Anda bisa memikirkan bahwa *memoing* itu dilakukan secara ekstensif dalam catatan marjinal dan tanggapan-tanggapan yang diberikan dalam Catatan Lapangan. Kembali, bahwa proses pembuatan memo itu cenderung menjadi terbuka dan kemudian barulah mengarah secara terfokus kepada konsep inti.
- c. *Diagram terpadu dan sesi* digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, untuk membantu agar data

itu menjadi berarti dengan mengarahkan diri kepada teori yang muncul. Diagram dapat berbentuk grafik yang bermanfaat pada waktu itu dalam pengembangan teori. Hal itu bisa juga berupa peta konsep atau gambar langsung atau kartun sederhana yang dapat menjadi alat untuk mengikhtisarkan. Pekerjaan keterpaduan ini dilakukan dengan baik dalam diskusi-diskusi kelompok dimana anggota kelompok dapat memerikan urunan pendapatnya atau meningkatkan pandangan atau teori yang selama ini telah muncul.

Selanjutnya *grounded theory* (teori-dari-dasar-TTD) adalah metode yang telah secara meluas digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal mendasar dari pendekatan ini adalah bahwa suatu teori harus muncul dari data atau dengan kata lain suatu teori harus dari dasar/bawah. Karena itu pendekatan ini memanfaatkan cara induktif. TTD didefinisikan oleh para ahli sebagai pendekatan metode penelitian kualitatif yang menggunakan seperangkat prosedur sistematis untuk mengembangkan teori dari dasar yang diperoleh secara induktif tentang suatu fenomena. Maksud TTD adalah mengembangkan suatu fenomena yang mengidentifikasi konstruk utama atau kategori-kategori dalam istilah TTD, hubungan-hubungannya, dan konteks dan proses, jadi menyediakan teori dari fenomena yang melebihi ulasan diskriptif.

TTD mempersyaratkan bahwa teori muncul dari data, namun tidak melihat hal itu sebagai bagian yang terpisah. Pengumpulan data, analisis dan formulasi teori dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan, dan pendekatan itu memasukkan prosedur secara eksplisit untuk membimbingnya. Pertanyaan penelitian adalah terbuka dan umum daripada dibentuk dalam bentuk hipotesis, dan teori yang muncul itu harus dipertimbangkan oleh fenomena yang relevan dan problematis untuk hal-hal yang terkait. Analisis melibatkan tiga proses dan daripadanya prosedur sampling diperoleh, yang barangkali bisa tumpang tindih: koding

terbuka, dimana data dipilah-pilah untuk mengidentifikasi kategori yang relevan; koding aksial, dimana kategori diperhalus, dikembangkan dan dikait-kaitkan; koding terpilih, dimana kategori umum atau kategori inti yang mengaitkan seluruh kategori secara bersama-sama, yang diidentifikasi dan dikaitkan dengan kategori-kategori lainnya. Pengumpulan data dibimbing oleh sampling teoretis atau sampling yang didasarkan pada konstruk yang relevan secara teoretis. Pada tahap awal proyek, sampling terbuka dari individu-individu, latar, atau dokumen, melibatkan prosedur yang bertujuan dan sistematis, digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap akhir, sampling berkaitan atau bervariasi digunakan, baik secara bertujuan atau secara sistematis, untuk menemukan data yang terkonfirmasi, menguraikan dan memvalidasikan hubungan-hubungan kategori-kategori atau membatasi keterpakaiannya. Tahap akhir proyek melibatkan membedakan sampling, yang mengarahkan pada pemilihan orang-orang, latar atau dokumen untuk mengkonfirmasi dan memverifikasikan kategori inti dan teori secara menyeluruh, dan juga memperkaya kategori yang 'kurang berkembang. Dua prosedur kunci, mengajukan pertanyaan dan membuat perbandingan, adalah sangat rinci untuk memberi informasi dan membimbing analisis dan membimbing teoretisasi. Prosedur lainnya, menulis memo dan menggunakan diagram, juga dimasukkan sebagai bagian penting dari analisis, sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan memasukkan interaksi dan proses. Sangat diharapkan dari pihak peneliti agar memiliki kepekaan tinggi secara teoretis.

TDD memiliki beberapa perbedaan karakteristik yang dirancang untuk memelihara 'perolehan dari data/dasar' dari pendekatan itu. Pengumpulan dan analisis data biasanya disatukan, dan awal analisis data digunakan untuk mempertajam pengumpulan data selanjutnya. Hal ini dimaksudkan menyediakan untuk peneliti dengan

kesempatan untuk meningkatkan penyusunan kategori, di samping menindaklanjuti penemuan yang tidak dirancang. Prosedur mencampurkan pengumpulan dan analisis data itu dengan cara ini dipelihara untuk meningkatkan pandangan dan mengklarifikasikan parameter dalam penyusunan teori. Pendekatan ini dimanfaatkan juga untuk mengecek kepustakaan penelitian. Hal ini adalah untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada data dan konstruk yang telah ditemukan tidak meningkatkan analisis dan pembentukan teori selanjutnya. Jika konstruk teori yang ada digunakan, teori itu harus dengan data. Pembacaan kepustakaan dimanfaatkan untuk memperkaya penemuan teori dari data.

TDD bermaksud untuk menjadi metode yang tuntas dengan jalan menyediakan prosedur yang rinci dan sistematis untuk pengumpulan data, analisis dan teoretisasi, namun hal itu juga dimaksudkan untuk menjaga kualitas dari teori yang muncul dari data. Ada empat kriteria pokok untuk suatu TDD: hal itu harus sesuai dengan fenomena, diperoleh dari berbagai macam data, dan dipercaya dari segi kenyataan sehari-hari di bidangnya; hal itu harus menyediakan pemahaman dan harus komprehensif terhadap orang-orang yang diteliti maupun yang lainnya yang terlibat; hal itu harus menyediakan kesimpulan umum, dengan catatan bahwa data itu komprehensif, interpretasinya konseptual dan luas, dan teori memasukkan variasi ekstensif di bidangnya; dan hal itu harus menyediakan pengawasan, dalam hal menyediakan kondisi dimana teori diaplikasikan dan menyediakan landasan untuk tindakan di bidangnya.

6.5 Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

Untuk menelaah dan mempelajari perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dapatlah hal itu ditinjau dari keseluruhan aspek yang memungkinkan adanya perbedaan yang digambarkan seperti pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Aspek penelitian kuantitatif dan kualitatif

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
1 . Maksud	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat deskripsi objektif tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan
2. Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan, meramalkan, dan/atau mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik. • Menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif dan analisis numerikal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam
3. Pendekatan		<ul style="list-style-type: none"> • Berasumsi bahwa 'subject matter' suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan 'subject matter' dari ilmu fisik/alamiah dan mempersyaratkan tujuan yang berbeda untuk inkuiri dan seperangkat metode penyelidikan yang berbeda.

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
4. Asumsi	<ul style="list-style-type: none"> Berasumsi bahwa tujuan dan metode ilmu sosial adalah sama dengan ilmu fisik/alamiah dengan jalan mencari teori yang dites atau dikonfirmasi yang menjelaskan fenomena. Deduktif, bebas-nilai (objektif), terfokus, dan berorientasi-tujuan. 	<p>Induktif, berisi-nilai (subjektif), holistik, dan berorientasi proses.</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku terikat konteks dimana hal itu terjadi dan kenyataan sosial tidak bisa direduksi menjadi variabel-variabel sama dengan kenyataan fisik. Berupaya mencari pemahaman tentang kenyataan dari segi perspektif 'orang dalam' menerima subjektivitas dari peneliti dan pemeran-serta
5. Model Penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> Penemuan 'fakta' sosial tidak berasal dari persepsi subjektif dan terpisah dari konteks 	<ul style="list-style-type: none"> Upaya generalisasi <i>tidak dikenal</i> karena perilaku manusia selalu terikat konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus
6. Nilai	<ul style="list-style-type: none"> Bergantung pada model penjelasan hipotetiko- 	<ul style="list-style-type: none"> Beragumentasi bahwa peneliti senantiasa terikat nilai dan

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>7. Alasan</p>	<p>deduktif dengan memulai dari teori dari mana hipotesis ditarik dan dites dengan menggunakan prosedur yang ditentukan terlebih dahulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerima nilai peneliti dapat berperan dalam permasalahan pengamatan yang sedang diteliti, tetapi penelitian itu sendiri harus bebas nilai dengan prosedur khusus yang dirancang untuk mengisolasi dan mengeluarkan unsur-unsur subjektif dan mencari 	<p>peneliti harus eksplisit tentang peranan bahwa nilai memegang peranan dalam sesuatu studi. Beranggapan bahwa nilai merupakan sesuatu pilihan yang inheren dalam: a) masalah yang harus diselidiki, b) metode yang harus diteliti, c) cara untuk menginterpretasi, dan d) konteks dimana studi itu berada.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Induktif – melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>8. Generalisasi</p>	<p>kenyataan objektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Duduktif – diduksi dari teori tentang apa yang akan diamati 	<ul style="list-style-type: none"> • Berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan; generalisasi bergantung pada konteks.
<p>9. Hubungan peneliti dengan subjek</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berasumsi bahwa cara ini dapat menemukan 'hukum' yang menambah pada prediksi yang dapat dipercaya dan pada kontrol tentang kenyataan/ fenomena. Mencari keteraturan dalam sampel individu; analisis statistik menyatakan kecenderungan tentang perilaku dan kecenderungan sudah cukup kuat untuk memperoleh nilai praktis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti bebas menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. Individu yang diteliti dapat diberi kesempatan agar secara sukarela

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
10. Nilai Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan peneliti adalah objektivitas; berusaha memelihara pandangan pribadi, kepercayaan, 'biases' dari pengaruh pengumpulan data dan analisis proses. Melibatkan interaksi minimal dan jika interaksi diperlukan (wawancara) lalu berusaha membakukan proses. Peranan sampel dalam studi adalah pasif. 	<p>mengajukan gagasan dan persepsinya dan malah berparsipasi dalam analisis data.</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempercayai bahwa seluruh kegiatan penelitian tarikat nilai. Tidak menghindari isu nilai, nilai pribadi dinyatakan secara terbuka dan mencoba memperagakan nilai yang terikat pada konteks
11. Studi Ttg Konteks	<ul style="list-style-type: none"> Berupaya agar nilai pribadi bebas dari pengaruh desain penelitian dan menghindari usaha membuat keputusan nilai 	<ul style="list-style-type: none"> Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan mengujinya dalam keseluruhannya dalam konteks.

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>12. Desain</p>	<p>tentang hal-hal yang diteliti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berupaya memahami fenomena yang kompleks dengan jalan menganalisis bagian-bagian komponen (disebut variabel). Setiap upaya penelitian menguji hanya beberapa dari kemungkinan variabel yang dapat diteliti; Konteks situasi diabaikan atau dikontrol. Data 	<p>Belum mengetahui apa yang difokus sampai studi itu sudah berlangsung; mengidentifikasi tema yang relevan dan pola-pola (yang muncul) yang kemudian menjadi fokus studi. Pengumpulan data sedikit banyak adalah kontinu dan intensif lebih dari penelitian kuantitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fleksibel/luwes, dikembangkan, umum, dinegosiasikan, sebagai acuan untuk diikuti, dikhususkan hanya dalam istilah umum sebelum studi dilakukan. Tidak mengikutkan intervensi dan berupaya agar gangguan sesedikit mungkin

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
	<p>dikumpulkan dalam beberapa interval dan memfokus pada pengukuran yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekstruktur, formal, ditentukan lebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Historikal, etnografis, dan studi kasus Intervensi dan berupaya agar gangguan sesedikit mungkin
13. Metode	<p>Dapat diteliti; konteks situasi diabaikan atau dikontrol. Data dikumpulkan dalam beberapa interval dan memfokus pada pengukuran yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif, korelasional, perbandingan-kausal, dan eksperimen. 	
14.Hipotesis		<ul style="list-style-type: none"> • Cebderung untuk mencari dan menemukan dan menyimpulkan hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang tentatif, berkembang, dan didasarkan

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>15. Pengukuran</p>	<ul style="list-style-type: none"> Hampir selalu mengetes hipotesis. Hipotesis dilihat sebagai sesuatu yang khusus, dapat dites, dan dinyatakan sebelum sesuatu studi dilakukan 	<p>pada sesuatu studi tertentu</p> <ul style="list-style-type: none"> Prosedurnya sedikit subjektif; peneliti memiliki kemampuan untuk mengamati dan berinteraksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan; percaya bahwa kemampuan manusia diperlukan untuk melaksanakan tugas yang rumit dan terhadap dunia yang sangat bervariasi dan yang selalu berubah.
<p>16. Riview Kepustakaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pengukuran adalah objektivitas, memberi makna teori, dan tidak mempengaruhi skoring dan pengumpul data tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai peneliti, 'bias' dan persepsi; banyak 	<ul style="list-style-type: none"> Terbatas, sebagai acuan teori, dan tidak mempengaruhi studi. Tidak dilakukan untuk mengkaji teori karena dengan cara ini bukan mengkaji teori tetapi menemukan teori dari data.

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>17. Latar Penelitian</p>	<p>bergantung pada tesm skala dan kuesioner terstruktur yang dapat diadministrasikan pada kondisi baku terhadap seluruh infividu dalam sampel dan prosedur untuk skoring data dirinci secara tepat untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya bahwa setiap dua skor memperoleh hasil yang sama. Akhirnya, baku dan numerikal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ekstensif, yang dengan hal o Naturalistik (sebagaimana itu mempengaruhi studi. adanya) sejauh mungkin. Pengkajian teori diperlukan untuk menemukan konsep, variabel, dan menata penelitian hipoteis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Naturalistik (sebagaimana adanya) sejauh mungkin.

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
18. Sampling	<ul style="list-style-type: none"> • Se jauh mungkin dikontrol Sampling teoretis dan sampling sebanyak mungkin digunakan sebagai mempertimbangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertujuan: dimaksudkan untuk memilih sejumlah 'kecil', dan tidak harus representatif; sampel dimaksudkan untuk mengarah kepada pemahaman secara mendalam.
19. Data	<ul style="list-style-type: none"> • Random/acak: dimaksudkan untuk memilih dari sejumlah besar individu dalam populasi dimasukkan dalam sampel yang dianggap mewakili. Hal itu digunakan untuk menggenerallisa si hasilnya kepada populasi. Stratifikasi, kelompok kontrol, mengontrol variabel ekstraneus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Naratif, deskriptif, dalam kata-kata mereka yang diteliti, dokumen pribadi, catatan lapangan, artifak, dokumen resmi dan videotapes, transkrip.
20. Strategi pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none"> • Numerik, variabel dioperasionalkan , kode dikuantifikasikan , statistikal, dihitung dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan dokumen, pengamatan berperanserta (<i>participant observation</i>), wawancara

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
21. Subjek	<p>diadakan pengukuran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan terstruktur yang non-partisipan, wawancara semi-terstruktur dan formal, administrasi tes dan kuesioner, eksperimen, penelitian survei, eksperimen-kuasi. • Subjek penelitian berjumlah besar; pemilihan secara acak. • Deduktif, secara statistik. Terutama menghasilkan data numerik yang biasanya dianalisis secara statistik. Data kasar terdiri dari bilangan dan analisis dilakukan pada akhir penelitian. 	<p>tidak-terstruktur dan informal, mencatat data dalam Catatan Lapangan secara intensif, menilai artifak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Subjek Penelitian kecil; teknik sampling bertujuan
22. Analisis Data		<ul style="list-style-type: none"> • Induktif, model-model, teoriteori, konsep, metode perbandingan tetap. Biasanya data dianalisis secara deskriptif yang sebagian besar berasal dari wawancara dan catatan pengamatan; catatan dianalisis untuk memperoleh

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
<p>23. Interpretasi Data</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan dan generalisasi diformulasikan pada akhir penelitian, dinyatakan dengan derajat kepercayaan tertentu yang ditentukan terlebih dahulu • Validitas internal -bagaimana kebenaran ditemukan. Validitas eksternal - bagaimana penerapan temuan-temuan pada latar lainnya. Objektivitas - bagaimana seharusnya kita dapat diyakinkan bahwa temuan- 	<p>tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen; koding data dan analisis verbal.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan adalah tentatif, direviu atas dasar sesuatu yang masih berlangsung, sedang generalisasi diabaikan • Kredibilitas – penelitian dilakukan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa subjek itu secara secukupnya diperoleh dan diuraikan. Keteralihan-beban untuk memaparkan penerapan temuan-temuan
<p>24. Kriteria</p>		

ASPEK	KUANTITANTIF	KUALITATIF
	<p>temuan adalah reflektif dari subjek daripada hasil dari 'biasas' para peneliti.</p>	<p>pada latar lainnya tergantung pada peneliti yang harus mengadakan 'uraian rinci' tentang keadaan latar untuk keperluan penerapan</p>
<p>25. Frasa Kunci</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimental, data numerik, empirik, dan statistikal • Reliabilitas, variabelm operasionalisasi, hipotesis, validitas, signifikan, replikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif, naturalistik, dan berorientasi kata • Bermakna, pemahaman awam, proses, dibangun secara sosial, tema, keabsahan data,
<p>26. Konsep Kunci</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Inventori, Kuesioner, skala, skor tes, indikator 	<ul style="list-style-type: none"> • 'Tape recorder', catatan lapangan, penelitian adalah instrumen itu sendiri
<p>27. Instrumen Penelitian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengontrol variabel, validitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Memakan waktu, prosedur tidak baku, reliabilitas-keabsahan data
<p>28. Masalah</p>		

Daftar Pertanyaan

1. Jelaskan fungsi dan manfaat penelitian kualitatif!
 2. Jelaskan secara singkat apa yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian jenis lainnya!
 3. Bagaimana kaitan antara peneliti dengan responden pada penelitian kualitatif?
 4. Apa teori fenomenologi dan apa yang mencirikannya?
 5. Apa strategi analisis kunci pada *Grounded Theory*?
-

BAB VII

PENELUSURAN

PUSTAKA

BAB VII

PENELUSURAN PUSTAKA

Dalam kegiatan penulisan karya ilmiah memerlukan pustaka sebagai penunjang penyusunan penulisan tersebut terutama penulisan proposal atau laporan kegiatan penelitian. Penelusuran Pustaka merupakan Langkah awal yang harus dilakukan untuk mengetahui *state of the art* dari kegiatan yang akan diteliti untuk mengurangi plagiasi penelitian. Bentuk Pustaka yang dapat diacu ada berbagai macam seperti buku, jurnal, prosiding, dan paten. Jenis Pustaka dan jumlahnya selalu bertambah setiap tahun sehingga penulis karya ilmiah harus memiliki kemampuan untuk menelusurinya dengan cepat baik secara manual atau komputerisasi. Penelusuran pustaka merupakan kegiatan untuk menemukan kembali semua kepustakaan yang pernah terbit atau pernah ada. Untuk mendapatkan kembali informasi ini maka diperlukan teknik tertentu seperti *snowball* sistem dan cara sistematis. Cara manual dilakukan dengan menggunakan bahan cetakan sebagai sarana temu kembali informasi, seperti katalog dan journal abstrak. Sedangkan cara komputerisasi menggunakan tempat penyimpanan data elektronik, seperti hard disk, CD-ROM, optical disk, dan pita magnetik. Proses penelusuran pustaka memerlukan teknik pencarian sesuai dengan sarana yang digunakan.

Sebuah penelusuran Pustaka yang baik harus memenuhi tiga tujuan utama, yaitu:

1. Memperoleh perspektif ilmiah
2. Menghindari duplikasi penelitian
3. Menghindari masalah konseptual dan prosedural

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

- Memahami teori dasar dan konsep yang pernah dikembangkan oleh para pakar atau peneliti terdahulu,
- Mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang bersangkutan,

- Memperoleh orientasi yang lebih luas tentang tajuk penelitian,
- Memanfaatkan informasi/ data sekunder.

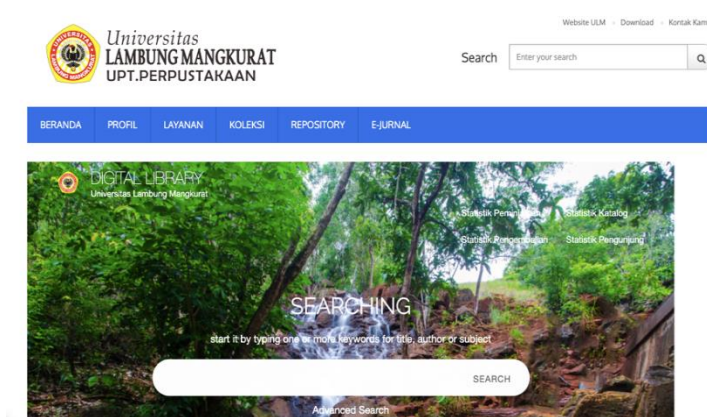
Dalam penelusuran pustaka, seorang penulis perlu memenuhi persyaratan tertentu agar dapat melakukan penelusuran pustaka dengan baik. Penulis harus menguasai cara penggunaan fasilitas utama perpustakaan berupa kartu katalog perpustakaan (cara manual), menggunakan basis data yang terkomputerisasi (*online library search*, CD-ROM), indeks dan abstrak majalah ilmiah, buku referensi/acuan, mikrofilm, jaringan internet. Penulis juga harus mempunyai informasi yang memadai tentang perpustakaan, pusat dokumentasi, atau jaringan informasi yang relevan. Bagaimana memilih informasi yang relevan terkait bidang kajian yang akan ditulis? Penulis harus mencari informasi terkait dengan teori yang mendukung, metode, analisis data, alat yang akan digunakan. Pustaka terkait teori akan membawa kita pada perspektif ilmiah yang relevan dan mendukung. Metode harus terstandar dan dapat diikuti oleh peneliti lain dan analisis dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang tidak terlihat sebelumnya.

Sumber penelusuran pustaka di era sekarang sangatlah banyak. Dalam bab ini, akan dijelaskan sumber-sumber pustaka yang dapat diambil sebagai referensi yang memenuhi syarat dalam penulisan karya ilmiah. Kehadiran komputer dan internet memudahkan penulis karya ilmiah dalam aktivitas penelusuran pustaka. Komputer membantu pencarian menjadi lebih efektif dan efisien serta internet menyediakan basis data sumber pustaka. Pencarian sumber pustaka di internet dapat dilakukan dengan memasukkan kata kunci yang tepat yang akan mengarahkan penulis pada sumber referensi yang diperlukan. Penulisan kata kunci yang tepat dan penentuan alamat website yang tepat akan memberikan keakuratan informasi yang didapat. Adapun

beberapa sumber pustaka online yang dapat dijadikan sumber pustaka antara lain:

1. OPAC (*Online Public Access Catalog*)

OPAC merupakan program yang membantu dalam penelusuran informasi pustaka baik untuk koleksi cetak maupun digital. OPAC menyimpan informasi katalog cetak secara online sehingga dapat dijadikan petunjuk dimana lokasi sumber pustaka itu berada. OPAC biasanya tersedia pada setiap perpustakaan untuk memudahkan pengunjung mencari koleksi pustaka. OPAC di ULM tersedia juga dan dapat dibuka pada Link di Gambar 7.1.



Gambar 7.1. OPAC Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat

2. Ejournal (*Electronic Journal*)

Ejournal merupakan jurnal online yang memuat koleksi digital yang tersedia di internet. Saat ini kita bisa mengakses jurnal secara online sehingga memudahkan kita untuk mengakses jurnal tersebut. Salah satu contoh adalah jurnal Hutan Tropis (Gambar 7.2) yang bisa diakses melalui link: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht>.



Gambar 7.2. Ejournal Hutan Tropis

3. E-Book

E-Book merupakan buku yang dikemas dalam format digital. E-Book memudahkan kita dalam membaca buku, tanpa harus membawa secara fisik serta dapat dibaca melalui perangkat mobile (smart phone dan tablet). Beberapa contoh E-Book yang bisa diakses adalah Buku e-LIPI www.buku-e.lipi.go.id (Gambar 7.3) dan kita bisa juga mengakses informasi mengenai E-Book melalui Google book (Gambar 7

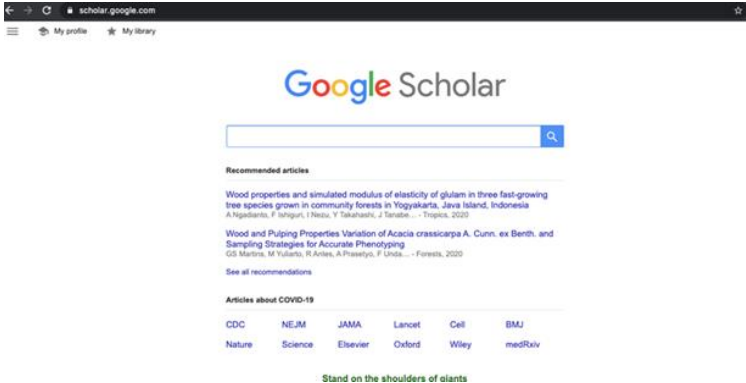
Gambar 7.3. Buku e-LIPI



Gambar 7.4. Akses buku melalui Google book

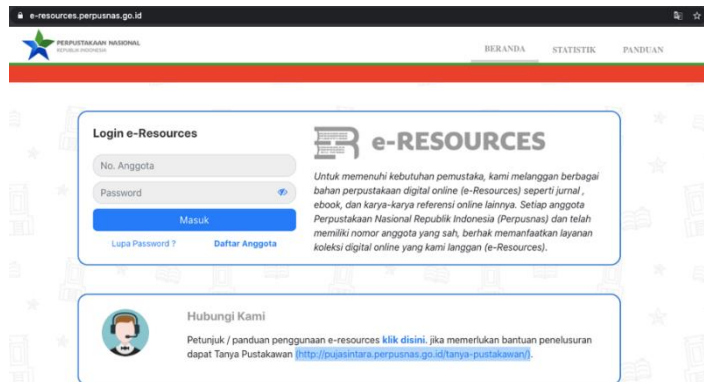
4. Mesin Pencari (Gateway)

GOOGLE SCHOLAR (<http://scholar.google.com>) menyediakan layanan pencarian literatur ilmiah secara sederhana. Cara kerjanya mirip dengan mesin pencari Google. Pada Google Scholar, pengguna bisa mencari artikel ilmiah, tesis, abstrak, dan pendapat dari pengadilan yang diterbitkan oleh penerbit akademik, komunitas sosial, online repository, universitas dan berbagai website (Gambar 7.5).



Gambar 7.5. Google scholar

5. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Akses ke jurnal elektronik juga bisa diperoleh melalui PNRI (Gambar 7.6). Saat ini PNRI berlangganan berbagai jurnal elektronik yang bisa diakses secara gratis oleh anggota PNRI.



Gambar 7.6. Akses ke PNRI

6. Garba Rujukan Digital (GARUDA) DIKTI

Garuda (Gambar 7.7) adalah portal penemuan referensi ilmiah dan umum karya anak bangsa yang memungkinkan kita bisa akses ke e-journal dan e-book domestik, tugas akhir mahasiswa, laporan penelitian, serta karya umum. DIKTI mengembangkan portal ini, melalui Garuda Dikti, pengguna bisa mengakses publikasi-publikasi nasional yang menjadi kontributor Garuda Dikti.



Gambar 7.7. Garuda Ristek Dikti

7. Data Base Jurnal

Data Base Jurnal menyediakan akses baik berlangganan maupun tidak ke pangkalan data ilmiah penelitian. Situs ini mengandung jutaan konten dengan ribuan jurnal dan buku elektronik. Jika berlangganan maka kita bisa akses semua artikel yang dipublikasikan dalam link web tersebut namun jika kita tidak berlangganan maka hanya artikel-artikel *open access* saja yang bisa diunduh.

Ada beberapa data base jurnal yang bisa kita akses untuk mendapatkan artikel yang akan mendukung penelitian kita. Data base yang umum diakses antara lain Directory of Open Access Journal (DOAJ), Scopus, Web of Science, Science Direct, dan lain-lain.

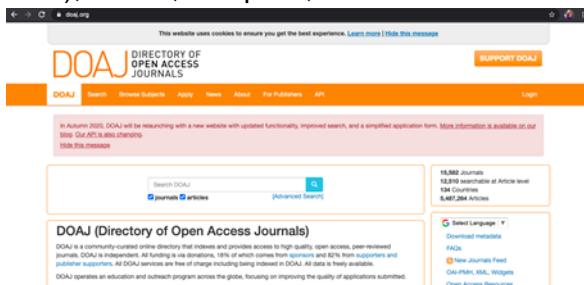
DOAJ adalah direktori jurnal akses terbuka yang merupakan situs web yang mencantumkan daftar jurnal akses terbuka, dikelola oleh *Infrastructure Services for Open Access* (Gambar 7.8). Dalam situs ini dibagikan jurnal yang dinilai

memiliki kualitas baik yang ditelaah oleh teman sejawat atau kontrol kualitas editorial serta tidak menggunakan pendanaan biaya kepada pembaca atau institusi untuk mengaksesnya. Tujuan DOAJ adalah untuk meningkatkan vivibilitas dan kemudahan penggunaan jurnal ilmiah dan akademik akses terbuka sehingga meningkatkan penggunaannya dan dampaknya. Pembaca berhak untuk membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari, atau menautkan ke naskah lengkap artikel-artikel tersebut.

Scopus juga merupakan data base journal untuk jurnal-jurnal internasional bereputasi. Scopus merupakan salah satu database (pusat data) sitasi/literatur ilmiah yang dimiliki oleh penerbit terkemuka dunia Elsevier. Selain Scopus ada juga *Web of Science* (WOS) yang diterbitkan oleh Thomson Reuters menjadi pusat data terbesar di dunia. WOS terbit lebih dahulu dibandingkan Scopus, meskipun begitu Scopus lebih banyak diminati dan melingkupi lebih banyak jurnal. (20% lebih banyak jika dibandingkan WOS). Selain Scopus, elsevier memiliki database lain yaitu Science Direct, Kedua data base ini berfokus pada empat bidang ilmiah yaitu sains fisik dan teknik, ilmu hayati, ilmi kesehatan, dan sosial humaniora. *Scopus* memiliki cakupan jurnal yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *sciencedirect* (*sciencedirect* hanya berisi data tentang artikel dalam jurnal-jurnal terbitan *elsevier*) sehingga lebih banyak kesempatan suatu jurnal terdata di dalam *scopus*. Selain menampilkan karya ilmiah, *scopus* juga menyajikan data hak paten berbagai penelitian di dunia. Keberadaan pusat data sangat penting untuk melihat tingkat perkembangan penelitian yang kita minati: apakah sudah banyak peneliti yang melakukannya atau tidak? apakah penelitian kita ini terbaru atau tidak? dan apakah penelitian kita memberikan dampak yang besar bagi ilmu pengetahuan atau tidak. Dengan adanya pusat data tersebut, maka peneliti dapat menentukan dimana seharusnya dia menerbitkan artikel ilmiahnya. Sederhananya, *scopus* dan pusat data lainnya merupakan mesin pencari

artikel ilmiah dan jurnal. Database/pusat data artikel ilmiah yang lainnya meliputi ScienceDirect (<https://www.sciencedirect.com/>) (Gambar 7.9), Springer link (<https://link.springer.com/>) (Gambar 7.10), Hindawi (hindawi.com) (Gambar 7.11), Selain yang sudah disebutkan dan dibahas di alenia sebelumnya, ada beberapa data base jurnal yang bisa kita akses juga untuk mendapatkan artikel yang akan mendukung penelitian kita. Data base yang umum diakses antara lain Directory of Open Access Journal (DOAJ) dan Scopus. DOAJ adalah direktori jurnal akses terbuka yang merupakan situs web yang mencantumkan daftar jurnal akses terbuka, dikelola oleh *Infrastructure Services for Open Access*. Dalam situs ini dibagikan jurnal yang dinilai memiliki kualitas baik yang ditelaah oleh teman sejawat atau kontrol kualitas editorial serta tidak menggunakan pendanaan biaya kepada pembaca atau institusi untuk mengaksesnya. Tujuan DOAJ adalah untuk meningkatkan vivibilitas dan kemudahan penggunaan jurnal ilmiah dan akademik akses terbuka sehingga meningkatkan penggunaannya dan dampaknya. Pembaca berhak untuk membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari, atau menautkan ke naskah lengkap artikel-artikel tersebut. Scopus juga merupakan data base jurnal untuk jurnal-jurnal internasional bereputasi. Scopus merupakan salah satu database (pusat data) sitasi/literatura ilmiah yang dimiliki oleh penerbit terkemuka dunia Elsevier. Selain Scopus ada juga *Web of Science* (WOS) yang diterbitkan oleh Thomson Reuters menjadi pusat data terbesar di dunia. WOS terbit lebih dahulu dibandingkan Scopus, meskipun begitu Scopus lebih banyak diminati dan melingkupi lebih banyak jurnal. (20% lebih banyak jika dibandingkan WOS). Selain Scopus, elsevier memiliki database lain yaitu Science Direct, Kedua data base ini berfokus pada empat bidang ilmiah yaitu sains fisik dan teknik, ilmu hayati, ilmu kesehatan, dan sosial humaniora. *Scopus* memiliki cakupan jurnal yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *sciencedirect* (*sciencedirect* hanya

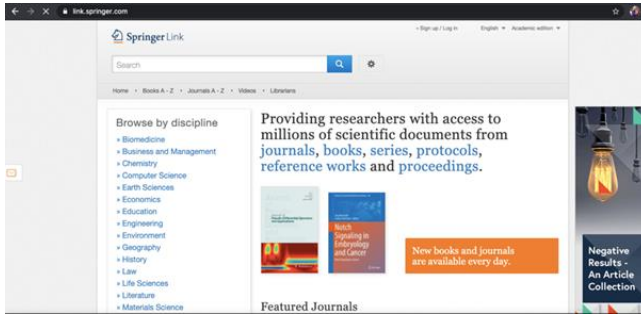
berisi data tentang artikel dalam jurnal-jurnal terbitan *e/sepvier*) sehingga lebih banyak kesempatan suatu jurnal terdata di dalam *scopus*. Selain menampilkan karya ilmiah, *scopus* juga menyajikan data hak paten berbagai penelitian di dunia. Keberadaan pusat data sangat penting untuk melihat tingkat perkembangan penelitian yang kita minati: apakah sudah banyak peneliti yang melakukannya atau tidak? apakah penelitian kita ini terbaru atau tidak? dan apakah penelitian kita memberikan dampak yang besar bagi ilmu pengetahuan atau tidak. Dengan adanya pusat data tersebut, maka peneliti dapat menentukan dimana seharusnya dia menerbitkan artikel ilmiahnya. Sederhananya, *scopus* dan pusat data lainnya merupakan mesin pencari artikel ilmiah dan jurnal. Beberapa situs web jurnal yang bisa kita akses lainnya antara lain melalui link berikut ini Taylor & Francis Online (<https://www.tandfonline.com/search/advanced>) (Gambar 7.12), Ebsco, Proquest, dll.



Gambar 7.8. DOAJ



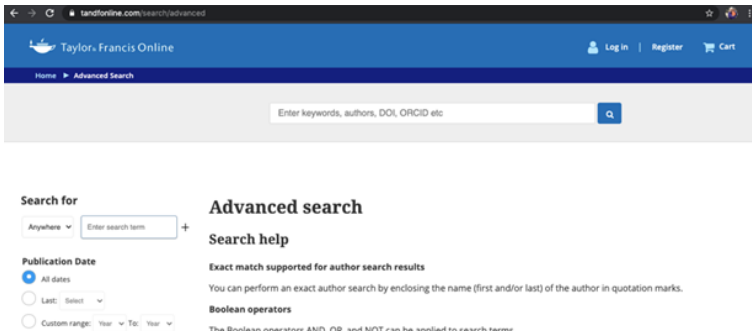
Gambar 7.9 . Science Direct



Gambar 7.10. Springer link



Gambar 7.11. Hindawi

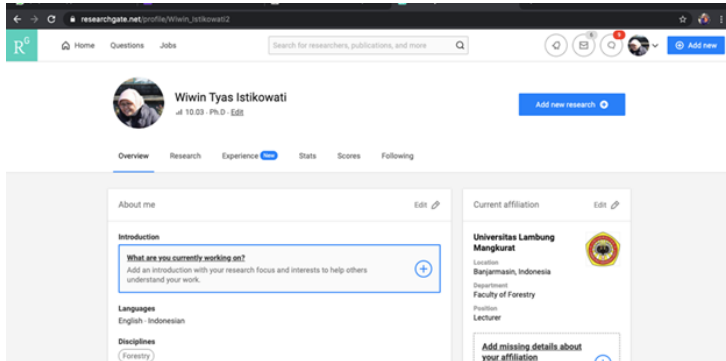


Gambar 7.12. Taylor and Francis

8. Research Gate

Research Gate merupakan situs jejaring sosial gratis dan alat kolaborasi bagi para ilmuwan sains dari segala jenis disiplin ilmu. Situs ini menyediakan berbagai aplikasi web

termasuk pencarian semantik (pencarian seluruh abstrak), berbagai file, berbagai data base publikasi, forum, diskusi, metodologi, group, job, dan berbagai aplikasi lain. Research gate bisa diskses melalui <https://www.researchgate.net/> (Gambar 7.13).



Gambar 7.13. Research Gate

Daftar Pertanyaan

1. Kapan seorang peneliti memulai melakukan penelusuran pustaka?
 2. Jelaskan apa yang dimaksud pustaka primer, sekunder, dan tersier?
 3. Jika seorang peneliti ingin mempublikasikan artikelnya di jurnal internasional bereputasi. Strategi apa agar artikelnya diterima di jurnal tersebut terkait dengan kepustakaan? Jelaskan!
 4. Lebih diutamakan mana seseorang mensitasi buku atau artikel jurnal untuk publikasinya. Jelaskan alasannya!
 5. Saat ini, kesulitan apa yang didapat oleh peneliti dalam mengakses sumber pustaka yang diperlukan? Jelaskan!
-

BAB VIII

LAPORAN PENELITIAN

BAB VIII

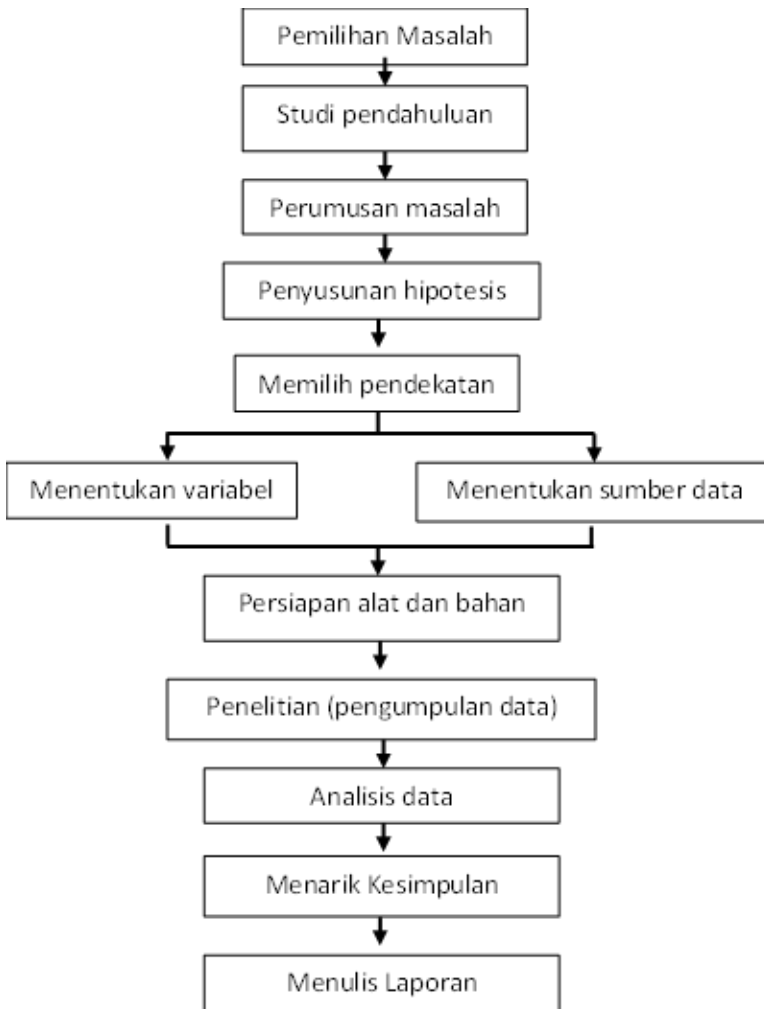
LAPORAN PENELITIAN

7.1 Aturan Penulisan

Dalam penelitian, penulisan laporan penelitian perlu dilakukan oleh peneliti. Jika peneliti itu seorang mahasiswa, maka penulisan skripsi, tesis, ataupun disertasi merupakan laporan yang harus dibuat. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dari awal hingga tersusun laporan terlihat pada Gambar 8.1. Dalam penulisan laporan penelitian harus ada benang merah dari awal hingga akhir laporan penelitian. Latar belakang penelitian haruslah kuat dan terdapat alur yang saling terhubung mulai dari latar belakang, tujuan penelitian, tinjauan pustaka yang mendasari, metode yang digunakan, hasil dan pembahasan dan simpulan yang dibuat. Ketika terdapat benang merah yang menghubungkan maka pembaca akan mudah memahaminya. Selain itu ada aturan-aturan tertentu yang harus kita ikuti karena penulisan laporan penelitian berbeda dengan aturan penulisan lainnya seperti novel, biografi, buku sejarah dan lainnya. Penelitian merupakan kerja ilmiah sehingga laporan yang dibuat harus mengikuti aturan penulisan ilmiah meskipun tema yang diangkat sama.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, **pertama:** penulis laporan harus mengetahui kepada siapa laporan itu ditujukan. Penulisan artikel ilmiah di sebuah majalah, buletin, buku, makalah, surat kabar, skripsi akan berbeda-beda aturannya meskipun penelitian yang dilakukan sama. **Kedua:** penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak ikut dalam kegiatan penelitian tersebut sehingga penjelasan harus detail sehingga pembaca seolah-olah mengikuti kegiatan penelitian tersebut. **Ketiga:** penulis laporan menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman dan minat pembaca tidak seragam. Kadang-kadang apa yang kita anggap penting tidak sama dengan

yang dianggap penting orang lain. Oleh karena itu, peneliti harus sanggup mengemukakan dimana letak pentingnya penelitian tersebut yang dapat diterima secara umum. **Keempat:** dalam menulis laporan penelitian harus jelas dan meyakinkan. Penulisan laporan juga harus mengikuti aturan penulisan yang berlaku.



Gambar 8.1. Langkah-langkah penelitian

7.2 Waktu Penulisan Laporan

Kapan penulisan laporan ini harus dilakukan? Penulisan laporan seringkali dilakukan di belakang setelah semua selesai. Mahasiswa dalam menulis skripsi sering seringkali menumpuk data yang diperlukan hingga terkumpul semua dan baru mulai menyusun skripsinya. Sebenarnya hal ini akan memberatkan mahasiswa di akhir masa studinya karena jika ada kesalahan dalam pengambilan data akan susah untuk dikoreksi. Akan jauh lebih efisien jika pekerjaan ini dimulai seiring dengan melaksanakan penelitian.

Untuk memulai penulisan laporan penelitian maka penulis harus membuat kerangka laporan terlebih dahulu dengan disesuaikan dengan aturan penulisan yang berlaku. Kegiatan ini disusun bersamaan saat mengajukan desain penelitian.

Jika format yang didapat sudah sesuai dan mantap, dan jika laporan ini adalah skripsi atau tesis maka sesuai persetujuan pembimbing maka peneliti dapat memulai menulis apa yang perlu dituliskan. Penulisan ini mungkin belum lengkap pada awalnya tetapi lama kelamaan akan terpenuhi pada setiap bab yang telah disusun. Penulisan pustaka juga harus dimulai sejak awal penulisan agar tidak ada pustaka yang tercecer dalam penulisannya. Penulisan pustaka ini bisa juga dibantu dengan program seperti Mendeley, EndNote, Zetero, dll yang akan memudahkan penulis dalam manajemen referensi.

7.3 Pembaca yang Dituju

Penulisan laporan penelitian harus disesuaikan dengan konsumen hasil penelitian tersebut. Pertimbangan dalam menulis laporan, antara lain:

1. Sampai mana tingkat pengetahuan dari pembaca?
2. Apakah yang perlu diketahui oleh pembaca tersebut?

3. Bagaimana cara menyampaikan hasil penelitian, sehingga keterangan yang diberikan dapat dicerna oleh pembaca?

Pembaca yang dituju juga harus dipertimbangkan. Ketika penulis menulis laporan penelitian, tujuan langsung dan tujuan jangka panjangnya dan siapa yang akan menjadi konsumen penelitian kita. Dalam pertimbangan kriteria ini, pembaca yang dituju digolongkan menjadi tiga kelompok (Shah, 2006):

1. Masyarakat Ilmiah/ Akademis

Jika laporan ini ditulis oleh mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi S1 atau S2 maka laporan penelitian berupa skripsi atau tesis, maka dosen pembimbing, dewan penguji, merupakan pembaca yang dituju dalam penulisan tersebut. Dengan begitu bentuk laporannya harus konsisten dengan aturan dan persyaratan di Fakultasnya. Penulisan harus dibuat seutuh mungkin. Semua kegiatan yang berhubungan dengan daya nalar harus dan proses penelitian harus dilaporkan secara mendalam dan terperinci.

Saat ini, semua penulis skripsi atau tesis juga harus menulis artikel ilmiah sebagai syarat kelulusan mereka, sebagai tambahan bisa juga hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam sebuah buku. Skripsi atau tesis dapat dipecah dalam beberapa artikel ilmiah dan dipublikasikan. Data yang sama yang didapat tidak dapat dipublikasikan di dua tempat yang berbeda oleh penulis.

2. Sponsor Penelitian

Jika seseorang bekerja pada suatu Lembaga penelitian atau universitas, terkadang mereka mendapatkan dana dari sponsor penelitian seperti dari Lembaga Penelitian, Dikti, Departemen Keuangan atau pemberi dana hibah lainnya dan mereka harus membuat laporan penelitian kepada pemberi hibah tersebut. Sponsor akan meminta laporan penelitian yang berbeda-beda tergantung mereka bergerak di bidang apa misalnya dari bidang industri, pemerintah yang berupa

kebijakan, atau organisasi tertentu. Bentuk laporan yang ditulis peneliti harus sesuai dengan tujuan sponsor tersebut yang akan menerapkan hasil penelitiannya.

Jika peneliti bekerja sebagai konsultan yang tidak diijinkan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk apapun kepada orang luar, semua laporan yang disusun harus mengikuti norma yang lazim sesuai aturan pemberi dana tersebut.

Peneliti yang mendapat sponsor dari suatu industri, pemerintah atau lembaga lain seringkali dituntut untuk menyajikan penemuannya dari waktu ke waktu sebagai laporan kemajuan dan juga sebagai laporan akhir tetapi selalu diutamakan dikonsumsi intern organisasi. Saat ini peneliti ini juga diwajibkan untuk menulis hasil penelitiannya tersebut untuk diterbitkan sebagai artikel ilmiah di jurnal baik internasional dan nasional. Sebagai anggota organisasi penelitian, penulis juga dituntut untuk memenuhi tujuannya dalam jangka dekat dan jangka panjang, sehingga peneliti diwajibkan membuat *road map* penelitian.

3. Masyarakat umum

Peneliti atau sponsor kadang juga tertarik melaporkan laporan ringkasnya, artikel atau risalah untuk masyarakat luas. Jika pembaca yang dituju mewakili masyarakat, pembaca tersebut dianggap sebagai kelompok yang berminat mengetahui hal-hal yang sangat penting dari penelitiannya dan penemuan-penemuan tanpa memperhatikan teknisnya. Sehingga penulis disarankan untuk menyiapkan laporan yang:

- Harus memberi gambaran praktis kepada pembaca
- Laporan berupa brosur, artikel, laporan ringkas yang dapat digunakan secara langsung oleh masyarakat.
- Peneliti tidak perlu menyampaikan teknik-teknik yang sukar untuk dicerna oleh masyarakat umum.

Berdasar kategori di atas jenis laporan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Laporan Lengkap (Monograf)

- a. Laporan harus berisi proses penelitian secara menyeluruh. Tujuan pelaporan adalah untuk menyampaikan penemuan penelitian dengan komunikasi yang cukup terperinci.
- b. Teknik penulisan harus sesuai dengan kelompok target.
- c. Laporan harus berisi rencana-rencana yang telah dibuat secara logis, bukti-bukti yang ditemukan, dan rencana penelitian yang telah dilaksanakan selama masa penelitian tersebut.
- d. Jika diperoleh penemuan-penemuan yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan jangan langsung dibuang.
- e. Peneliti juga harus menyampaikan kegagalan-kegagalan yang dialaminya, limitasi-limitasi yang dihadapi, selain kesuksesan yang diraih.
 - f. Peneliti lebih mudah mengubah out-lininya dibanding mengubah draf laporan.
 - g. Laporan ilmiah harus dibagi dalam bab-bab, bagian-bagian, sub-sub bab dengan judul yang padat.

2. Artikel Ilmiah

- a. Isi lebih padat dan disesuaikan dengan jumlah halaman yang disediakan dalam jurnal ilmiah.
- b. Harus difokuskan kepada masalah penelitian tunggal yang objektif, sehingga lampiran, kata pengantar, dan daftar isi tidak termasuk dalam laporan.
- c. Berisi desain penelitian, prosesing data, dan analisis yang diperpendek dan dipadatkan.
- d. Peneliti dapat merujuk pada *footnote* bahwa laporan lengkap dapat dilihat pada laporan lengkap penelitian.

- e. Laporan harus berisi argumentasi-argumentasi pokok dalam memecahkan masalah dan mencapai sasaran penelitian.
- f. Kesimpulan yang ditarik harus sesuai dengan aspek-aspek yang dipilih dalam penelitian.
- g. Pola penulisan catatan kaki dan referensi masih belum memiliki kesepakatan, karena itu format penulisan artikel mengikuti gaya selingkung jurnal yang bersangkutan.
- h. Laporan memerlukan abstrak yang berisi 200-300 kata.

3. Laporan Ringkas

- a. Artikel yang sudah diterbitkan dapat ditulis kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti dan tidak terlalu teknis.
- b. Laporan diarahkan pada penemuan-penemuan utama saja, tanpa memasukkan desain dan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian.
- c. Keterangan yang disampaikan, implikasi-implikasi dan kesimpulan-kesimpulan ditulis dalam bahasa sehari-hari, dengan menghindarkan istilah-istilah teknis.
- d. Lebih banyak ditujukan pada konsumen masyarakat umum.

4. Laporan untuk Administrator dan Pembuat Keputusan

- a. Penelitian yang dilakukan berkenaan dengan implikasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.
- b. Penelitian disponsori oleh badan-badan tertentu yang berkehendak untuk mengadakan diagnosis terhadap situasi ataupun dalam rangka mengadakan evaluasi terhadap suatu program kegiatan (*action research*)

- c. Dalam rangka memberikan penjelasan dan evaluasi terhadap program yang sedang berjalan, laporan harus berisi:
- d. Penelitian, baik tentang kualitas maupun kuantitas dari usaha yang sedang dilakukan
- e. Keterangan tentang hasil dari usaha-usaha yang sedang dijalankan
- f. Penelitian tentang ketepatan usaha yang dijalankan dalam hubungannya dengan keperluan secara menyeluruh.
- g. Keterangan tentang efisiensi usaha, dalam hubungannya dengan biaya, tenaga, dan waktu.
- h. Alasan tentang baik tidaknya program yang sedang berjalan, dan bagaimana cara mengatasinya.
- i. Menjelaskan pengaruh program tersebut terhadap sikap dan perilaku masyarakat.

Laporan terhadap administrator berisi:

1. Penyampaian latar belakang penelitian, masalah yang timbul, aspek-aspek dari program dan tujuan penelitian serta ringkasan dari penemuan dengan rekomendasi-rekomendasi yang ditarik yang dilaporkan dalam bagian pertama dalam laporan.
2. Perincian dari program, sumber-sumber keterangan, prosedur-prosedur yang digunakan serta rekomendasi-rekomendasi. Beberapa referensi penting juga perlu dimasukkan dan lampiran mengenai hal yang bersifat teknis dapat dilampirkan dalam bagian kedua.

7.4 Format Laporan

Banyak sekali format laporan yang banyak digunakan walaupun inti cakupannya sama, yang membedakan adalah urutan penyajiannya, penekanan materi yang dilaporkan, dan pandangan perlu tidaknya suatu bagian penelitian disampaikan kepada pembaca (Arikunto, 2010).

Terkait dengan format laporan, perbedaan format bukanlah hal yang perlu diperdebatkan tetapi yang perlu diperhatikan adalah:

1. Bahwa pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah dilakukan oleh peneliti, apa tujuan dan bagaimana hasilnya.
2. Bahwa langkah dan medannya jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian itu apabila menghendaki.

BAB IX

FORMAT LAPORAN

BAB IX FORMAT LAPORAN

Berikut ini adalah format penulisan laporan penelitian bagi mahasiswa dalam menyusun skripsi atau tesis:

1. Bagian Pendahuluan

Bagian awal dari laporan penelitian mahasiswa untuk skripsi dan tesis berisi:

1. Halaman judul
2. Pengesahan
3. Riwayat Hidup
4. Pernyataan
5. Prakata
6. Ringkasan
7. Daftar Isi
8. Daftar Tabel
9. Daftar Gambar
10. Daftar Lampiran

2. Tubuh Laporan (*Body of the paper*)

BAB I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan Penelitian
- C. Manfaat Penelitian

BAB II. Tinjauan Pustaka

- A. Penemuan yang lalu
- B. Teori yang mendasari
- C. Ringkasan dan kerangka pikir peneliti
- D. Hipotesis

BAB III. Keadaan Umum Daerah Penelitian

BAB IV. Metode Penelitian

- A. Tempat dan waktu penelitian

- B. Bahan dan alat
- C. Prosedur penelitian

BAB V. Hasil dan Pembahasan

- A. Hasil penelitian
- B. Pembahasan
- C. Diskusi

BAB VI. Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Bahan Penunjang

- A. Kepustakaan
- B. Lampiran

I. Pendahuluan

Dalam pembuatan laporan terdapat *layout* atau format yang harus diikuti oleh penulis. Laporan disampaikan dalam bahasa tulisan yang memiliki perbedaan dengan bahasa lisan. Penyampaian bahasa tulisan harus memenuhi syarat: hemat, cermat, taat asas, dan bersistem. Laporan ilmiah yang dibuat harus berisi:

1. Permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian tersebut.
2. Prosedur penelitian
3. Hasil penelitian dan penemuan-penemuan
4. Implikasi yang dapat ditarik dari penelitian tersebut.

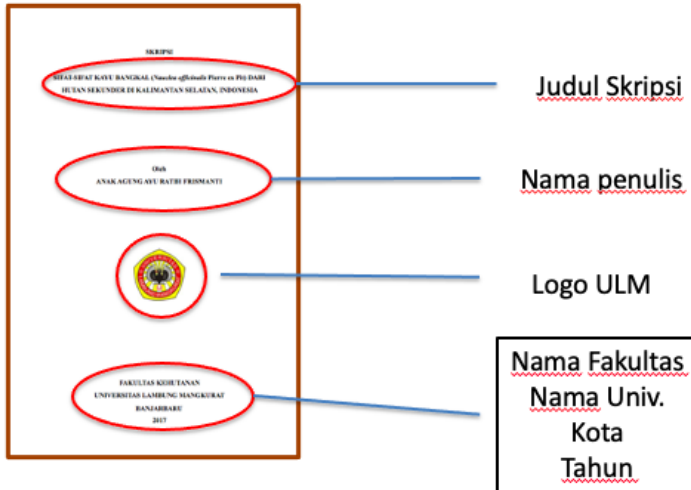
II. Anatomi Karya Ilmiah

- A. Sistematika Karya Ilmiah
 - Karya ilmiah diketik pada HVS 80 g/m², karya semi ilmiah pada HVS 70 g/m² dengan ukuran kertas A4 (21,00 x 29,70) cm.
 - Diketik komputer dengan program microsoft Word, Times New Roman dengan ukuran huruf 12 atau bentuk huruf arial ukuran 11.
 - Margin kanan 4 cm, atas, bawah, dan tepi 3 cm.

B. Detail Karya Ilmiah

1. Bagian Pembuka

- a. Halaman sampul dan Halaman Judul memiliki format seperti Gambar 9.1.



Gambar 9.1. Halaman Judul

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan merupakan bukti bahwa penulis sudah mempertanggungjawabkan hasil tulisannya dalam sidang yang dihadiri oleh dewan penguji. Di sini juga terlihat adanya keterlibatan pihak lain dalam penyusunan laporan. Pembimbing juga memiliki tanggung jawab pada hasil laporan tersebut sehingga harus diperiksa sungguh-sungguh. Format halaman pengesahan seperti terlihat pada Gambar 9.2.

Judul : Pengeringan Kayu Karet (*Hevea brasiliensis*) Dengan Metode Radiasi Matahari (*Green House*)

Nama Mahasiswa : Nur Afik Bagustiana

Nim : F1A015028

Minat Studi : Teknologi Hasil Hutan

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 14 Mei 2020

Pembimbing I



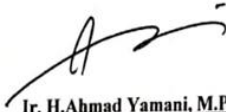
Wiwin Tvas Istikowati, S.Hut, M.Sc, Ph.D.
NIP.198004102005012002

Pembimbing II



Ir. H. Budi Sutiva, M.P.
NIP.196009151988031004

Penguji



Ir. H. Ahmad Yamani, M.P.
NIP.196007021989031005

Penguji



Dr. Ir. Ahmad Jauhari, M.P.
NIP.196205031989031002

Ketua Jurusan/Koordinator
Program Studi S-1 Kehutanan



Agusvita, S.Hut, M.P.
NIP.197804122002122003

Mengetahui

Dekan
Fakultas Kehutanan



Dr. H. Kressinger, S.Hut, M.Si.
NIP.197304261998031001

Gambar 9.2. Halaman pengesahan

- Halaman Pernyataan, prakata, ringkasan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran merupakan bagian yang harus dilengkapi oleh penulis penelitian mengikuti aturan yang berlaku dai fakultas tempat penulis belajar.

II. Outline Tubuh Laporan Penelitian

1. Judul

Judul sebaiknya terdiri dari beberapa perkataan yang padat dan dapat memberikan indikasi tentang isi serta penekanan-penekanan yang diberikan dalam penelitian. Judul laporan skripsi diusahakan maksimal 20 kata.

2. Abstrak

Abstrak merupakan kondensasi singkat dari isi keseluruhan laporan. Abstrak ditulis dalam satu paragraph dengan jumlah kata 200-250 kata.

3. Tubuh Tulisan

a. Pendahuluan

- ✓ Latar Belakang
- ✓ Tujuan dan Manfaat

Pendahuluan berisi:

- ✓ Masalah serta posisi awal dari masalah ketika penelitian dilakukan
- ✓ Potensi yang ada
- ✓ Solusi terhadap masalah berdasar kajian terdahulu

Tujuan Penelitian antara lain untuk membandingkan, membuat, menjajaki, menguraikan, menerangkan, menguji, membuktikan, atau menerapkan. Hindari penggunaan kata mengetahui. Manfaat ditujukan kepada pengguna hasil penelitian tersebut.

b. Tinjauan Pustaka

- ✓ Memuat uraian singkat dan jelas tentang teori, pendapat, hasil penelitian atau temuan yang dimuat di dalam pustaka yang berkaitan erat atau yang mendasari penelitian.
- ✓ Hal yang dimuat bisa sejalan (mendukung) atau yang bertentangan.

- ✓ Hal yang tidak berkaitan dan tidak relevan tidak boleh dicantumkan.
- ✓ Tinjauan pustaka mengarahkan penulis untuk tidak menjadi plagiat.
- ✓ Tinjauan pustaka mengacu pada pustaka-pustaka yang disenaraikan atau didaftarkan pada daftar pustaka.
- ✓ Pustaka sebaiknya pustaka primer dan terbaru.
- ✓ Penulisan mengikuti kaidah yang berlaku.

c. Keadaan Umum Daerah Penelitian

- ✓ Penyertaan bab ini tergantung kepada pelaksana penelitian
- ✓ Untuk penelitian yang dilakukan di lapangan, keadaan umum daerah penelitian harus dicantumkan.
- ✓ Memuat hal-hal yang relevan dengan penelitian

d. Metode Penelitian

- ✓ Keterangan tentang alat serta bahan yang digunakan dalam penelitian
- ✓ Penjelasan tentang cara-cara kerja dalam penelitian secara terperinci sehingga peneliti lain dapat mengulangi percobaan-percobaan tersebut.

e. Hasil dan Pembahasan

- ✓ Uraian tentang percobaan
- ✓ Uraian tentang hasil percobaan (jika mungkin ditunjukkan dengan tabel, gambar, grafik, atau ilustrasi lain bisa digunakan).
- ✓ Ilustrasi harus disebutkan dalam teks dan diletakkan tidak jauh dari teks.
- ✓ Hasil penelitian harus ditafsirkan sesuai dengan hipotesis yang dibuat (jika ada)
- ✓ Ilustrasi menjadi bagian dari alenia dan tidak berdiri sendiri, seolah-olah muncul begitu saja.

Pembahasan Hasil Penelitian berisi:

- ✓ Kaidah-kaidah dasar, hubungan kausal atau generalisasi yang diperlukan oleh hasil penelitian.
- ✓ Bukti-bukti yang ditunjukkan oleh data untuk tiap kesimpulan utama.
- ✓ Pengecualian dan teori-teori yang bertolak belakang serta penjelasan-penjelasan mengenai pengecualian tersebut.
- ✓ Perbandingan antara hasil penemuan dan penafsiran dengan penemuan peneliti-peneliti lain.

f. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berisi uraian singkat dan padat tentang hasil penelitian, kesimpulan merupakan jawaban hipotesis dan tujuan penelitian.

Saran dibuat:

- ✓ Berdasar kesimpulan yang ditarik
- ✓ Memuat perbaikan atau alternatif pemecahan masalah
- ✓ Saran yang terkait kebijakan harus ditulis dengan jelas.

4. Bagian Penutup

a. Daftar Pustaka

- ✓ Memuat pustaka, artikel, terbitan berkala atau terbitan yang dirujuk secara langsung di tubuh tulisan.
- ✓ Minimal 50% berupa jurnal
- ✓ Pustaka mutakhir (10 tahun terakhir)
- ✓ Cara pengacuan mengikuti aturan penulisan yang berlaku

b. Lampiran

Bisa disertakan dalam skripsi, bila ada. Lampiran berisi:

- ✓ Keterangan atau materi tambahan yang jika dimasukkan ke dalam tubuh tulisan akan mengganggu jalannya cerita atau bahasan.

III. Ilustrasi

A. Tabel dan Gambar

1. Tabel

Untuk menggambarkan data dengan peubah yang cukup banyak sehingga akan memudahkan pembaca tanpa harus melihat teks. Tabel tidak boleh dipotong tetapi boleh diletakkan miring (*landscape*). Tabel yang terlalu panjang atau data lainnya (data mentah) bisa dimasukkan dalam lampiran. Contoh penulisan table terlihat pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1. Contoh penulisan table dalam laporan penelitian

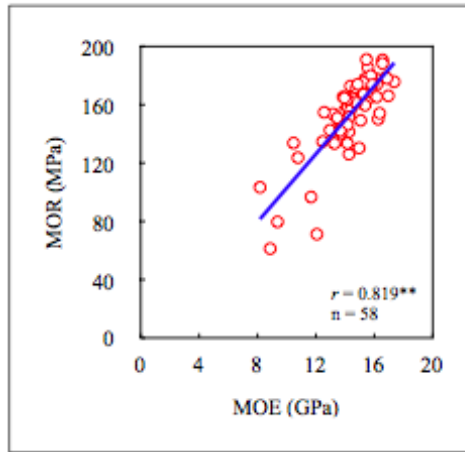
Nomor pohon	Panjang serat (mm)	Panjang vesel (mm)
1	1,8	0,9
2	1,8	1,0
3	1,9	1,0
Rata-rata	1,8	0,9
SD	0,06	0,03
<i>Nauclea undulata</i> ^a	1,8 (1,4 - 2,1)	
<i>Nauclea diderrichii</i> ^b	1,6 (1,3 - 2,3)	

Sumber: Data primer 2017

Keterangan: SD, standar deviasi; ^aOgata *et al.* (2008).

2. Grafik/Gambar

Gambar bisa berupa histogram (batang), grafik garis, dan diagram lingkaran atau diagram kue (*pie chart*). Bisa disajikan dalam dua dimensi atau lebih. Contoh gambar terlihat pada Gambar 9.3.



Gambar 10. Korelasi antara MOE dan MOR kayu bangkal

Keterangan: n, jumlah sampel; r, koefisien korelasi; **, perbedaan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%.

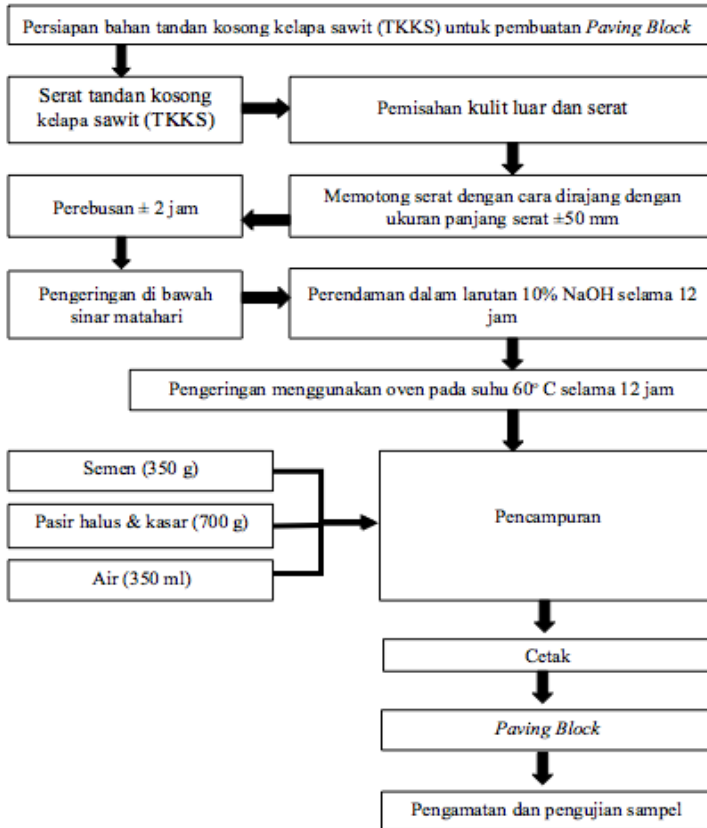
Gambar 9.3. Contoh gambar dalam laporan penelitian

3. Diagram Lingkaran

Untuk menyajikan data atau nilai yang lebih mementingkan hubungan komponen dengan komposisinya dan tidak mementingkan besarnya komponen secara tepat. Karena informasi yang diberikan tidak rinci, maka diagram lingkaran sebaiknya dihindari.

4. Diagram Alir

Diagram alir dapat digunakan untuk menunjukkan tahapan kegiatan, proses di dalam suatu sistem, hubungan sebab akibat, atau kaitan suatu kegiatan dengan lainnya. Tanda atau gambar anak panah sangat diperlukan untuk menunjukkan alur dari proses yang dilakukan peneliti. Contoh diagram alir ditunjukkan dalam Gambar 9.4.



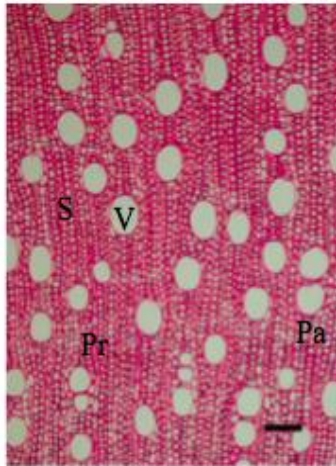
Gambar 4. Bagan prosedur penelitian

Gambar 9.4. Contoh bagan alir

5. Foto atau gambar

Foto atau gambar harus memberikan gambaran yang nyata tentang proses yang berlangsung, keadaan lapangan, dsb. Dalam gambar atau foto, perlu adanya informasi skala untuk menunjukkan ukuran sebenarnya dari obyek yang digambarkan. Gambar harus dibuat menarik dan dapat memperjelas pesan yang disampaikan. Pemilihannya harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan topik.

Nama gambar harus dinyatakan dalam naskah. Contoh gambar ditunjukkan dalam Gambar 9.5.



Gambar 11. Foto penampang melintang kayu bangkal dengan pewarnaan safranin
Keterangan: S, serat kayu; V, vesel; Pa, parenkim aksial; Pr, jari-jari (*ray parenchyma*); skala bar, 200 μm .

Gambar 9.5. Contoh gambar dalam Laporan Penelitian

B. Penulisan Judul Ilustrasi

Yang perlu diperhatikan dalam menuliskan judul ilustrasi adalah:

1. Merupakan pernyataan yang berdiri sendiri dan menerangkan tabel dan gambar secara ringkas.
2. Memahami infoemasi yang dapat dipahami pembaca tanpa membaca naskah.
3. Mengandung informasi kunci.

Judul Tabel

- ✓ Diletakkan di atas tabel dan dinomori dengan angka arab.
- ✓ Merupakan pernyataan yang lugas.
- ✓ Diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri dengan titik (.).

- ✓ Jika judul panjang (lebih dari 1 baris), jarak antar baris 1 spasi.
- ✓ Jarak antara tulisan terakhir dengan judul tabel 3 spasi, judul tabel dengan tabel 3 spasi, tabel dengan baris selanjutnya 3 spasi.
- ✓

Judul Gambar

- ✓ Diletakkan di bawah gambar dan dinomori dengan angka arab.
- ✓ Judul gambar dapat terdiri dari beberapa pernyataan.
- ✓ Judul diawali dengan huruf kapital
- ✓ Jarak antara baris terakhir tulisan dengan gambar, judul gambar dengan gambar, judul gambar dengan baris selanjutnya adalah masing-masing 3 spasi.

C. Penulisan Keterangan Simbol Gambar

Gambar biasanya menggunakan simbol, untuk memperjelas artinya, simbol harus diberi keterangan. Ukuran simbol dan keterangan harus seimbang dengan ukuran gambar dan dapat dibaca dengan jelas. Keterangan simbol dapat diletakkan di mana saja dalam gambar atau bahkan di judul gambar.

D. Perujukan dan Penafsiran Tabel atau Gambar

Agar tidak terkesan lepas atau berdiri sendiri, tabel atau gambar harus ditafsirkan dalam teks.

IV. Kepustakaan

Kepustakaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pustaka, referensi, atau rujukan. Pemahaman akan kepustakaan memudahkan penulis untuk mengacu atau merujuk pustaka untuk bahan tulisannya dan menghindari tuduhan plagiarisme. Bagi pembaca, pemahaman ini memudahkan untuk menelusuri sumber pustaka.

Berdasar ciri pustaka:

1. Primer
2. Sekunder
3. Tersier

Pustaka primer memuat informasi yang khas dan langsung dijadikan sumber utama tulisan oleh penulis, al:

1. Terbitan berkala (jurnal, majalah, surat kabar)
2. Laporan penelitian
3. Pustaka niaga
4. Paten
5. Standar (ASTM, SNI, JIS, dll)
6. Tesis atau disertasi
7. Terbitan pemerintah (keputusan, peraturan, undang-undang)

Pustaka sekunder merupakan terbitan yang isinya diperoleh dan disaring dari pustaka primer. Pustaka ini biasanya terbit beberapa waktu setelah pustaka primer diterbitkan. Yang termasuk kelompok ini adalah:

1. Buku
2. Bahan rujukan (kumpulan data, kamus, ensiklopedi, buku petunjuk)
3. Ulasan kepustakaan atau resensi pustaka
4. Risalah konferensi, seminar, atau kongres (prosiding)
5. Pustaka pemandu (bibliografi, katalog, buku panduan, direktori)

Pustaka tersier mirip pustaka pemandu. Pustaka ini dibuat untuk menolong pembaca memperoleh informasi yang terdapat di dalam sumber primer atau sekunder. Contohnya adalah senarai bibliografi dan katalog induk.

Pengacuan Pustaka

Di dunia barat (USA, Kanada), orang sangat menghargai hak intelektual orang lain. Jika seseorang

melanggar hak intelektual, maka akan dikucilkan dari kelompoknya.

Sistem Penulisan Pustaka:

1. Sistem Nama-Tahun
2. Sistem Nama-Nomor
3. Sistem Nomor

Sistem Nama-Tahun

Pada sistem ini, nama keluarga atau nama akhir penulis dan diikuti tahun publikasi. Aturan berikutnya adalah:

1. Jika pustaka ditulis oleh 1 orang penulis (misalkan buku yang ditulis oleh Tsoumis dan diterbitkan di tahun 1991).
Tsoumis (1991) menyatakan....

...Tsoumis (1991)....

...(Tsoumis, 1991).

2. Jika pustaka ditulis 2 orang penulis

Istikowati & Abidin (2019)....

...Istikowati & Abidin (2019)....

...(Istikowati & Abidin, 2019).

Penggunaan tanda & sebagai pengganti “dan”, “and” atau “und” (Bahasa Jerman), untuk menjamin ketaatasasan.

3. Jika pustaka ditulis 3 orang atau lebih

Contoh

...(Makino *et al.* 2012; Istikowati *et al.* 2014).

Et al. singkatan dari et alii, et aliae, et alia (Bahasa Latin) yang artinya dan kawan-kawan.

4. Apabila pustaka tidak menyebut nama penulis (orang), nama lembaga harus digunakan sebagai pengganti. Penggunaan *Anonim* dalam pengacuan di dalam naskah tidak dibenarkan.

5. Apabila nama lembaga panjang, pengacuan di naskah sebaiknya disingkat. Nama ini selanjutnya dipanjangkan di daftar pustaka.

a. Di naskah:...(Kemendikbud, 2019)

b. Di dapus: Kemendikbud [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan]. 2019..

Daftar Pustaka

- Anonim. 1981. Metodologi Penelitian. Jakarta: buku I B. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Arikunto S. 2010. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar S. 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best YW. 1983. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Darmawan D. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Festinger L. 1996. Research Methods in Behavioral Science. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hadi S. 1984. Metodologi Reasearch II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat A. 2017. Penjelasan Teknik Purposive Sampling Lengkap Detail. [Statistika.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html](https://statistika.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html).
- Koentjaraningrat. 1983. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakart: Gramedia.
- Moloeng LJ. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya Offset.
- Palte JGL. 1978. Metode Penelitian Sosial Ekonomi (terutama survei). Catatan kuliah. Stensilan.
- Sabar R. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kudus: FKIP: Universitas Muria.
- Singarimbun M. 1984. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV AFABETA.
- Sutrisno H. 1983. Metodologi Reseach I, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.